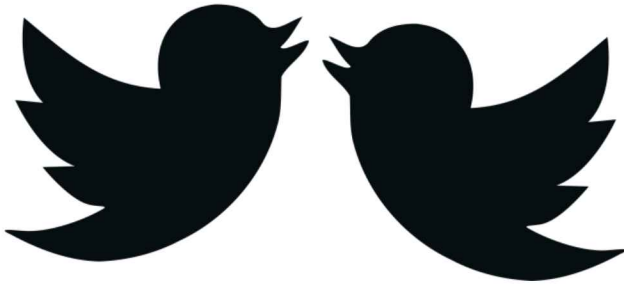


Belahan Jiwa



By:

NEAYDZ

Belahan Jiwa

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk

Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Belahan Jiwa

Belahan Jiwa

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

Oktober, 2021

332 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

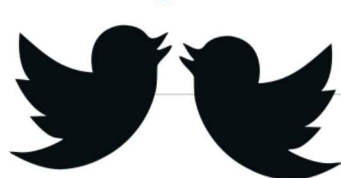
Prolog

"Kak pria itu siapa? Kenapa dia membuat mama kita menangis?" tanya Liliana kecil kepada Aldrick,

sekembalinya mereka dari memberi makan ikan.

"Ssst ... jangan berisik. Ayo kita cari tahu." Aldrick lalu menarik tangan Liliana untuk bersembunyi di sudut buffet yang membelah ruangan depan dengan ruang tengah—tempat keduanya berada. Dari sana mereka bisa mencuri dengar pembicaraan kedua orang tua mereka bersama pria asing itu.

"Apa buktinya jika Anda tidak sedang membohongi kami?" Fellicia bangun dari duduknya sebelum melipat kedua lengannya, berusaha terlihat kuat meski kabar yang



baru saja ia dapat membuat seluruh persendiannya bergetar.

Pria asing itu menatap Regan yang sejak tadi hanya bungkam. "Anda bisa tanyakan itu pada suami Anda," sahutnya mantap sebelum menerawang. "Dua tahun lalu saya pernah menemui suami Anda untuk mengabarkan soal ini."

Penuturan pria itu seakan meninju keras dada Fellicia. Dengan spontan ia menoleh ke suaminya yang tanpa bantahan dan malah menundukkan pandangan, seakan menegaskan jika yang pria itu katakan memang benar adanya.

"Be—benarkah itu...."

Sembari terus menunduk, Regan berbicara. "Aku hanya sedang mencari waktu yang tepat untuk memberitahukanmu soal ini."

Fellicia menggeleng dengan tatapan yang tidak lagi terarah. "Tidak ... itu tidak

mungkin! Jangan harap aku akan percaya dengan kekonyolan ini. Pergi, pergi kamu dari rumahku!" usirnya keras pada pria itu.

Regan berdiri, lalu menggenggam kedua bahu istrinya. "Fel, istrinya sedang sakit."

"Lalu kenapa jika istrinya sakit? Apa hubungannya dengan ia ingin membawa Lily kita pergi?" sentak Fellicia dengan matanya yang menyala-nyala.

Sesaat Regan terbangkam, hatinya terasa nyeri menyaksikan sang istri yang tampak begitu terpukul mendapati kenyataan ini.

"Maafkan saya Nyonya, tapi Lily adalah anak kami. Terlepas dari Anda yang telah merawatnya selama ini, tapi tetap saja sebagai orang tua kandung Lily, kami jauh lebih berhak dari pada Anda."

"Omong kosong! Lily adalah putriku. Dan kau tidak berhak mengakuinya sebagai anak kalian," jerit Fellicia. Setetes air mata

jatuh yang langsung di sekanya dengan cepat.

"Putri Anda sudah meninggal Nyonya. Dua tahun lalu, kami sendiri yang menguburkan jenazahnya. Maaf saya terpaksa mengatakannya. Anda harus menerima kenyataan ini, Nyonya."

"A—apa ... meninggal?" Suara Fellicia tersekat lantaran banyaknya kabar mengejutkan yang ia dengar di hari ini.

Sementara Regan hanya bisa memejam, tanpa sanggup melihat reaksi sang istri.

Dua tahun lalu, kabar kematian Safira--putri kandung mereka--sebenarnya sudah Regan ketahui. Pria itu mendatanginya satu bulan setelah Safira tiada, memaparkan kebenaran yang mengejutkan di depan mata. Saat itu reaksi Regan pun tak kalah syoknya seperti yang istrinya itu alami saat ini. Apalagi setelah melakukan penyelidikan, memang benar ada kesalahan yang tanpa

sengaja telah di lakukan oleh perawat yang berjaga di rumah sakit tempat Fellicia dan istri pria itu melahirkan. Sehingga terjadilah peristiwa di luar nalar itu. Entah bagaimana caranya identitas putri mereka bisa tertukar di hari kelahiran keduanya? Sampai detik ini, Regan bahkan tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Andai tes itu tidak menunjukkan adanya kecocokan DNA pria itu dengan rambut Liliana yang berhasil Regan ambil diam-diam, mungkin dirinya tidak akan percaya. Namun Regan masih belum mampu menceritakannya pada Fellicia, ia sudah menduga jika istrinya akan bereaksi seperti ini.

"Ya Nyonya, kami memberinya nama Safira. Dia sakit keras berbulan-bulan lamanya, segala pengobatan telah berusaha kami lakukan. Tapi nyawanya tetap tidak tertolong. Dan kepergian Safira membuat istriku terpuruk hingga sering sakit-sakitan dua tahun ini...."

"Cukup, aku nggak mau dengar lagi. Pergi! Pergi Anda dari rumah saya!"

Ketika menyaksikan reaksi Fellicia yang begitu histeris, Regan langsung mendekap istrinya. Berusaha menenangkan sang istri yang semakin tidak terkendali.

"Usir dia dari rumah kita, Regan. Aku mohon, jangan biarkan dia membawa Lily kita."

Sementara di tempat persembunyiannya, Liliana sudah gemeteran dengan air mata yang sudah berjatuhan di wajah.

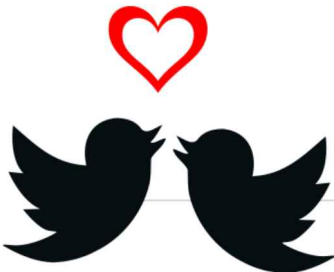
"Jangan menangis. Dia hanya pria jahat yang ingin menculikmu. Percaya sama kakak ya, kakak nggak akan biarkan orang itu atau siapapun membawamu dari rumah ini." Dengan wajahnya yang muram, Aldrick memeluk Liliana, berusaha menenangkan adiknya itu, meski kekhawatiran yang sama pun mengintip di sepasang bola matanya.

Part 1

Tujuh belas tahun kemudian.

Senin pagi, lalu lintas di ibu kota benar-benar padat merayap. Tinggal lama di pusat kota membuat Liliana harus terbiasa dengan kemacetan di sepanjang jalan yang di lalainya. Untungnya pagi ini, ia tidak menerima ajakan Vicko, rekan kerja yang mengajaknya berangkat bersama dengan mobilnya. Jika iya sudah di pastikan dirinya masih terjebak macet di tengah padatnya kendaraan.

Ponselnya berbunyi, gadis dengan setelan kerja itu berjalan dengan terburu-buru memasuki gedung perkantoran sambil merogoh ponsel yang ada di dalam tas kerjanya.



"Lo dimana? Tumben banget jam segini belum dateng?"

Suara wanita di seberang panggilan langsung menusuk indera pendengaran begitu ia mengangkat sambungan.

"Ini lagi jalan masuk, bawel."

"Buruan Ly, bentar lagi Pak Direktur kita yang baru dateng. Jangan sampe lo ketahuan telat, Bu Irna bisa ngamuk nanti sama lo."

"Iya—iya astaga." Gadis bernama Liliana itu mendesah putus asa. "Ini juga udah sampe kok." Ia lalu mempercepat langkah sesaat setelah menutup panggilan itu. Hatinya kesal pada keterlambatannya yang tidak biasa. Mengapa disaat ada momen kedatangan bos baru mereka, dirinya malah terlambat datang? *Dasar bodoh.*

Memasuki pintu kaca, Liliana kemudian berlari menuju lift, namun suara panggilan seseorang menghentikannya.

"Neng Lily!"

Liliana menoleh, salah seorang *security* yang ia kenal bernama Bidin mendekatinya.

'*Mampus, apa aku mau di suruh balik lagi?*' Liliana menggumam takut.

"A—ada apa ya Pak?" tanya Liliana pada pria paruh baya itu.

"Neng Lily mau kemana?"

"Ya, ke ruangan saya lah Pak. Bapak nih pertanyaannya lucu. Dah ya Pak, saya nggak bisa ngobrol lama." Liliana melambai buru-buru, kali ini ia benar-benar tidak bisa beramah tamah sebagaimana biasanya.

"Eh Neng, tapi sekarang seluruh karyawan di suruh kumpul di aula." Suara Pak Bidin kembali menghentikan langkah Liliana.

Gadis itu menoleh lagi dengan kerutan samar yang terbentuk di dahinya.

"Pak Aldrick mau datang. Buruan dandan yang cakep, yang lain udah pada menor-menor noh."

Wajah Liliana seketika berbinar. Cengiran lebar sontak menghiasi bibirnya sebelum berkata. "Ih bapak bisa aja deh. Makasih infonya ya Pak. Bye Pak Bidin."

Tanpa menunggu jawaban, Liliana segera melesat ke aula. Jantungnya bertaluan cepat di setiap helaan kakinya. Akhirnya setelah tujuh belas tahun berlalu, kesempatan untuk kembali bertemu dengan pria itu akan ia dapatkan. Hal ini jugalah yang menjadi alasan mengapa ia tidak bisa tidur semalam hingga dirinya terlambat bangun keesokan paginya.

"Untung lo udah datang," kata Chika, rekan satu divisinya yang tadi meneleponnya.

"Kamu kok nggak ngomong sih kalo kita ada *briefing*?" Liliana menatap kesal temannya itu.

Chika mengembuskan nafasnya gemas. "Tadi gue udah mau ngomong, lo main nutup telepon aja."

Liliana meringis sebelum mengangkat lengannya untuk mengecek arloji. Pukul delapan lewat sepuluh menit. Ia lalu menyapu pandangan, memperhatikan satu persatu karyawan maupun karyawan yang membentuk kerumunan di sekitarnya. Semuanya sedang rapih-rapih diri, tidak terkecuali Chika yang kini sibuk menyisiri rambutnya dengan jemari.

"Eh Ly, lo bawa sisir nggak?" tanya gadis mungil itu.

Liliana menggeleng-geleng namun ia tetap memberikan sisirnya pada Chika.

"*Thanks.*"

"Belum datang ya?" Liliana celingukan kearah pintu aula, mencari penampakan seseorang yang kemunculannya begitu ia harapkan.

"Belum, bentar lagi paling."

Liliana mengangguk-ngangguk seraya menahan senyum. '*Kak Al, Lily kangen sama kakak.*' Tiba-tiba mata Liliana menjadi panas.

Tepat disaat itu, sebuah tepukan lembut di lengannya menyentak kesadaran Liliana.

"Hei Ly, kamu kapan datang?" Vicko menyapa di sebelahnya.

"Eh Pak Vicko, kok bapak tahu-tahu udah sampe sini aja?" Liliana bertanya

heran pada pria rapih yang menatap lembut dirinya.

Vicko terlihat tidak suka dengan sebutan Liliana padanya, padahal sudah berulang kali ia meminta wanita itu untuk tidak memanggilnya bapak. Namun karena tak ingin memperdebatkan hal yang sama, Vicko dengan terpaksa mengabaikannya.

"Yaiya dong, suruh siapa kamu nggak ikut aku tadi?" Vicko bersedekap santai lengkap dengan senyuman miring di ujung bibir.

Liliana cembetut, merasa malu lantaran dugaannya tadi pagi yang mengira Vicko akan datang terlambat tidak terbukti.

"Lily kan emang senengnya naik ojeg Pak. Tahu nih gue mah curiga, jangan-jangan itu abang ojeg ada yang dia taksir sampe di jadiin langganan." Chika menimpali.

"Beneran Ly?" Vicko ikut menggoda.

"Ya nggak lah, enak aja." Liliana mendelik kesal pada dua orang itu yang kini sedang menertawai.

Tak lama kemudian, aula seketika menjadi hening, tidak ada lagi sayup-sayup suara obrolan yang menyelubungi. Suara ketukan sepatu pantofel mengudara tak lama kemudian, disusul oleh kemunculan sesosok pria muda dengan setelan jas mewah yang pas di badan.

Tampak memukau di bawah lampu ruangan yang terang benderang. Layaknya tokoh utama di sebuah film, kemunculannya sontak menjadi sorotan semua orang yang ada di sana.

"Selamat pagi." Pria itu menyapa semua karyawannya.

"Pagiiii Pak."

Serentak semua karyawan membalas, terkecuali Liliana yang sejak melihat

kemunculan sosok itu hanya bisa diam membeku.

Pria itu tersenyum ramah. "Apa kabar? Kenalkan saya Aldrick. Saya adalah direktur baru di perusahaan ini untuk menggantikan Pak Melvin yang bulan ini pensiun," jelasnya.

"Astaga, cakep banget," bisik Chika kepada Liliana yang berdiri di depannya, seperti tidak sadar dengan yang ia ucapkan. "Rahim gue langsung merontar-ronta ngelihat doi, gimana ini?"

Sialnya, karena suara bisikan Chika yang tidak bisa di bilang pelan, kini Liliana harus mendapatkan imbasnya. Dirinya yang berdiri di barisan depan kini menjadi pusat perhatian orang-orang disana. Mengira suara itu adalah miliknya—termasuk Aldrick yang kini sedang berjalan kearahnya.

Shiit.

"Ada yang ingin kamu tanyakan, Nona?"

Liliana bergeming, matanya bahkan tidak berkedip menatap Aldrick yang kian menutup jarak mereka.

Sesaat berikutnya, Liliana terkesiap kaget ketika Aldrick menjentikan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan wajahnya.

"Saya tahu saya memang tampan, tapi reaksimu terlalu berlebihan."

Ucapan Aldrick tersebut sontak dianggapi riuh oleh para karyawan yang kini mulai menertawakan sikap Liliana. Liliana sadar dirinya mungkin terlihat bodoh sekaligus menggelikan. Sikapnya pasti sedang di salah artikan oleh yang lain lantaran matanya yang nyaris tidak berkedip menatap sosok rupawan di hadapannya itu. Tapi sungguh Liliana tidak bisa melarikan tatapannya. Tidak, disaat ia akhirnya dapat bertemu langsung dengan pria yang dulu pernah menjadi

kembarannya setelah sekian lama tidak bersua.

Ya, pria yang sekarang berstatus menjadi bosnya itu dulu pernah menjadi saudara kembarnya sebelum sebuah kebenaran terungkap hingga memisahkan kehidupan mereka belasan tahun yang lalu. Rasanya begitu miris mendapati dirinya tidak lagi di kenali oleh seseorang yang dulu pernah menjadi keluarga. Kesadaran itu seketika melukai hati Liliana.

Tapi tak ingin kesedihannya di ketahui, Liliana kemudian mengumumkan maaf sembari menunduk dalam. Aldrick juga tampaknya tidak ingin memperpanjang, ia lalu kembali berbicara kepada yang lainnya. Sese kali Liliana akan mengangkat pandangan tapi buru-buru menunduk kembali ketika tatapannya dengan Aldrick bertemu lagi dan lagi.

Diam-diam Liliana memperhatikan mantan kembarannya itu, sekarang Aldrick sudah tumbuh menjadi pria dewasa. Tentu

saja, umur mereka tahun ini 26 tahun. Sosok kakaknya yang berusia 9 tahun, sudah pasti tidak ada lagi di dalam diri pria itu yang sekarang. Begitu pun dengan dirinya yang sudah berubah menjadi seorang wanita dewasa, jadi sangat wajar jika Aldrick tidak dapat mengenalinya.

Tapi tidak apa-apa, baginya bisa melihat Aldrick saja Liliana sudah bahagia, ia tidak ingin muluk-muluk berharap pria itu juga akan mengenalinya.

Dia sadar betul posisinya saat ini, bisa bekerja di salah satu perusahaan keluarga Bramantha saja, Liliana sudah cukup bersyukur. Lagi pula siapa yang akan percaya jika dulu ia pernah menjadi bagian dari keluarga konglomerat itu.

"Sumpah gue masih nggak enak sama lo, Ly. Maafin gue ya, maafin."

Sepulangnya mereka dari makan siang, Chika tidak hentinya berceloteh sepanjang keduanya menyusuri lorong yang menuju ke kubikel mereka.

"Udah aku bilang jangan di pikirin," sahut Liliana yang mulai terlihat jengah, pasalnya hanya topik itu yang terus di bicarakan Chika selama makan siang berlangsung.

"Ya tetep aja gue nggak enak sama lo, kan yang ngomong di briefing tadi gue, tapi malah lo yang kena tegur, plus di ketawain pula. Haduuh lo pasti malu banget ya Ly?" Chika merangkul lengan Liliana, demi bisa menyeimbangi langkah Liliana yang panjang-panjang.

"Pakai nanya." Liliana menyilangkan kedua lengan. "Dah ah jangan bahas itu lagi, malu kan aku jadinya."

Chika terkikik. "Eh tapi serius deh, lo suka ya sama Pak Aldrick?" Ia menyipitkan matanya pada Liliana.

"Dih apaan?" Liliana berkilah.

"Ngaku deh, gue lihat lo tadi natap dia sampe nggak kedip." Chika menggerak-gerakkan telunjuknya guna menggoda Liliana.

"Emangnya kalo natap nggak berkedip otomatis suka?" Liliana melepaskan diri dari rangkulan Chika, lalu berjalan mendahului.

"Apa lagi memangnya?" Chika mengejar seraya tersenyum menyebalkan.

"Ya nggak lah, dia bukan tipe aku."

"Yakin? Dia ganteng lo."

"Emang kalo ganteng kenapa? Kamu pikir yang ganteng cuma dia aja apa?" Liliana menoleh, menampilkan rautnya yang menantang.

"Yang ganteng memang banyak, tapi yang tajier dan *perfect* kayak Pak Al memang ada?"

Sembari menghentikan langkah, Liliana memutar matanya. Lalu menghadap Chika dengan kedua tangan berada di pinggang. "Memang lo tahu dia *perfect*? Lo nggak tahu aja kalo dulu dia...."

Tiba-tiba suara dehaman di belakang mereka memotong kalimat terakhir Liliana. Baik Chika maupun Liliana sentak membalikkan tubuhnya dengan terkejut.

"Memangnya dulu saya gimana?"

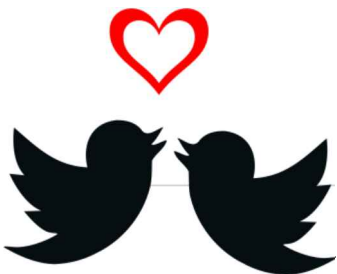
Part 2

"Memangnya dulu saya gimana?"

Keberadaan Aldrick disana lengkap dengan pertanyaan yang ia lantunkan seketika membuat Liliana terperanjat kaget. Lebih mengejutkan lagi karena Aldrick lah orangnya—sosok yang tengah dirinya dan Chika bicarakan sejak tadi. Sungguh, ia tidak tahu jika ada orang lain yang berjalan di belakang mereka. Ia bahkan tidak mendengar suara langkah kaki mendekat. Tapi bagaimana jika Aldrick sudah mendengar semua yang mereka bicarakan?

"Kok bengong? Coba saya pengen denger, tadi kamu pengen ngomong apa tentang masa lalu saya? Sepertinya kamu banyak tahu tentang saya." Aldrick

melangkah ke hadapan mereka, kedua lengannya terselip kesaku celana dengan



tatapan datar yang tidak terselami.

Cubitan Chika di pinggulnya, membuat Liliana terkesiap.

"Gimana ini Ly?"

Liliana menunduk sambil memejam kalut. *Ya Tuhan, aku harus menjawab apa?*

Aldrick melirik sepasang jemari Liliana yang saling meremas. Lalu tertarik untuk membaca ID card yang menggantung di leher gadis itu.

"Oke, kamu punya hutang jawaban sama saya." Aldrick tersenyum tipis. Mengecek arlojinya sejenak, ia seketika teringat dengan urusannya berada di lantai itu. "Sampai jumpa di pertemuan lain," lanjutnya sebelum meninggalkan Liliana dan Chika begitu saja.

Liliana hanya bisa terpekur menyaksikan punggung Aldrick yang mulai menghilang di ujung lorong.

"Omegat Ly, mampus kita Ly. Dia pasti udah denger semua pembicaraan kita tadi. Lo sih Ly!" Chika menggeplak keras lengan Liliana.

"Ko aku yang disalahin, kan kamu yang mulai duluan ngomongin dia." Liliana melangkah dengan perasaan kesal.

"Oh iya juga sih. Terus sekarang gimana dong kita? Gue takut nanti kita di pecat Ly. Omegat, cicilan motor gue belum lunas." Chika berceloteh panik di belakang punggung Liliana.

Tiba di kubikelnya, Liliana menghembuskan nafasnya keras seraya menjatuhkan bokongnya di kursi. Perasaannya di lingkupi kegusaran. Dia khawatir Aldrick akan memecatnya lantaran tersinggung pada obrolan lancang mereka tentangnya.

Setelah kembali begadang memikirkan pertemuan pertamanya dengan Aldrick yang tidak berjalan mulus, paginya Liliana kembali bangun kesiangan. Tapi karena tidak ingin terlambat lagi seperti kemarin, Liliana menerima tawaran Vicko untuk menumpang mobilnya. Perlu di ketahui, Vicko adalah putra dari pemilik kost-kostan yang Liliana tempati dua tahun ini. Dan berkat Vicko jugalah dirinya mengetahui adanya lowongan pekerjaan di perusahaan itu.

Sayangnya, saat sudah setengah jalan menuju kantor, Liliana mendadak teringat dengan dokumen yang harus ia serahkan kepada kepala divisinya pagi ini. Dokumen itu belum ia rampungkan selama jam kerja berlangsung sehingga dengan terpaksa ia membawanya pulang untuk kembali ia kerjakan.

Jadi, karena tak ingin merepotkan Vicko dan tak mau membuatnya berada dalam masalah, Liliana minta di turunkan

di pinggir jalan. Ia lalu naik ojek untuk pulang ke rumah.

Namun ketika dalam perjalanan kembali menuju kantor, di tengah jalan Liliana melihat sebuah kecelakaan yang di alami oleh seorang pejalan kaki. Sebuah sepeda motor yang nekad melintasi trotoar lantaran jalanan di sekitar yang padat merayap tanpa sengaja menabrak seorang pria tua. Sama seperti Liliana, tampaknya pemuda itu juga sedang mengejar waktu. Bedanya Liliana yang masih punya hati tentu tidak bisa membiarkan pria tua itu terluka di pinggir jalan sendirian tanpa ada satupun orang yang sudi menolongnya. Ketika si pengguna sepeda motor itu hendak melewatinya, Liliana segera menarik jaketnya. Tindakannya itu seketika menggagalkan usaha pemuda itu untuk melarikan diri.

Pemuda itupun terjatuh dari sepeda motornya yang kemudian langsung di hakimi oleh para pengguna trotoar yang ikut kesal melihat kejadian tersebut.

Di saat yang lain sibuk dengan si pemuda, Liliana justru tergerak untuk menolong pria tua yang kini masih tergeletak di pinggir jalan dengan luka lecet yang terdapat di beberapa bagian tubuhnya. Setelah membayar ongkos ojek, Liliana buru-buru menolong pria tua itu. Dibantu oleh beberapa pejalan kaki yang juga berempati kepada si kakek, Liliana membawa kakek itu ke klinik terdekat yang ada di seberang tempat kejadian.

Liliana tidak tahu jika seseorang sudah mengawasinya sejak tadi di dalam sebuah mobil--yang hanya beberapa meter saja dari tempat kejadian.

Liliana tiba di kantor satu jam kemudian. Hal itu membuatnya kena marah sang atasan. Liliana menyadari kesalahannya tapi Liliana sudah menjelaskan penyebab keterlambatannya. Namun karena kelewat marah alasannya tidak bisa di maklumi oleh sang kepala

divisi yang langsung memecatnya detik itu juga.

Liliana tahu, jika dokumen yang dirinya bawa itu amatlah penting bagi sang atasan. Dokumen berisi laporan itu menjadi acuan rapat yang berlangsung pagi tadi dengan direktur mereka. Dan karena keterlambatannya itu membuat sang atasan mendapat teguran keras dari bos besar mereka. Jadi wajar jika kepala divisinya itu sangat marah padanya.

Kembali ke kontrakannya, Liliana lalu mengurung dirinya disana. Dan sebelum pulang, dia sempatkan membeli beberapa cemilan dan minuman di mini market sebagai teman ratapan atas kesialannya hari ini.

"Kenapa sih Buk, nasib Lily sial banget? Padahal kan maksud Lily baik nolong kakek-kakek tadi, kenapa sekarang Lily malah di pecat dari pekerjaan?" isaknya sambil menatap pigura ibunya yang telah tiada.

Di sekanya kedua netranya dengan tisu yang kemudian di lemparnya kelantai, bercampur dengan tisu-tisu lainnya yang bernasib sama. Detik berikutnya Liliana merogoh tasnya untuk mengeluarkan ponsel. Tanpa sadar ia termenung ketika menatap wallpaper ponselnya yang menampilkan foto anak perempuan dan anak lelaki. Si anak perempuan tengah duduk di bangku taman sambil memeluk boneka beruang sementara di belakangnya seorang anak lelaki seusianya membungkuk dengan menyentuh kedua bahunya dari belakang.

Foto itu adalah potret dirinya dan Aldrick ketika berusia delapan tahun. Ia ingat, mama merekalah yang mengambil foto itu di acara ulang tahun mereka. Tidak ada senyum di wajah Liliana kecil di dalam foto itu lantaran ketika itu Liliana sedang kesal dengan Aldrick yang memberinya kado hamster—hewan yang paling Liliana takuti. Sayangnya Liliana tidak tahu jika hari itu adalah ulang tahun terakhir dirinya menjadi saudara kembar Aldrick. Andai

saja ia tahu mungkin ia akan banyak-banyak tersenyum dalam pengambilan gambar itu.

Liliana mengusap lembut layar ponselnya, hatinya kembali menyesak mengingat bahwa masa-masa itu tidak akan mungkin lagi kembali di kehidupannya yang sekarang. Dirinya dan Aldrick bagaikan langit dengan bumi. Sebuah perumpamaan yang sangat mustahil untuk disandingkan bersama.

Pertemuan mereka kemarin sudah cukup menjelaskan, bahwa kehidupan mereka memang sudah berubah. Aldrick tentu tidak akan menyangka jika karyawatnya yang berbuat onar di hari pertama ia memimpin perusahaan adalah seseorang yang dulu pernah menjadi kembarannya. Adik kembarnya yang dulu selalu ia jahili—tapi tidak terima jika ada orang lain yang mengganggunya.

Air mata jatuh kembali dari netra Liliana yang langsung disekanya lagi dengan tisu.

"Sudah Lily, lupakan! Lihat, dia saja sudah lupa sama kamu. Lalu apa lagi yang kamu harapkan?" Ia lalu menepuk-nepuk kedua pipinya hanya untuk menepis semua kenangan itu dari pikirannya.

"Tapi setidaknya ... hiks ... aku hanya ingin terus berada di tempat dimana aku bisa melihatnya setiap hari." Sisi dirinya yang lain berucap.

Ya, Liliana tidak berlebihan dalam berharap. Sejak dua tahun lalu menginjakkan kakinya di ibu kota, Liliana hanya berharap bisa di pertemukan kembali dengan mantan keluarganya. Tapi jangankan bertemu, melihat mereka saja Liliana tidak pernah. Padahal ia bekerja di salah satu perusahaan yang Regan Bramantha miliki, tapi dua tahun ini ia tak pernah sekalipun melihat mantan papanya itu berkunjung ke tempat kerjanya. Dan

sekarang disaat ia mendapatkan kesempatan untuk bekerja satu atap dengan Aldrick, Liliana merasa senang bukan main, ia bahkan tidak bisa tidur nyenyak sejak mendengar kabar itu pertama kali. Tapi hari ini kesempatan itu sudah terenggut darinya. Jadi wajar bukan jika Liliana merasa sangat bersedih atas pemecatannya?

Setelah menghabiskan beberapa bungkus camilan dan minuman sambil meratapi nasib, Liliana akhirnya ketiduran di lantai. Namun sesaat berikutnya, sebuah ketukan yang cukup keras di pintu kamar membuatnya terlonjak bangun. Dengan malas-malasan Liliana terpaksa membuka pintu itu.

"Astaga Lily, gue kira lo bunuh diri," kata Chika sembari memeluk Liliana.

"Sembarangan kalo ngomong." Liliana melepaskan diri, lalu menatap lemah wajah rekan kerjanya itu.

"Ya lagi, gue telepon seharian lo nggak angkat-angkat, gue pikir lo bunuh diri gegara di pecat tadi pagi," sahut Chika sembari cekikikan.

Liliana mencubit kedua pipi Chika yang gembil sebelum meninggalkannya begitu saja di depan pintu. "Ada apa kamu kesini?" tanyanya sambil mengucurkan air minum dari dispenser yang terletak di sudut kamar.

"Nah itu dia ada yang mau gue sampein ke lo Ly." Chika menatap jijik ke lantai kamar yang di penuh tisu dan juga bungkus makanan. "Jorok banget sih lo."

"Aku ketiduran tadi, jadi belum sempet beberes kamar, kamu udah keburu dateng." Dengan santai Liliana menenggak gelas minumannya. "Buru ngomong ada apaan?"

Tanpa canggung Chika langsung membaringkan tubuhnya ke ranjang,

bersikap seakan ia adalah pemilik kamar. "Lo pasti kaget kalo gue ngomong ini."

"Paling gue udah jadi bahan gosip di kantor, iya kan?" Liliana duduk di tepi ranjang sambil membuka aplikasi pesan yang di penuh chat dari teman-teman kantornya.

"Kok lo tahu? Tapi coba tebak hal apa yang buat lo jadi bahan gosipan di kantor?"

Menarik nafas, Liliana mematikan kembali ponselnya. Tanpa lebih dulu membaca pesan-pesan yang masuk tersebut. "Apa lagi memangnya, selain gosip pemecatan aku tadi pagi?"

Chika terkekeh sambil duduk bersila memangku guling. "Itu juga termasuk, tapi ada hal lain lagi yang lo belum tahu."

Part 3

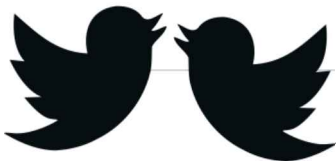
Chika terkekeh sambil duduk bersila memangku guling. "Itu juga termasuk, tapi ada hal lain lagi yang lo belum tahu."

Liliana memutar matanya sebelum menenggak gelas minumannya kembali, sementara matanya kembali fokus ke layar ponsel. "Apaan memangnya?"

"Besok..." Chika sengaja menjeda kalimat dengan maksud membuat Liliana penasaran.

Liliana mengangkat wajah dengan tatapan malasnya.

"Lo di suruh berangkat kerja lagi, mulai besok." Chika melanjutkan dengan nada dramatis.



Kabar itu membuat Liliana menyemburkan air dari mulutnya dan mengenai wajah Chika. "Sorry sorry, Chik. Nggak sengaja."

"Iihh jijay banget sih lo." Chika menyeka mukanya dengan lengan kemeja.

"Sorry, aku nggak sengaja. Lagian suruh siapa kamu ngerjain aku." Liliana bantu mengelap wajah Chika dengan tisu.

"Yee siapa juga yang becanda?" Chika menghela nafas. "Gue serius tahu! Oiya, tapi bukan lagi sebagai staff divisi kayak dulu." Ia mengeluarkan *compact powder* dari tasnya, lalu mulai memoles wajahnya dengan bedak itu.

"Maksud kamu...."

"Lo beneran belum buka chat dari gue ya Ly?"

Dengan polos Liliana menggeleng.

Chika kembali menghembuskan nafas. "Makanya kalo ada chat itu buruan di baca, molor aja lo banyakin. Heran gue kok bisa sih lo di angkat jadi sekertarisnya Pak Aldrick."

"Apaaaaa?"

Pekikan keras Liliana sontak membuat Chika terkejut.

"Lo beneran kaget apa pura-pura doang?" Chika menyipit yang kemudian di geplak kepalanya oleh Liliana.

"Aaw!"

"Kamu nggak lagi becanda kan?" tanya Liliana mengabaikan keluhan Chika.

"Dih, ngapain coba gue capek-capek pulang kerja datengin lo, kalo cuma buat becandain lo doang? Lo pikir gue nggak ada kerjaan?" Sewot Chika.

Liliana menyugar rambutnya. "Tapi gimana bisa? Bukannya gue udah di pecat tadi pagi?"

"Ya mana gue tahu, memangnya yang heran cuma lo aja. Hello, gue juga kali." Chika melipat lengannya.

Liliana termenung, berusaha mencari tahu kebenaran dari kabar yang Chika sampaikan. Sedetik kemudian ia terkejut saat Chika menyodorkan sebuah surat ke arahnya.

"Nih, kalo lo nggak percaya. Bu Irna nyuruh gue buat kasih surat ini ke lo. Isinya surat pengangkatan lo jadi sekretaris tunggal Pak Aldrick." Chika melanjutkan ketika melihat Liliana hanya bergeming dengan wajah bingungnya.

"Dah ya, gue mau pulang." Chika beranjak sembari mencangklong tas kerja miliknya. "Buruan baca tuh surat biar lo yakin. Dan jangan lupa besok lo punya hutang penjelasan sama gue. Bye Ly."

Chika kemudian berlalu begitu saja, meninggalkan Liliana yang masih termangu di tepi ranjang dengan amplop surat di tangannya. Perlahan ia membuka amplop itu dan mulai membacanya dengan teliti. Memang benar yang Chika katakan, surat itu berisi pengangkatannya sebagai sekretaris sang direktur utama. Liliana mengerjap, guna menjernihkan pandangan—takut kalau-kalau ada kata yang ia lewatkan di setiap kalimatnya.

Tapi bagaimana bisa?

Liliana kemudian membaca satu persatu chat di ponselnya yang sebelumnya sengaja ia abaikan. Seketika ia pun ternganga saat mendapati semua chat itu berisi ucapan selamat dari teman-temannya di kantor.

Tak lama dari itu, pintu kamarnya kembali di ketuk. Liliana pikir itu adalah Chika yang mungkin telah meninggalkan sesuatu di kamarnya. Tapi ternyata Vicko-lah yang kini berdiri di hadapannya.

"Hai Ly."

"Eh, Pak Vicko."

Vicko berdecak. "Udah berapa kali sih aku bilang nggak usah panggil aku bapak kalo di luar kantor."

Liliana meringis. "Maaf deh, abis udah kebiasaan sih." Ia lalu terkikik.

"Makanya jangan di biasain." Vicko mencubit pipi Liliana, tersenyum saat melihat gadis itu mengerucutkan bibirnya. "Nih, aku bawain makanan untuk kamu," katanya sambil mengulurkan kantong plastik berisi makanan kepada Liliana.

"Tuh kan jadi repot-repot, yang sering-sering aja ya kamu begini." Liliana kembali terkikik seraya menerima bungkus plastik tersebut.

"Dasar kamu." Vicko mencubit hidung Liliana dengan gemas. "Itu Mama yang

buatkan untuk kamu. Kamu pasti belum makan kan?"

"Kok tumben nggak anterin sendiri?"

"Kenapa memangnya? Nggak suka ketemu aku?"

"Kok tahu?" Liliana menahan senyum lalu meninju dada Vicko pelan. "Becanda. Kamu duduk dulu situ ya. Aku mau ambil piring dulu."

Usai kembali mengambil piring. Liliana menemui Vicko di kursi teras. "Kamu udah makan? Aku bagi dua aja ya makanannya," katanya sambil membagi makanan itu kedua piring yang baru di ambilnya.

"Nggak usah, itu buat kamu. Lagian aku juga udah makan tadi," tolak Vicko seraya menahan tangan Liliana yang hendak beranjak.

"Tapi ini kebanyakan loh, aku nggak mungkin habis kalo makan sendirian."

Liliana menatap makanan di piring dengan wajah ngeri.

"Pantes aja badan kamu kurus, makan kamu kayak porsi anak lima tahun." Vicko kembali mencubit hidung Liliana.

Bibir Liliana sontak mencebik. "Enak aja."

"Udah cepet makan, nanti keburu dingin makanannya."

"Iya iya bawel."

Kemudian Liliana pun kembali menjatuhkan bokongnya di kursi kayu, dan mulai menyantap makanannya dengan lahap. Seakan tidak merasa risih sedikit pun pada tatapan mata Vicko yang terus memperhatikannya di kursi sebelah.

"Ly, ada yang mau aku tanyain sama kamu."

"Apa?" tanya Liliana sambil menenggak gelas minumannya.

"Tadi temen kamu udah ada yang kasih tahu kamu kan soal pengangkatan kamu jadi sekertaris Pak Aldrick?"

Sendokan nasi yang sudah siap masuk ke mulut seketika terhenti dikala lantunan pertanyaan itu mengudara. Liliana tertegun sesaat lamanya. "Kenapa, kamu heran juga ya?" Ia mendengkus sebelum meletakkan piring makanan ke atas meja kecil di tengah mereka. "Sama kok aku juga."

"Maksud kamu ... kamu juga nggak tahu kenapa tiba-tiba kamu di angkat jadi sekertarisnya Pak Al?" Vicko terlihat sangsi.

Liliana menghela nafas sejenak. "Gimana aku bisa tahu, aku aja baru tahu tadi kabar itu."

Vicko terlihat lega lalu tersenyum. "Begitu ya, tadinya aku pikir kamu...."

"Apa?" Liliana mengerutkan alis.

"Nggak." Vicko tersenyum seraya menggeleng. "Syukurlah kalo memang seperti itu kenyataannya."

Esoknya, Liliana memakai pakaian terbaik yang ia miliki demi menjalani hari pertamanya bekerja menjadi sekertaris Aldrick. Beberapa kali ia mematut dirinya di depan cermin, menyapukan *make-up* berulang kali ke wajahnya tapi entah mengapa semua itu masih belum cukup memberinya rasa puas. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia sampai melakukan hal itu hanya untuk terlihat pantas di mata Aldrick yang mungkin saja sudah benar-benar melupakannya.

Sebelum memulai pekerjaan barunya, Liliana lebih dulu menemui Bu Irna untuk mendapatkan penjelasan. Sebenarnya ia masih sangat canggung menemui wanita itu mengingat kemarin ia baru saja di pecat

tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan. Tapi pagi itu, Liliana dikejutkan dengan permintaan maaf dari atasannya itu. Wanita itu bahkan mengatakan menyesal karena tidak memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Dan tanpa menjelaskan lebih lanjut pada Liliana, Irna lalu cepat-cepat mengantarkan mantan bawahannya itu ke ruangan Direktur mereka—sekaligus tempat kerja baru Liliana sekarang.

Setelah menjelaskan sedikit pada Liliana mengenai pekerjaan barunya, Irna pun kembali keruangannya. Meninggalkan Liliana yang semakin di landa gugup di meja kerjanya. Liliana ingat, sebelumnya meja itu diisi oleh seorang wanita tua yang sudah mendekati masa pensiun. Mungkin karena sudah tibanya masa pensiun, posisi wanita itu kini di gantikan olehnya.

"Ehem."

Suara dehaman menyentak lamunan Liliana. Ia terkesiap saat mendapati Aldrick kini sudah berada di depan mejanya.

"Kamu sekertaris baru itu kan?" tanya Aldrick seraya menatap Liliana datar.

Liliana mengerjap sebelum buru-buru bangun dari kursinya. "Oh, i—ya Pak. Sa—saya sekertaris baru Anda." Tanpa sadar ia terkekeh kering.

Aldrick mengangguk pelan seraya menatap lurus Liliana. "Sepertinya kita pernah bertemu."

Senyum Liliana memudar. "A—anda ... Anda ingat saya?" Binar penuh harap seketika terpancar dari kedua bola matanya.

Kening Aldrick mengerut tipis. "Kamu wanita yang menggosipiku kemarin itu kan?"

Liliana merona. "Eh, i—itu...." Sesak yang hadir membuat suara Liliana tersekat.

"Nama kamu...." Aldrick membaca *Id card* yang menggantung di leher Liliana. "Li—li—ana?" Layaknya sedang berpikir keningnya berkerut. "Sepertinya tidak asing."

Ucapan itu membuat jantung Liliana berdebar-debar, menebak-nebak apakah dirinya akan segera dikenali. "Panggil saya Lily, Pak. Orang-orang biasanya memanggil saya Lily."

Aldrick mengangguk-ngangguk. "Nama yang indah." Ia lalu tersenyum. "Oke Lily, jadi apa jadwalku hari ini?" tanyanya dengan ringan seraya melangkah pelan menuju ke ruangnya.

Tanpa tahu kalau di balik punggungnya, Liliana tengah menatapnya dengan sedih.

Hari itu, Liliana menghabiskan waktunya dengan belajar menjadi seorang sekretaris yang baik. Meski tidak punya pengalaman tapi ia cukup bersyukur karena Vicko mau di repotkan olehnya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pekerjaan yang masih belum ia kuasai.

Liliana kesal lantaran Aldrick begitu *perfectionist* dalam semua pekerjaan. Beberapa kali Liliana harus mengulang laporan yang sudah ia kerjakan hanya karena Aldrick merasa laporan itu masih ada yang kurang. Sialnya pria itu tidak menyebutkan dimana letak salahnya.

"Maaf Pak, bisa Anda jelaskan saja dimana bagian yang salahnya? Biar saya bisa langsung merevisi bagian itu. Jadi saya bisa segera menyelesaikan pekerjaan lain," kata Liliana setelah di minta mengulang laporan entah yang keberapa kalinya.

Aldrick segera mengalihkan tatapannya dari laptop ke wajah Liliana.

"Kalo untuk setiap kesalahan harus selalu saya jelaskan, lalu gimana kamu bisa belajar?"

Ujaran itu memang bernada datar tapi cukup membuat Liliana tertohok. "Uhm Anda salah paham, Pak. Maksud saya, Anda tidak perlu menjelaskan seperti itu, saya hanya ingin Anda menunjukkan kesalahan yang sudah saya kerjakan di laporan ini."

Aldrick menatap Liliana datar tapi penuh peringatan. "Apa kamu sedang mengatur saya?"

"Eh, bu—bukan gitu Pak." Liliana cepat-cepat menyahut. "Masalahnya ini sudah mau lewat jam makan siang. Dan laporan ini sudah saya revisi berulang kali, tapi saya tetap saja tidak dapat menemukan salahnya dimana?"

"Itu tandanya kamu tidak teliti." Aldrick menunjuk Liliana dengan bolpoin. "Saya tidak suka orang yang terlalu banyak

bicara dibanding bekerja. Jadi dari pada kamu disini mengganggu pekerjaan saya, lebih baik kamu kembali saja ke mejamu dan selesaikan laporan itu secepatnya. "

Tanpa mempedulikan Liliana lagi, Aldrick kembali memfokuskan dirinya pada laptop di hadapannya.

Sementara Liliana yang mendapati dirinya baru saja diusir hanya bisa ternganga sembari mengepalkan tangan, menahan kesal pada ucapan maupun sikap Aldrick padanya.

"Dasar menyebalkan, apa susahnya sih tinggal ngomong salahnya dimana? Kan kalo begini kerjaan aku nggak kelar-kalar. Mana perut udah laper." Liliana menggerutu begitu sudah duduk di kursinya.

Part 4

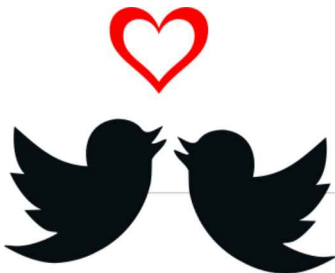
Sambil mengusap perut, Liliana kembali memeriksa laporan tersebut. "Yang ini bener, ini juga bener kok." Usai mengetuk-ngetuk bolpoin ke dagu lalu ia mengacak rambutnya dengan kesal. "Aish, sebenarnya mana sih bagian yang salah?"

Tak lama kemudian ponselnya berbunyi. Vicko yang meneleponnya.

"Iya Vic?"

"Kamu masih belum selesai?"

"Belum," jawab Liliana sambil menghela nafas dengan berat.



"Coba kamu fotoin laporannya, nanti biar aku bantu koreksi dari sini."

Penawaran Vicko membuat mata Liliana melebar. "Beneran?"

"Iya, buruan. Oiya kamu mau makan apa, nanti biar aku nyuruh OB untuk kirim makanan ke ruanganmu."

"Kamu baik banget sih, makas--."

"Ehem. Apa dengan telepon-teleponan kerjaan kamu akan selesai?"

Sindiran Aldrick seketika memotong ucapan Liliana, hingga dengan reflek ia menutup sepihak panggilannya.

"Eh Bapak, kok tahu-tahu ada disini Pak?" Liliana mengusap dadanya sembari meringis malu.

"Kenapa, malu udah ketahuan telepon-teleponan bukannya kerja?" Aldrick

bersedekap di depan meja Liliana sembari menatap gadis itu dengan menegur.

Liliana mengerjap-ngerjapkan matanya. "I-ini juga baru kok Pak. Lagian kan sekarang waktunya makan siang," kilahnya sambil tersenyum manis, berharap pria itu akan bermurah hati.

Sesaat Aldrick terbungkam. Tapi tetap ia tidak mau di sudutkan. "Alasan aja kamu. Lagian suruh siapa kamu kerjakan satu laporan aja salahan terus?" Sembari menaikkan kedua alisnya, ia menambahkan. "Sudah cepat kembali bekerja, sebelum saya menambahkan daftar tugasmu yang lain."

Liliana hanya mengerjapkan matanya, menahan kesal. Begitu pria itu sudah melangkah menuju ruangnya, lidah Liliana terjulur kearah bosnya itu.

"Pantas aja si Kay lebih milih Aryan dari pada dia. Nyebelin gitu abisnya."

Ya, Liliana sudah mendengar kabar itu. Sebenarnya ia merasa kasihan pada Aldrick mengingat pria itu sudah menyukai Kaysha dari mereka masih sama-sama kecil. Tapi jika di pikir ulang akan sikap pria itu yang masih sebenyebalkan dulu, Liliana tidak merasa heran jika Aldrick tereliminasi.

Tanpa sadar Liliana meremas-remas berkas dokumen diatas mejanya.

"Baiklah Lily, seharusnya kamu tidak perlu terkejut dengan sikapnya itu. Bukannya sejak dulu dia memang sangat menjengkelkan?" Liliana menarik nafas, demi meredakan kesal yang memenuhi dada. "Sabar Lily, sabar ... ini tinggal selangkah lagi kamu bisa bertemu dengan Papa dan Mama."

Tapi detik berikutnya.

"Astaga apa yang sudah aku lakukan?"
Ia memekik terkejut begitu mendapati

laporan yang susah payah ia kerjakan kini malah mengenaskan bentuknya.

Esoknya.

"Astaga Ly, jalan lo kayak orang di tagih utang tahu nggak? Gue panggil-panggil dari tadi juga, bukannya berhenti malah terus aja." Chika merangkul lengan Liliana, berusaha menyeimbangi langkahnya.

"Sorry Chik, aku buru-buru." Liliana cepat-cepat melepaskan diri hanya untuk mengejar lift yang hendak menutup.

"Yah tuh kan keburu nutup liftnya," gerutunya dengan kecewa begitu melihat lift itu sudah tertutup dan bergerak naik.

"Yaelah, masih lama juga masuknya. Buru-buru banget, sombong bener yang udah jadi sekertaris bos."

Sambil memeluk *file holder*, Liliana menghembuskan nafasnya. "Bukan gitu, soalnya ada yang harus aku kerjakan pagi-pagi banget," sahutnya sambil terus mengawasi angka di dinding lift.

Chika menatap Liliana dengan mengerutkan kening. "Kayaknya jadi lo repot banget ya, Ly?"

"Banget. Apa kamu mau tukeran posisi sama aku ?" Liliana menoleh sembari menahan senyum.

"Kalo kerjanya cuma ngipas-ngipasin Pak Bos aja sih gue mau, tapi kalo kayak yang lo ceritain semalem, ogah gue." Chika bergidik. "Mending gaji kecil deh daripada harus kerja rodi kayak lo kemarin."

Liliana tersenyum seraya menggeleng-geleng, memang semalam ia sedikit banyak sudah menceritakannya kepada Chika. Itupun karena Chika yang meneleponnya

duluan dan bertanya seputar kerjaan barunya.

"Kerja rodi itu bukannya kerja paksa di jaman penjajahan Belanda dulu ya?"

Tiba-tiba sebuah suara yang sudah sangat di hafal keduanya muncul dan mengejutkan. Seketika itu jantung Liliana seperti di jatuhkan dari tempat semestinya. Hingga ia tak berani menolehkan kepalanya kebelakang. Atmosfernya terasa ngeri dan begitu mencekam.

"Eh Bapak, kapan dateng Pak?" cicit Chika dengan nadanya yang sok akrab.

"Saya rasa cukup untuk mendengar percakapan kalian," sahut Aldrick datar sambil melirik Liliana yang tidak berani bergerak.

"Cerita apa aja kamu ke temen kamu?" lanjut pria itu.

Liliana tahu, pertanyaan itu untuknya. Maka itulah jantungnya bertabuh takut sekaligus gugup.

"Lily nggak ngomong apa-apa kok Pak," timbrung Chika, tanpa takut.

"Saya nggak tanya kamu, saya tanya dia." Dengan kedua tangan terselip ke saku celana, tatapan Aldrick tidak tergeser sedikitpun dari Liliana.

Bersamaan dengan kalimat itu terlantun, pintu lift terbuka. Aldrick lalu melangkah masuk, disusul oleh Liliana dan Chika yang memilih berdiri di sudut lift. Untuk sesaat Liliana merasa terselamatkan mengingat banyaknya karyawan yang ikut masuk ke lift itu. Jadi ia tidak perlu menjawab pertanyaan Aldrick yang menyudutkannya tadi.

"Selamat pagi Pak."

Satu persatu karyawan menyapa Aldrick bergantian yang hanya di angguki

pelan oleh pria itu. Dinding lift yang memantulkan bayangan orang-orang didalamnya menjadi satu-satunya objek yang di perhatikan olehnya begitu pintu kotak besi itu tertutup--khususnya pada dua karyawan yang berbisik-bisik di sudut lift.

Menjadi bahan gunjingan sebenarnya bukan hal yang baru bagi Aldrick, dan biasanya ia tidak begitu peduli. Tapi entah mengapa, hal itu tidak berlaku pada sekertarisnya itu? Sialnya, Ia begitu ingin tahu apa saja yang sudah di ceritakan Liliana pada kawannya itu.

Aldrick menarik nafasnya seraya memejam sejenak. Berusaha mengabaikan keberadaan sang sekertaris yang selalu saja berhasil membuatnya menjadi pemerhati.

"Gimana ini, Chik? Kamu sih ngomong macem-macem terus dari tadi." Liliana mencodongkan wajahnya ke telinga Chika.

"Sorry sorry." Chika menoleh dengan menampilkan ringisan penuh rasa bersalahnya.

Liliana berdecak, lalu ketika pandangannya terangkat tak sengaja ia melihat pantulan Aldrick di dinding lift--tengah menatapnya dengan tajam. Seketika memori masa lalu bermunculan di ingatannya.

"Jangan menangis. Dia hanya pria jahat yang ingin menculikmu. Percaya sama kakak ya, kakak nggak akan biarkan orang itu atau siapapun membawamu dari rumah ini."

Air mata tiba-tiba mengenangi sepasang netra Liliana ketika mengingat bahwa janji belasan tahun silam itu tidak dapat Aldrick penuhi.

Sial, jangankan memenuhi janjinya. Ingat padanya saja tidak!

Liliana segera membuang pandangan, dan disaat itulah ia menyadari bahwa pintu lift telah terbuka untuk para karyawan yang telah sampai di lantai tujuan, termasuk Chika yang sejenak merangkul bahunya-memberi semangat dan kekuatan.

"Gue duluan Ly. Hati-hati ya. Bye."

Sialan Chika. Ucapan itu bukannya menenangkan malam membuat Liliana semakin was was. Sungguh, ini buruk. Ia belum siap jika harus di tinggal berdua dengan Aldrick.

"Chik." Liliana menatap Chika dengan memohon. Ia bahkan sempat menahan lengan sahabatnya itu. Seolah tidak mau di tinggalkan.

"Ehem."

Dehaman itu sontak melepaskan usaha tarik menarik keduanya, sebelum akhirnya Chika keluar dari lift itu

meninggalkan Liliana dengan wajah memelasnya.

"Kamu ngapain berdiri disitu? Saya nggak akan gigit kamu jadi kamu nggak perlu menjaga jarak dengan saya sejauh itu." Aldrick membuka suara tanpa menoleh ketika lift sudah kembali berjalan.

Liliana menggeleng. "Enggak pak, lebih baik saya disini aja."

"Kenapa?" Aldrick menoleh dengan kernyitan yang tercetak samar di atas dahi. "Takut terpesona kalo deket-deket sama saya?"

"Diih kepedean banget si bapak." Liliana terbahak sejenak, sebelum menangkap wajah muram Aldrick di dinding lift yang langsung membuatnya menunduk meminta maaf.

Ting.

Pintu lift kembali terbuka, Aldrick lebih dulu keluar. Sedang di balik punggungnya, kepalan tangan Liliana terangkat keudara sebelum menghela menyusulnya.

Ketika Aldrick memutar tubuhnya, Liliana reflek menghentikan langkah dan menarik tangannya yang masih teracung di udara.

"Apa jadwal saya hari ini?" tanya Aldrick dengan wajahnya yang sudah sedatar biasanya.

"Eh, se-sebentar Pak, saya cek dulu," jawab Liliana yang kemudian langsung bergegas menuju mejanya.

Aldrick berdecak. "Sebagai sekretaris seharusnya kamu sudah menghafal jadwalku di luar kepala," gumamnya sebelum berlalu kearah ruangnya.

Liliana yang tengah sibuk memeriksa jadwal yang kemarin sudah di susunnya

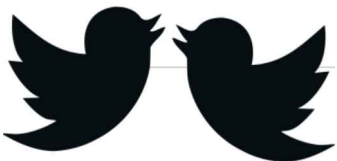
langsung mendongak, menatap punggung pria itu dengan kesal.

"Baru juga sehari jadi sekretaris udah di tuntutan bisa ini bisa itu, dasar bos nyebelin."

Part 5

Liliana tidak mengerti mengapa dirinya juga diwajibkan ikut dalam rapat yang Aldrick hadiri. Padahal tugasnya saja masih banyak. Bahkan dokumen yang harus ia kerjakan sudah menumpuk di atas meja, meminta dalam isyarat untuk segera ia selesaikan.

Sungguh, menjadi sekretaris Aldrick dalam beberapa hari ini membuatnya tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Pria itu selalu bersikap semaunya dan semakin menyebalkan dari hari ke hari. Tak terhitung berapa kali Liliana di tegur untuk kesalahan sepele. Dan semua titahnya harus segera Liliana turuti. Jika tidak, sudah di pastikan Liliana akan pulang terlambat di banding karyawan lainnya. Jika tidak ingat posisinya yang sekarang



akan membuatnya bertemu dengan mantan orang tua kandungnya, mungkin Liliana lebih memilih untuk berhenti bekerja.

Sebenarnya Liliana tidak heran, mengingat Aldrick memang sudah sangat menjengkelkan sedari dulu. Memang ada saat-saat Aldrick akan bersikap baik padanya layaknya seorang kakak terhadap adiknya, tapi tidak jarang juga pria itu menjahilinya atau bahkan mengata-ngatainya hanya karena ia mendapatkan nilai rendah di sekolah.

Sialnya, ketika itu Liliana tidak pernah sekalipun mendapatkan nilai yang lebih unggul dari Aldrick. Maka itulah ia harus rela menjadi bulian Aldrick di rumah. Tapi anehnya, Aldrick akan marah jika ada orang lain yang menghina. Pernah di umur mereka yang ke delapan tahun Aldrick meninju wajah teman sekelasnya yang sudah membuat Liliana menangis. Seketika Liliana menghingat ketika teringat pada masa-masa itu.

"Ngomong-ngomong, wajah kalian mirip."

Ucapan Mr.Adam seketika menyentak Liliana yang sejak tadi hanya duduk berdiam, menjadi pemerhati kedua pebisnis yang sedang bernegosiasi.

"Katanya kalau wajah kita mirip dengan lawan jenis, ada kemungkinan dia adalah jodoh kita," tambah pria berumur lima puluh tahunan itu.

Tanpa sadar ucapan itu mengundang tawa Liliana. "Mister ada-ada aja. Saya malah baru dengar pepatah itu dari Anda," timpalnya yang kemudian menggigit bibir atasnya begitu mendapati tatapan tajam dari Aldrick.

"Sekarang sudah dengar kan? Jadi nanti kalau kalian benar-benar berjodoh jangan lupa untuk mentraktir pria tua ini ya." Mr. Adam mengedipkan sebelah matanya, lalu menepuk pelan bahu Aldrick sebelum berpamitan.

Liliana terpekur menatap kepergian Mr.Adam beserta asistennya. Tanpa sadar jika Aldrick sudah mengawasi ekspresinya sejak tadi.

"Mr.Adam sangat suka becanda. Jadi jangan di anggap serius ucapannya."

Suara Aldrick mengembalikan fokus Liliana. Ia mengerjap dan mendapati wajah datar itu kini tengah tersenyum geli menatapnya.

"Oh yailah Pak. Saya juga tahu kali." Liliana seketika membuang muka sebelum memejam karena gugup.

"Lalu kenapa wajahmu merah?" Aldrick terlihat menahan senyum.

Sial.

Apa memang sejelas itu terlihat?

Liliana sadar mungkin reaksinya terlalu berlebihan. Padahal mungkin saja

Mr.Adam hanya sedang mencairkan suasana kaku di antara mereka di sepanjang obrolan bisnis berlangsung, atau bisa jadi hanya sekedar guyonan sebagai akhir dari pertemuan. Lantas mengapa ia malah merona?

Usai menetralkan degup jantungnya, Liliana lalu kembali menatap atasannya itu. "Oh ini." Ia menyentuh kedua pipi yang sialnya terasa panas. "Ini ... Ini pasti karena pengaruh *blush on* yang tadi aku pakai," kilahnya sambil menyengir lebar. "Tadi kan saya sengaja pakai *blush on* banyak-banyak sebelum berangkat kemari, saya pikir hari ini Bapak mau ngajakin saya ketemuan sama bule ganteng. Eh tahunya...."

'*Aki-aki.*' Ia melanjutkan di dalam hati.

"Kecewa, karena Mr. Adam ternyata adalah pria tua?" Aldrick sudah memasang wajah datarnya kembali.

"Dih kok Bapak tahu?"

Aldrick menghela nafas sejenak. Dan tanpa ingin memperpanjang pembicaraannya dengan Liliana, ia lalu beranjak dari sana.

"Sudah kamu catat kan semuanya? Awas kalo sampai ada yang kelewat, gaji kamu saya potong!" ujarinya pada Liliana yang berjalan di belakang, terlihat begitu kerepotan dengan banyaknya dokumen yang ia bawa.

"Aman Pak aman, tenang aja. Semuanya udah saya catat disini." Liliana menepuk dokumen di pelukannya dengan bangga.

Tapi seolah tidak peduli, Aldrick menoleh saja tidak. Pria itu terus mengelakan langkahnya menuju mobil.

"Dasar mentang-mentang bos, belagu banget. Dikit-dikit main potong gaji. Lama-lama habis juga gajiku," umpat Liliana sepelan mungkin di belakang punggung Aldrick.

Keesokannya.

Sejak pagi Liliana sibuk *mereschedule* ulang jadwal Aldrick yang pagi ini memintanya untuk mengosongkan semua jadwal meetingnya di hari ini. Padahal baru beberapa hari yang lalu jadwal pekerjaan pria itu sudah tersusun rapih olehnya, tetapi sekarang ia harus kembali mengulang semuanya dari awal. Sungguh ini bukan sesuatu hal yang mudah mengingat semuanya sudah terencana. Dan hal itu membuatnya harus menghubungi satu persatu rekanan bisnis mereka untuk kembali menjadwalkan pertemuan mereka di hari berikutnya.

Ketika sudah tiba waktunya makan siang, alasan mengapa Aldrick ingin mengosongkan jadwalnya di hari ini terjawab sudah oleh Liliana. Ia yang masih berkutat dengan komputernya, di kejutkan oleh kedatangan seorang wanita.

"Permisi," sapa wanita itu dengan nada bicaranya yang terdengar angkuh.

"Iya, Nona?" Liliana seketika bangun dari duduknya. "Maaf ada keperluan apa ya?"

Liliana tahu ia salah bertanya, melihat ekspresi si wanita sepertinya ia tidak suka dengan pertanyaan Liliana.

Wanita yang masih belum diketahui namanya itu menatap Liliana tidak bersahabat. "Kenalkan aku Sarah—calon tunangannya Al." Ia lalu mengulurkan tangannya kepada Liliana.

"Lily." Liliana tersenyum seraya menyambut uluran tangan Sarah.

"Kamu sekretaris disini?" tanya Sarah dengan nadanya yang meragukan.

"Iya." Liliana masih memasang senyumnya meski merasa kesal lantaran Sarah seperti sedang menilainya lewat

tatapan. Padahal tidak ada yang salah dengan pakaiannya, justru Sarahlah yang salah costume--datang ke kantor memakai gaun seksi. *Situ waras?*

"Kamu udah dateng?"

Aldrick tiba-tiba muncul. Dan dalam hitungan detik Sarah sudah menghambur kearahnya.

"Al, aku kangen," regeknnya dengan manja sambil memeluk Aldrick tanpa malu-malu.

Liliana yang melihat adegan itu jadi risih sendiri. Ia bersitatap dengan Aldrick yang lagi-lagi tanpa ekspresi.

"Saya makan siang dulu, mungkin antara tiga sampai empat jam baru kembali ke kantor. Kamu jangan lupa kerjakan laporan yang tadi saya minta. Sore ini saya minta semuanya sudah harus selesai sebelum saya kembali," kata Aldrick kepada Liliana.

"Baik, Pak." Liliana menyahut lemah, terlalu lelah hanya dengan menatap tumpukan dokumen yang ada di atas meja.

"Oke."

Aldrick lalu menoleh kepada Sarah hanya untuk mengganggu padanya. Sedang wanita itu terlihat begitu sumringah, menyadari acara makannya dengan Aldrick akan di mulai sebentar lagi. Dengan sikap manjanya yang terlalu di buat-buat, Sarah menggelayuti lengan Aldrick sembari menyandarkan kepala.

"Apa wanita itu sungguh-sungguh tunangannya?" Liliana memandang kepergian keduanya dengan heran. Tetapi ketika keduanya sudah di dalam lift dan pandangan Aldrick jatuh kepadanya, Liliana buru-buru menunduk dan menjatuhkan bokongnya di kursi.

Sepanjang ia mengemasi peralatan kerjanya, pikiran Liliana melayang kemana-mana. Ia masih ingat, Aldrick itu dulunya

begitu menyukai Kaysha, pria itu bahkan selalu membanding-bandingkan dirinya dengan Kaysha. Ia sempat terkejut saat mendengar kabar Kaysha akhirnya menikah dengan Aryan. Mungkin karena hal itu akhirnya Aldrick patah hati hingga memilih wanita asal-asalan.

Setelah mendapatkan chat dari Chika, Liliana kemudian menemui temannya itu di salah satu warung soto langganan mereka.

"Gimana hari ini?" tanya Chika begitu mendapati kelelahan di wajah Liliana.

"Ya gitu deh."

"Ya ampun Ly, mending lo minta *resign* deh. Gue kasihan lihat lo. Lebih baik jadi karyawan biasa kayak gue, meski gaji kecil tapi nggak tertekan kayak lo," ujar Chika yang merasa kasihan kepada temannya itu.

Liliana menggeleng lemah. "Aku nggak bisa." Menghela nafas sejenak lalu meminum es teh manis milik Chika.

"Kenapa nggak bisa?" Chika menatap Liliana dengan bingung.

Liliana merenung sembari terus mengaduk-ngaduk minuman dengan sedotan. "Ya nggak bisa aja." lalu menyedotnya kembali.

"Ya kan pasti ada alasannya Ly! Atau jangan-jangan bener ya dugaan gue, lo emang naksir sama Pak Al." Chika menuding Liliana dengan telunjuknya, lengkap dengan tatapannya yang penuh akan selidik.

"Udah aku bilang jangan asal ngomong, nanti kalo ada yang denger lagi dikira beneran lagi yang kamu omongin tadi!" Liliana menggeram pelan.

"Ya salah lo nggak mau cerita." Chika menyengir kuda.

Liliana kembali termenung, ia memang belum menceritakan pada Chika perihal alasannya memilih tinggal di Jakarta dan bekerja di perusahaan itu. Ia hanya merasa bingung dari mana ia harus mulai bercerita? Lagi pula, apa mungkin Chika akan percaya dengan yang ia ceritakan?

Liliana sudah akan membuka mulut ketika soto pesanannya sudah jadi.

"Makasih ya Pak," katanya pada sang pedagang yang meletakkan mangkuk soto di atas meja.

Tepat di saat itulah Chika baru menyadari jika minumannya sudah habis.

"Liliiiiiiii ... kenapa lo malah ngabisin minuman gue sih?"

"Ly?"

Sapaan seseorang membuat Liliana menghentikan langkahnya tepat di lobi kantor ketika dirinya dan Chika baru kembali dari waktu makan siang.

"Hei Vic," balas Liliana canggung kepada Vicko yang sedang menuju ke tempatnya.

"Kamu kok nggak bales chat aku?" tanya Vicko.

"Oh sorry Vic, ponselku ketinggalan di kantor. Kamu chat apa memangnya?" Tadi saat akan pergi makan siang, Liliana buru-buru sekali hingga lupa membawa ponsel.

"Tadinya aku mau ngajakin kamu makan siang, tapi yaudah lah udah telat juga kan?"

"Maklum Lily kan sifat pelupanya udah ngalahin nenek-nenek yang pikun, Pak." Chika menyeletuk.

"Enak aja." Liliana menggeplak lengan Chika.

"Emang iya kan?"

Vicko tersenyum menatap dua gadis itu. "Udah-udah, ini buat kamu," katanya sembari menyodorkan *paper cup* kepada Liliana.

"Tuh kan Pak Vicko mah gitu, yang di kasih cuma Lily aja."

Mendengar protesannya Chika membuat Vicko tak enak hati. Pria itu menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Sorry soalnya tadi saya nggak tahu kalo Lily lagi sama kamu." Vicko menyahut kalem.

"Udah tenang Non Chika, nanti Bapak beliin kopi luwak aja di kantin. Spesial untuk Non Chika," timpal Pak Bidin yang sekarang sudah ada di dekat mereka.

"Ih Bapak tega amat masa cewek secakep saya di suruh minum kopi luwak, nggak level kali Pak." Chika memberengut lucu.

"Alah kamu biasa di kantin minum habis dua gelas juga." Liliana menimpali sambil cekikikan.

Begitupun dengan Vicko dan Pak Bidin yang juga ikut menertawakan ucapan Liliana yang menyudutkan Chika.

"Eh Ly, di pipi kamu kayaknya ada bulu mata jatuh deh," kata Vicko yang seketika menghentikan tawa semuanya.

"Oh ya?" Liliana langsung meraba pipinya.

"Bukan, bukan disitu. Sebentar ya aku ambil aja." Tanpa menunggu persetujuan, Vicko membantu Liliana membersihkan pipinya dari bulu mata yang terjatuh, mengganggu keelokan.

"Ehem ehem, bisa nggak kalo mau romantis-romantisan jangan di depan gue yang jomblo?" sindir Chika dengan cemprengnya yang seketika menarik perhatian para karyawan yang lewat.

Liliana mengerjap dan langsung menarik diri sedetik berikutnya, sementara Vicko juga terlihat salah tingkah.

"Siang Pak Al."

Part 6

"Siang Pak Al."

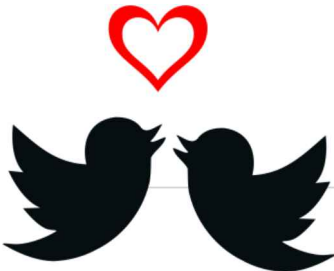
Tiba-tiba Pak Bidin yang tadi ikut bercengkerama dengan mereka menyapa seseorang. Liliana mendadak di hantam rasa ngeri begitu menyadari siapa gerangan yang kini berada di balik punggungnya.

"Siang Pak."

Chika dan Vicko juga ikut menyapa bebarengan, hanya Liliana yang masih terpekur di tempat semula.

"Kamu sudah mengerjakan tugas yang saya minta?" tanya Aldrick menatap tajam Liliana tanpa mengindahkan mereka yang menyapa.

Liliana memejam sejenak sebelum menghadap bosnya itu dengan menyengir. "Eh Bapak, kapan balik Pak?"



Katanya baru balik tiga sampai empat jam lagi?"

"Sengaja saya ngomong gitu, pengen lihat kamu bener-bener ngerjain tugas kamu atau nggak," sahut Aldrick datar, tapi tetap terdengar menyebalkan di telinga Liliana.

Liliana sontak menoleh kearah Chika dengan wajah nelangsanya. "Nanti juga saya kerjakan kok Pak, lagian kan ini perut juga harus di isi, Bapak mau lihat saya pingsan?" kilahnya yang entah mendapat keberanian dari mana?

Sejenak Aldrick terlihat kehabisan kata-kata untuk menanggapi sanggahan Liliana. "Udah kan istirahatnya? Terus kenapa kalian masih disini? Bukannya kerja," ujarnya, seketika membuat mereka yang di singgung langsung bubar jalan.

Setelah berdeham pelan, Chika lalu berpamitan, diusul oleh Pak Bidin yang kembali ke posnya, begitu pun dengan

Vicko yang ikut meninggalkan. Menyisakan Liliana dengan Aldrick disana.

"Pak, umur Anda dua puluh enam kan?" tanya Liliana ketika keduanya tengah menunggu lift. Ia sebal lantaran Aldrick memilih menunggu lift satunya di banding bergabung dengan Chika dan Vicko di lift yang sebelumnya sudah naik.

"Kenapa memangnya?" Aldrick menatap Liliana, menyipit waspada.

"Soalnya di penglihatan saya, Anda seperti sudah berumur tiga puluhan. Anda tahu kenapa? Itu artinya Anda terlihat lebih tua dari umur Anda yang sebenarnya. Coba deh Pak jangan tegang-tegang amat jadi orang," ujar Liliana tanpa takut ucapannya akan membuat sang bos tersinggung.

"Jadi kamu sedang menasehati saya?"

"Nggak apa-apa kan Pak, sekali-kali atasan dengerin nasehat bawahan. Nggak

jatuh miskin ini kan?" Liliana terkekeh pelan.

"Kamu nggak takut nanti saya potong gaji kamu?" Aldrick melirik Liliana tajam.

"Ya ampun Pak, masa tiap kali saya buat kesalahan ancamannya selalu potong gaji. Lama-lama gaji saya habis dong Pak."

"Memang itu urusan saya?" Aldrick memasuki lift yang terbuka dengan santai.

Sedang di belakang punggungnya, Liliana mengacungkan tinjunya sebelum menoleh kearah belakang dan langsung menyengir malu pada para karyawan yang ternyata tengah ikut mengantri di belakang.

Tidak terasa sudah satu bulan Liliana bekerja menjadi sekretaris Aldrick. Pria itu tetaplah pria berwajah datar dengan sikapnya yang dingin. Liliana bahkan tidak tahu kemana perginya sosok Aldrick yang

dulu mengingat sekarang pria itu sudah sangat jauh berbeda.

Hari ini seperti biasa, Liliana berangkat ke kantor bersama Vicko dan sudah jadi kebiasaannya juga ketika di lampu merah Liliana akan membuka kaca mobil agar jika ada pengemis yang menghampiri mobil mereka, Liliana bisa langsung memberikan uang yang sudah ia siapkan dari rumah. Tapi ia tidak tahu jika mobil mewah yang ada di sebelahnya adalah mobil Aldrick. Sama tidak tahunya jika bosnya itu tengah mengawasinya sejak tadi.

Tiba di kantor, setumpuk dokumen sudah melambai-lambai untuk meminta di kerjakan. Tarikan nafas panjang, langsung Liliana keluarkan ketika membuka dokumen-dokumen itu satu persatu.

"Kenapa, belum sarapan?"

Suara sindiran itu menyadarkan Liliana. "Eh Bapak. Nggak kok Pak, Cuma ngeri aja ngelihatnya," akunya jujur.

"Kamu sudah mau satu bulan kerja di sini, seharusnya sudah terbiasa dengan dokumen-dokumen itu."

Seolah tidak menunggu jawaban Liliana, Aldrick kemudian melangkah ke ruangnya. Sementara di balik punggung Aldrick, Liliana hanya bisa menjulurkan lidah.

Hari itu pekerjaan benar-benar menyita semua waktu Liliana, saking banyaknya ia sampai tidak merasakan lapar sama sekali. Ia bahkan sudah meminta Chika untuk makan siang duluan. Tetapi ketika jam makan siang akan selesai tiba-tiba Vicko mendatangnya untuk memberinya makanan dan minuman.

"Thanks ya, tapi beneran loh padahal aku nggak laper," kata Liliana sambil tersenyum manis.

"Makan itu jangan di anggap sepele, nanti kalo udah punya penyakit maag, baru

tahu rasa!" sahut Vicko yang duduk di tepi meja Liliana.

"Ih amit-amit, jangan sampe." Liliana mengetuk-ngetuk mejanya.

Vicko tersenyum. "Yaudah buruan di makan, mumpung masih ada waktu." Ia mengecek arlojinya. "Apa mau aku suapin?"

"Emangnya aku bayi?" Liliana terkikik sembari memukul Vicko dengan kertas dokumen.

Ehem.

Suara dehaman menghentikan kekehan mereka.

"Liliana, apa kamu sudah mengerjakan laporan yang saya minta?"

Kehadiran Aldrick yang tiba-tiba seketika mengejutkan keduanya. Mereka bahkan tidak mendengar suara pintu yang di buka. Aldrick memang sejak awal ada di

ruangannya, pria itu tidak keluar untuk makan siang sama seperti yang Liliana lakukan. Seingat Liliana, bosnya itu memang jarang sekali makan siang di luar kecuali jika ia memang sedang ada pertemuan. Dan rupanya kebiasaan itu pun kini mulai tertular padanya. *Sialan!*

"Masih saya kerjakan Pak," sahut Liliana yang terlihat kesal. *'Apa dia tidak tahu kalau sekarang masih jam makan siang?'*

Aldrick berdecak. "Saya tidak mengerti mengapa mereka memilihmu sebagai sekertaris saya, jika kinerja kamu saja lelet seperti siput," sindir Aldrick dengan wajah serta nadanya yang datar.

Liliana mengerjap. Aldrick bilang, dirinya lelet? Apa pria itu tidak sadar jika tugas yang ia berikan terlampau banyak?

Liliana sudah akan membela dirinya jika saja ucapan Aldrick pada Vicko tidak menghentikan kalimatnya.

"Dan kau ... sedang apa kau disini?"

Vicko yang tengah berdiri canggung sontak menjadi gugup. "Maaf Pak, saya hanya ingin mengantarkan makan siang untuk Lily."

Aldrick lalu melirik bungkus makanan dan minuman siap saji yang ada di meja Liliana. "Apa Lily tidak memberitahumu kalau hari ini ia akan meeting di luar dengan saya?"

Pertanyaan itu membuat Vicko dan Liliana saling menatap bersamaan, sebelum tatapan Liliana beralih kepada Aldrick di seberang mejanya.

"Meet—ing? Kok ... Anda nggak bilang apa-apa sebelumnya Pak?" tanya Liliana heran.

"Saya lupa memberitahu kamu, tadi pagi Mr.Adam menelepon, dia mengajak kita makan siang sekaligus membahas perihal kerja sama perusahaan kita."

Aldrick menjawab tenang sambil memasukkan satu lengannya di saku celana.

"Oh yaudah, aku ke ruanganku dulu ya Ly. Mari Pak." Vicko undur diri dengan sopan sebelum memasuki lift.

Sementara Liliana menatap kepergian Vicko dengan perasaan bersalah.

"Dia siapa?" tanya Aldrick dengan tatapan muramnya.

Pertanyaan tiba-tiba itu mengentak Liliana yang masih terpekur memandang pintu lift yang sudah tertutup. "Dia Pak Vicko, manager keuangan di kantor ini. Anda nggak tahu, Pak?"

"Maksud saya, dia siapaanya kamu?" Aldrick menekan pertanyaannya.

Liliana mengerjap mendapati ada nada geram pada pertanyaan pria itu. "Oh, temen. Iya temen, kebetulan dia anaknya

yang punya kos-kosan." Dengan polos ia menyengir.

"Jadi karena itu kalian jadi deket?"

Liliana mengerjap. "Bisa di bilang begitu." Dengan bingung, ia menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

Aldrick mengangguk singkat. "Oke, saya tunggu kamu di bawah. Ingat jangan lelet!" ucapnya sebelum melangkah menuju lift.

Melihat itu Liliana mendengkus sebal. "Apa maksudnya nanya-nanya begitu, aneh! Apa dia iri karena nggak punya teman? Makanya jadi orang jangan kaku-kaku amat!"

"Sudah satu jam lebih, dan Mr.Adam kenapa belum datang juga sampai sekarang? Apa mungkin dia tidak akan datang?" Liliana menatap arlojinya dengan

resah sebelum tatapannya kembali terlempar ke pintu masuk cafe.

"Tidak mungkin, kita tunggu sebentar lagi," sahut Aldrick tanpa mengangkat pandangannya dari layar laptop.

Baiklah, itu masih jawaban yang sama yang pria itu katakan padanya sejak satu jam yang lalu.

"Tapi, apa tidak sebaiknya di telepon saja?"

Aldrick menatap Liliana datar. "Bisa tidak kamu berhenti merengek? Apa kamu tidak lihat saya sedang ngapain?" tegurnya sebelum kembali memusatkan diri pada laptop di hadapannya, dan kembali mengabaikan Liliana.

Tanpa lagi membantah, Liliana hanya dapat menahan kekesalannya. Demi Tuhan, ia sudah jenuh berada disana. Rasanya ingin cepat-cepat kembali ke mejanya lalu merampungkan tugas-

tugasnya, supaya ia bisa pulang tepat waktu. Lagipula bukankah satu jam yang mereka habiskan disana hanya membuang-buang waktu?

"Lebih baik kamu cepat habiskan makananmu, jangan sampe nanti temanmu itu datang lagi ke ruangan kita hanya karena takut kamu jatuh sakit," sindir Aldrick tanpa mengangkat pandangan.

"Namanya Vicko, Pak."

"I don't care."

Ketika Aldrick tak kunjung mengangkat wajahnya, Liliana mengumpatnya dengan menjulurkan lidah. Kemudian saat tatapan Liliana menyapu setiap sudut café, tiba-tiba matanya menjadi terasa panas ketika pandangannya jatuh pada meja di sudut cafe—tempat sebuah keluarga kecil tengah menikmati makan siang mereka. Pemandangan itu mengingatkannya pada keharmonisan keluarga Bramantha. Rasanya seperti

mimpi, dulu ia pernah berada di tengah-tengah keluarga itu. Dan sekarang, kenangan kebersamaan mereka selalu memberinya sesak yang menyakitkan.

Tepat di waktu yang sama Aldrick mendongak, lalu tertegun saat mendapati Liliana yang tengah berkaca-kaca.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan Aldrick membuat Liliana tersadar, ia terkesiap dan tanpa sadar menjatuhkan air matanya. Dengan cepat ia menyeka kedua netranya dengan senyum terbingkai, menutupi kesedihannya.

Aldrick mengulurkan tisu yang di ambilnya dari atas meja.

"Terimakasih." Liliana menerima dengan canggung.

"Apa yang membuatmu menangis?" tanya Aldrick tanpa melepas pandangannya dari wajah Liliana.

Diam sejenak, Liliana tertegun mendapati adanya nada cemas dalam pertanyaan pria itu. "Bukan apa-apa kok Pak, mata saya hanya kemasukan debu." Sembari menyeka wajahnya dengan tisu Liliana berpaling.

"Kamu pikir saya orang bodoh, yang percaya dengan alasan klise seperti itu?" Aldrick menyandarkan tubuhnya dengan melipat lengan. "Cepat katakan ada apa, jangan sampai orang melihat jadi salah paham sama kita."

Liliana menatap pria itu kesal, lalu menoleh ke meja di sudut kiri, alasan air matanya jatuh hari ini. "Aku hanya sedang teringat pada keluargaku. Mereka membuatku rindu pada kehangatan sebuah keluarga," ucapnya sambil menunjuk meja di sudut itu lewat tatapan.

Aldrick menoleh sebentar lalu tertegun ketika mendapati keharmonisan sebuah keluarga di tempat yang Liliana perhatikan.

"Memangnya dimana mereka sekarang?" tanyanya benar-benar ingin tahu.

Liliana menunduk murung seraya menggeleng dengan perlahan. "Kedua orang tuaku sudah meninggal Pak," sahutnya tanpa mau memperpanjang obrolan yang membuat hatinya terasa nyeri.

Aldrick tertegun dengan tatapannya yang lekat. Ia memang sudah tahu kalau Liliana yatim piatu dari data diri wanita itu yang pernah ia baca sebelumnya.

Menghela nafas sejenak. Aldrick lalu berkata, "Karena aku bukan yatim piatu sepertimu, maaf jika aku tidak tahu bagaimana perasaanmu. Tapi, dulu jika aku sedang sedih biasanya Papaku akan membelikanku coklat." Aldrick mengulas senyuman pahit sebelum berdeham pelan. "Kamu sudah pernah mencoba milkshake chocolate di café ini?"

Dengan polos Liliana menggeleng.

"Rasanya enak, mau aku pesankan untukmu?"

Liliana melongo, membuat Aldrick mengerjap malu sebelum berdeham pelan. "Sorry, aku hanya merasa kamu sangat mirip dengan seseorang," ucapnya sembari mengalihkan wajah.

Liliana menelan ludahnya. "Be—benarkah? Memangnya dia siapa?" tanyanya tanpa bisa di cegah.

Aldrick terdiam, lalu menoleh kembali hanya untuk menatap lekat wajah Liliana "Entahlah, aku tidak ingat." Dengan senyum pahit terurai, Aldrick mendengkus. "Aku hanya merasa kita pernah saling mengenal sebelumnya." Menarik nafas sejenak, lalu membuang pandangan.

Liliana menatap Aldrick dengan sedih, pengakuan Aldrick mempertegas semuanya bahwa memang benar pria itu sudah melupakan dirinya.

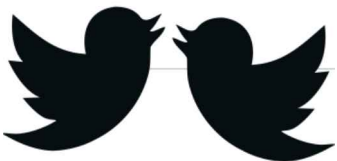
"Kita ... kita tidak pernah saling mengenal bukan?" tanya Aldrick dengan wajah muramnya.

Part 7

"Kita ... kita tidak pernah saling mengenal bukan?" tanya Aldrick dengan wajah muramnya.

Tangan Liliana mengepal. Sekuat hati ia menekan kesedihannya. "Tentu saja enggak, lagi pula gimana ceritanya gadis miskin seperti saya bisa mengenal Tuan muda dari keluarga Bramantha. Anda nih ada-ada aja." Kekehan kering meluncur begitu saja dari celah bibirnya yang bergetar.

Aldrick menatap sekertarisnya itu dengan nanar. Sejak pertama kali melihat Liliana, ia merasa wajah gadis itu begitu familiar, sehingga ia merasa yakin jika ia pernah mengenal gadis itu sebelumnya. Tapi dimana? Mengapa tidak ada satu



memory pun yang mampu di ingatnya. Semua data diri Liliana bahkan sudah berhasil ia kantonginya tapi tak ada satu pun petunjuk yang menghubungkan antara dirinya dan Liliana pernah bertemu di masa lalu. Saking penasarannya dengan gadis itu, Aldrick sampai merekrut Liliana menjadi sekretaris pribadinya. Hal itu bermaksud demi mengobati rasa penasarannya kepada gadis itu sejak awal mula pertemuan mereka.

Liliana tengah membereskan meja kerjanya, bersiap untuk pulang ke kost-annya ketika Aldrick mendatangnya tiba-tiba.

"Kau sudah selesai?" tanya pria itu.

"Sudah." Liliana menjawab dengan wajah kesalnya. "Bapak mau memeriksanya dulu?" tanyanya dengan nada menantang.

Aldrick tersenyum tipis. "Nggak, besok lagi aja. Sekarang lebih baik kamu pulang dan istirahat. Ini sudah malam."

Sudah malam?

Yeah memang betul, sekarang sudah pukul delapan malam. Itu artinya Liliana sudah melembur tiga jam. Dan hal itu terjadi bukan atas kemauannya melainkan atas perintah Aldrick yang menginginkan semua pekerjaan itu selesai di hari ini juga. Padahal jika saja siang itu dirinya tidak di ajak *meeting* di luar, Liliana mungkin sudah menyelesaikan pekerjaan itu sebelum jam pulang kantor tiba. Sungguh, Liliana merasa sedang di kerjai oleh atasannya itu, sebab faktanya Mr.Adam tidak pernah datang menemui mereka. Tidakkah ia hanya membuang-buang di café itu?

"Ternyata, Anda punya hati juga," gumam Liliana dengan pelan.

"Kamu ngomong apa?"

"Eh, nggak kok Pak." Liliana menyengir.

"Ya sudah cepat, aku akan mengantarmu pulang."

Liliana yang tengah menyusun *file holder* di kabinet sontak tertegun mendapatkan tawaran itu, terlebih kini pria itu mulai menyebutnya *aku* bukan *saya* sebagai mana biasanya. "Eh, nggak usah Pak. Anda duluan aja. Saya biasa pulang sendiri kok."

"Ini sudah malam, kalo sampe sesuatu terjadi sama kamu di jalan, aku juga nanti yang repot." Aldrick menimpali dengan nada datarnya.

Liliana mengerjap, dia tidak mungkin salah dengar kan? Pria itu sudah dua kali menyebut dirinya *aku*.

"Sudah cepat berkemas, waktuku nggak banyak." Sembari mengecek arloji,

Aldrick menambahi yang langsung membuat Liliana terhenyak.

Ketika melihat Aldrick sudah melangkah kearah lift, Liliana meleletkan lidahnya. "*Waktuku nggak banyak?* Terus ngapain ngotot pengen anterin aku?" gerutunya pelan seraya mengejar lift yang hampir menutup.

"Ini kost-kostan kamu?" tanya Aldrick pada Liliana begitu mobil yang ia kendarai tiba di depan sebuah pagar besi yang bagian dalamnya terdapat bangunan memanjang dengan banyak pintu.

Liliana mengangguk. "Uhm, makasih ya Pak udah anterin saya pulang. Mari Pak, saya duluan."

"Aku nggak keberatan kalo kamu nawarin aku coffee."

Ucapan Aldrick menghentikan gerakan Liliana yang hendak menarik handle pintu. "Tapi ... saya nggak punya coffee Pak? Lagian saya nggak biasa ngopi." Ia terkikik, dalam hati merasa lega, memiliki alasan untuk mengusir Aldrick.

"Air putih juga nggak masalah."

Ucapan itu langsung melenyapkan senyum di wajah Liliana, terlebih ketika mendapati pria itu tengah menatapnya dengan kedua alis terangkat, lengkap dengan senyuman terkulum menyebalkan. Sedetik kemudian, Liliana menarik nafasnya sejenak sebelum mengangguk lemah. Masa bodoh jika sikapnya yang terlihat terpaksa membuat Aldrick tersinggung. Lagi pula ia memang sedang tak ingin menerima tamu, mengingat ia sedang kelelahan luar biasa. Apalagi tamunya itu adalah sang bos yang sudah menyiksanya seharian ini.

"Lily?"

Langkah Liliana terhenti saat mendapati Vicko duduk di kursi terasnya.

"Vicko, kamu ngapain disini?"

"Aku nungguin kamu dari tadi." Vicko menghampiri Liliana tapi kemudian tertegun begitu menyadari keberadaan Aldrick di belakang gadis itu. "Kamu baru pulang?" tanyanya kepada Liliana.

Liliana menoleh kearah Aldrick yang bergeming lalu kembali menghadap Vicko hanya untuk mengangguk. "Kamu nungguin aku dari tadi?"

Vicko tersenyum. "Aku takut kamu napa-napa, ponsel kamu nggak aktif dari dua jam yang lalu."

"Oh iya HP-ku lobet."

Aldrick berdeham, lalu melewati keduanya begitu saja dan langsung duduk di kursi yang sebelumnya Vicko duduki.

"Aku haus, bisa cepat kamu ambilkan aku minum?"

Liliana menatap kesal bosnya itu sebelum menoleh kepada Vicko. "Vick, kamu pulang dulu aja ya," bisiknya di telinga pria itu. "Sepertinya mood-nya sedang tidak baik. Aku takut kamu kena omel lagi."

"Tapi Ly...."

"Nanti aku pasti telepon kamu, sekarang kamu pulang ya." Liliana mendorong punggung Vicko.

Meski terlihat sangat terpaksa, Vicko mau tak mau menuruti permintaan Liliana. Memastikan Vicko sudah benar-benar pergi, Liliana lalu langsung masuk ke kamarnya dengan meninggalkan Aldrick di kursi teras begitu saja.

"Ini Pak, di minum. adanya cuma air putih. Kalo Bapak pengennya coffea atau juice mestinya bapak mampirnya ke café

jangan ke kost-an saya."Liliana menaruh gelas di meja kecil di tengah mereka.

Usai mengganti pakaiannya dengan piyama tidur keroppi, Liliana langsung menyuguhi minuman untuk Aldrick supaya pria itu bisa cepat pergi agar dirinya bisa istirahat.

Melihat Aldrick meneguk minumannya hingga tandas, Liliana mengernyit. Menyadari pria itu memang benar-benar haus.

"Haus ya pak?"

Aldrick mendelik. "Ly, bisa tidak kalo di luar kantor kamu jangan memanggilku Bapak? Aku merasa tua mendengarnya?"

Permintaan Aldrick sontak membuat Liliana terkesiap. Tanpa sadar gadis itu menatap atasannya dengan melongo.

"Ah jangan gitu Pak, saya nggak enak. Mau muda mau tua, Anda tetap atasan

saya," sahut Liliana usai mengatasi ketercengangannya.

"Nggak enak kenapa? Kan aku yang minta. Kamu aja bisa manggil pria itu dengan namanya, masa manggil namaku nggak bisa." Aldrick terlihat kesal.

"Ya bedalah Pak, Vicko itu teman saya. Kalo Anda kan atasan saya di kantor." Liliana berkilah.

"Tapi bukannya dia juga atasan kamu?"

Liliana terbungkam sesaat lamanya. "Ya memang benar, tapi tetap aja beda. Gimana ya jelasinnya?" Ia melirik Aldrick yang terlihat menanti jawaban. "Pokoknya ya begitulah Pak."

"Gitu gimana maksudnya?" Aldrick terus mendesak.

'Duh nih orang kenapa maksa banget sih nggak mau di panggil Bapak?'

"Kamu tinggal panggil aku Aldrick, memang apa susahnya? Lagi pula umur kita juga sama kan?" Aldrick benar-benar kesal sekarang.

'Justru itu, menyebut namamu hanya membuatku mengingat tentang masa lalu kita, Kak. Dan itu membuatku sedih.'

Liliana bangun dari kursinya, menatap Aldrick dengan tatapan nanar. "Maaf Pak, saya nggak bisa. Sekarang sudah malam, bisakah anda pulang saja? Saya butuh istirahat," usirnya dengan halus.

Aldrick tercengang ketika gadis itu malah mengusirnya. "Kamu mengusirku?"

Liliana membuang wajah. "Katakanlah seperti itu. Di kantor Anda mungkin memang atasan saya, tapi disini Anda adalah tamu saya. Jadi bisa tidak, jadi tamu yang tahu diri jika Tuan rumah sudah mengusir?"

Aldrick berdiri, menatap geram sekertarisnya itu. "Baiklah, karena aku adalah tamu yang tahu diri aku akan pulang sekarang." Ia lalu beranjak namun berhenti di undakan teras. "Oiya terimakasih untuk minumannnya."

Pria itu kemudian berlalu dari hadapan Liliana, yang menatap kepergiannya diantara air mata yang menggenangi sudut netra.

"Kak pria itu siapa? Kenapa dia membuat mama kita menangis?" tanya Liliana kecil kepada Aldrick, sekembalinya mereka dari memberi makan ikan.

"Ssst ... jangan berisik. Ayo kita cari tahu." Aldrick lalu menarik tangan Liliana untuk bersembunyi di sudut buffet yang membelah ruangan depan dengan ruang tengah—tempat keduanya berada. Dari sana mereka bisa mencuri dengar

pembicaraan kedua orang tua mereka bersama pria asing itu.

"Apa buktinya jika Anda tidak sedang membohongi kami?" Fellicia bangun dari duduknya sebelum melipat kedua lengannya, berusaha terlihat kuat meski kabar yang baru saja ia dapat membuat seluruh persendiannya bergetar.

Pria asing itu menatap Regan yang sejak tadi hanya bungkam. "Anda bisa tanyakan itu pada suami Anda," sahutnya mantap sebelum menerawang. "Dua tahun lalu saya pernah menemui suami Anda untuk mengabarkan soal ini."

Penuturan pria itu seakan meninju keras dada Fellicia. Dengan spontan ia menoleh ke suaminya yang tanpa bantahan dan malah menundukkan pandangan, seakan menegaskan jika yang pria itu katakan memang benar adanya.

"Be—benarkah itu...."

Sembari terus menunduk, Regan berbicara. "Aku hanya sedang mencari waktu yang tepat untuk memberitahukanmu soal ini."

Fellicia menggeleng dengan tatapan yang tidak lagi terarah. "Tidak ... itu tidak mungkin! Jangan harap aku akan percaya dengan kekonyolan ini. Pergi, pergi kamu dari rumahku!" usirnya keras pada pria itu.

Regan berdiri, lalu menggenggam kedua bahu istrinya. "Fel, istrinya sedang sakit."

"Lalu kenapa jika istrinya sakit? Apa hubungannya dengan ia ingin membawa Lily kita pergi?" sentak Fellicia dengan matanya yang menyala-nyala.

Sesaat Regan terbungkam, hatinya terasa nyeri menyaksikan sang istri yang tampak begitu terpukul mendapati kenyataan ini.

"Maafkan saya Nyonya, tapi Lily adalah anak kami. Terlepas dari Anda yang

telah merawatnya selama ini, tapi tetap saja sebagai orang tua kandung Lily, kami jauh lebih berhak dari pada Anda."

"Omong kosong! Lily adalah putriku. Dan kau tidak berhak mengakuinya sebagai anak kalian," jerit Fellicia. Setetes air mata jatuh yang langsung di sekanya dengan cepat.

"Putri Anda sudah meninggal Nyonya. Dua tahun lalu, kami sendiri yang menguburkan jenazahnya. Maaf saya terpaksa mengatakannya. Anda harus menerima kenyataan ini, Nyonya."

"A—apa ... meninggal?" Suara Fellicia tersekat lantaran banyaknya kabar mengejutkan yang ia dengar di hari ini.

Sementara Regan hanya bisa memejam, tanpa sanggup melihat reaksi sang istri.

Dua tahun lalu, kabar kematian Safira--putri kandung mereka--sebenarnya sudah

Regan ketahui. Pria itu mendatangnya satu bulan setelah Safira tiada, memaparkan kebenaran yang mengejutkan di depan mata. Saat itu reaksi Regan pun tak kalah syoknya seperti yang istrinya itu alami saat ini. Apalagi setelah melakukan penyelidikan, memang benar ada kesalahan yang tanpa sengaja telah dilakukan oleh perawat yang berjaga di rumah sakit tempat Fellicia dan istri pria itu melahirkan. Sehingga terjadilah peristiwa di luar nalar itu. Entah bagaimana caranya identitas putri mereka bisa tertukar di hari kelahiran keduanya? Sampai detik ini, Regan bahkan tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Andai tes itu tidak menunjukkan adanya kecocokan DNA pria itu dengan rambut Liliana yang berhasil Regan ambil diam-diam, mungkin dirinya tidak akan percaya. Namun Regan masih belum mampu menceritakannya pada Fellicia, ia sudah menduga jika istrinya akan bereaksi seperti ini.

"Ya Nyonya, kami memberinya nama Safira. Dia sakit keras berbulan-bulan lamanya, segala pengobatan telah berusaha

kami lakukan. Tapi nyawanya tetap tidak tertolong. Dan kepergian Safira membuat istriku terpuruk hingga sering sakit-sakitan dua tahun ini...."

"Cukup, aku nggak mau dengar lagi. Pergi! Pergi Anda dari rumah saya!"

Ketika menyaksikan reaksi Fellicia yang begitu histeris, Regan langsung mendekap istrinya. Berusaha menenangkan sang istri yang semakin tidak terkendali.

"Usir dia dari rumah kita, Regan. Aku mohon, jangan biarkan dia membawa Lily kita."

Sementara di tempat persembunyiannya, Liliana sudah gemeteran dengan air mata yang sudah berjatuhan di wajah.

"Jangan menangis. Dia hanya pria jahat yang ingin menculikmu. Percaya sama kakak ya, kakak nggak akan biarkan orang itu atau siapapun membawamu dari rumah

ini." Dengan wajahnya yang muram, Aldrick memeluk Liliana, berusaha menenangkan adiknya itu, meski kekhawatiran yang sama pun mengintip di sepasang bola matanya.

Liliana terbangun dengan nafas tersengal-sengal. Peristiwa silam itu memang selalu hadir di mimpinya selama bertahun-tahun—seolah menjadi mimpi buruk yang selalu menghantui tidurnya setiap malam.

Liliana lalu meraih segelas air disamping ranjang. Usai meneguknya dengan cepat, ia menarik nafas panjang.

"Jangan takut, Lily. Sekarang semuanya sudah berlalu. Lebih baik kamu kembali tidur kalo nggak mau besok bangun terlambat," gumamnya pada dirinya sendiri sebelum menjatuhkan kepalanya di atas bantal dan memejam kembali.

Part 8

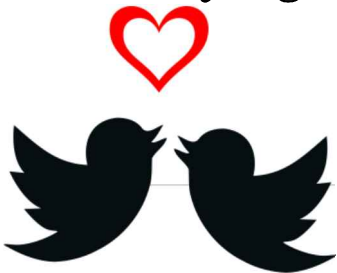
Usai kembali dari toilet Liliana dikejutkan dengan kemunculan seseorang yang sudah lama ia rindukan sosoknya. Ia termangu menatap Fellicia yang juga nampak terkejut melihatnya.

"Lily?"

Panggilan bernada lembut itu membuat Liliana ingin menangis.

"Kamu beneran Lily?" tanya wanita paruh baya itu yang masih terpekur di depan pintu ruangan Aldrick.

Liliana mengangguk seiring dengan air mata yang mulai bermunculan. "Iya Ma,"
sahutnya dengan suara bergetar.



Sesak seketika memadati dadanya begitu mengetahui bahwa Fellicia--wanita yang dulu pernah menjadi mamanya itu kini masih mengenalinya.

Fellicia tersenyum lembut, perlahan kakinya terhela menuju Liliana. Tapi saat kesadaran menguasainya, langkah Fellicia seketika terhenti. Tidak, gadis di hadapannya itu bukanlah darah dagingnya. Justru karena Liliana lah ia telah kehilangan putrinya yang sesungguhnya dan karena Liliana jugalah belasan tahun yang lalu ia nyaris kehilangan Aldrick.

"Kamu ... sedang apa kamu disini?" tanya Fellicia dengan nadanya yang tak selembut tadi.

Senyum sontak meninggalkan wajah Liliana. Sikap dingin dan nada bicara Fellicia yang tak kalah dinginnya membuat Liliana teringat pada masa lalu mereka.

Tapi sebelum ia sempat menjawab, pintu ruangan Aldrick menjeblok terbuka.

"Loh Mama masih disini?" tanya Aldrick, menatap sang mama dengan heran.

Fellicia menoleh ke putra sulungnya itu dengan menampilkan senyum demi menutupi kemuraman hatinya. "Mama lupa ingin menyampaikan sesuatu sama kamu. Nanti malam pulangnye jangan telat ya, soalnya Mama mengundang keluarga Sarah ke rumah."

Aldrick mengangguk pelan dengan wajah datarnya. "Oke." Ia lalu menoleh kepada Liliana yang tengah menunduk, menyembunyikan wajah sedihnya. "Oiya Ly, ini Mama-ku. Dan Ma, dia Liliana sekertaris baruku."

Fellicia menutupi keterkejutannya. Memang ketika Fellicia datang ke kantor, Liliana sedang ijin pergi ke toilet. Dan karena kemungkinan mereka akan sering bertemu, maka Aldrick memperkenalkan keduanya.

Liliana lebih dulu mengusapkan ibu jarinya di sudut mata sebelum mengangkat wajahnya. Sejenak, ia menatap Aldrick dengan nanar. Jika Fellicia saja bisa mengenalinya, lantas mengapa Aldrick tidak? Apakah Aldrick sedang bersandiwara selama ini?

"Oh kamu sekertaris baru Al? Salam kenal, saya Fellicia, mamanya Al." Fellicia mengulurkan tangan sembari tersenyum ramah. Bersikap seolah itu adalah pertemuan pertama mereka.

Liliana menatap uluran tangan wanita itu dengan kesedihan yang tidak ia tampilkan di hadapan keduanya.

"Salam kenal juga, Nyonya. Saya Liliana." Liliana menyambut uluran tangan Fellicia sambil merundukkan kepala untuk kembali mengecup punggung tangan wanita paruh baya itu--setelah sekian lama.

Fellicia membeku, tatapannya melembut tapi begitu Liliana mendongak, wajah Fellicia sudah mengeras kembali. Ia bahkan dengan kasar menarik tangannya yang masih berada di genggaman Liliana.

"Oke, Mama pulang sekarang ya," kata Fellicia kepada Aldrick yang terpekur, menyaksikan.

"Aku, anter Ma." Aldrick mengejar wanita yang telah melahirkannya itu setelah bersitatap lama dengan Liliana.

Ketika ibu dan anak itu sudah memasuki lift dan kotak besi itu sudah bergerak turun. Liliana membiarkan air matanya terjatuh. Kesedihan ketika mendapati sikap dingin Fellicia yang tidak berubah dari terakhir kali mereka tinggal bersama membuat hatinya terasa sesak.

"Tolongin Lily, Ma. Pria itu mau bawa Lily pergi. Lily takut," kata Liliana kecil seraya terisak keras, memeluk pinggang Fellicia yang tatapannya terlihat kosong.

Hari ini pria itu mendatangi rumah mereka lagi. Dan berkata akan membawanya pergi lantaran Fellicia sudah membolehkannya. Liliana tentu saja tidak mau percaya, meski Fellicia sudah mendiaminya berhari-hari—sejak kedatangan pria itu pertama kali. Tapi Fellicia tidak mungkin mengizinkan pria itu membawanya, mamanya itu sangat menyayangnya. Tidak mungkin ia menyerahkannya begitu saja.

"Pa, tolongin Lily." Lily lalu menoleh kepada Regan yang berdiri di belakangnya dengan kehancuran yang tampak di wajahnya.

Papanya itu tersenyum, lalu menunduk sambil mengulurkan tangannya pada Liliana. Tapi begitu Liliana sudah akan menyambutnya, tiba-tiba tubuh kecilnya di raih oleh Fellicia.

"Dia bukan Papamu dan kamu bukan anak kami. Pria itulah papamu yang sesungguhnya. Sekarang kamu ikutlah

dengannya," kata Fellicia dengan nadanya yang dingin.

Liliana tertegun mendengar rangkaian kalimat yang menyakitkan itu. Terlebih ini pertama kalinya sang mama memperlakukannya dengan dingin.

"Mama...." panggilnya dengan air mata yang terus mengalir.

"Pergilah, dan jangan pernah kembali ke rumah kami." Fellicia lalu berdiri, tanpa mau menatap Liliana kecil yang terisak di bawah kakinya.

"Fel!" Regan menegur keras. "Aku mengerti perasaanmu. Tapi kamu tidak seharusnya berkata seperti itu kepada Lily, dia masih terlalu kecil untuk mengerti situasi ini."

Fellicia mendengkus. "Lalu aku harus bagaimana? Bukankah kamu yang memintaku untuk merelakannya?"

"Tapi bukan dengan sikapmu yang seperti ini." Regan menggenggam bahu istrinya, "Kita masih bisa menengoknya Fel, bahkan mereka tidak keberatan jika kamu ingin menemuinya setiap hari."

"Tidak, aku sudah tidak ingin melihatnya lagi." Fellicia melengos, tidak sudi melihat Liliana. "Cepat bawa dia pergi, dan suruh mereka menjauh dari keluarga kita. Aku sudah tidak tahan melihat mereka." Ia lalu melirik Liliana dengan kebencian yang tercetak sempurna.

"Ma, Mama kenapa benci sama Lily? Lily salah apa Ma? apa karena Lily masih suka mengompol? Lily janji, Lily nggak akan mengompol lagi asal Lily bisa tetap tinggal sama Mama dan Papa."

Ucapan itu nyatanya tidak meluluhkan perasaan Fellicia. Ia bahkan menampik genggamannya Liliana, lalu pergi begitu saja meninggalkan bocah itu yang semakin meraung-raung di lantai.

Kejadian itu seketika bermunculan di dalam ingatan Liliana, membuatnya di landa kesedihan yang mendalam. Mendiang orang tua kandungnya yang sudah tiada pernah mengatakan supaya ia melupakan keluarga Bramantha dan membuang keinginannya untuk bisa bertemu lagi dengan mereka. Tapi Liliana tidak bisa. Kerinduannya pada keluarga itu mendorongnya hingga ke tempat ini. Namun hari ini ia mengerti alasan mengapa kedua orang tuanya berpesan seperti itu padanya sebelum pergi.

Ketika mendengar suara lift terbuka, Liliana menyeka air matanya secepat mungkin. Aldrick muncul tak lama kemudian.

"Buatkan aku coffee," kata Aldrick sambil lalu.

"Baik." Liliana merasa bersyukur karena pria itu tidak menoleh kearahnya.

Setelah menyiapkan coffee, Liliana kemudian menuju ruangan Aldrick.

"Masuk," sahut Aldrick di dalam sana usai Liliana mengetuk pintu ruangan.

Liliana melangkah pelan lalu meletakkan coffee yang di bawanya ke meja Aldrick.

"Ini *coffee*-nya Pak."

"Oke, *thanks*."

Liliana sudah akan memutar tubuhnya ketika mendengar suara panggilan Aldrick.

"Duduk Ly, kamu harus cobain steak buatan mamaku"

Liliana tertegun, hatinya kembali muram tapi karena tidak mau Aldrick curiga, Liliana berbalik dengan ekspresi yang dijaga sempurna. "Nggak usah Pak, lagian itu kan makanan di buat khusus untuk Anda," tolaknya buru-buru.

Aldrick terdiam sebentar, wajahnya begitu muram. "Sebenarnya, aku nggak suka *steak*. Dan aku sering mengatakannya pada Mama, tapi entah mengapa Mama selalu saja membuatkanku makanan ini."

Untaian kalimat itu membuat Liliana termenung. Mendadak sesuatu seperti tengah meremas-remas hatinya di dalam sana. Ia ingat, sejak dulu Aldrick memang tidak suka dengan *steak*. Justru dirinyalah yang menyukai makanan itu. Lantas mengapa Fellicia malah membuatkan Aldrick makanan kesukaannya?

"Saya ... saya juga nggak suka makan *steak* Pak." Liliana meringis. "Permisi." Ia lalu meninggalkan ruangan Aldrick secepat yang ia bisa.

Usai menutup pintu ruangan. Liliana menarik nafasnya dalam-dalam guna meredakan sesak yang tengah ia rasakan.

"Nggak nggak! Aku nggak boleh baper. Mungkin Mama hanya lupa mana

kesukaanku dan mana kesukaan Aldrick. Ya, itu jauh lebih masuk akal di banding berpikir bahwa Mama tidak pernah berhenti memikirkanku," gumamnya menyemangati diri.

Jam pulang tiba, Liliana merasa lega mendapati dirinya bisa pulang tepat waktu tanpa adanya pekerjaan tambahan yang Aldrick berikan. Mulanya ia dan Chika janjian untuk pergi menonton, tapi ketika mereka sedang menunggu kendaraan umum di tepi jalan, tiba-tiba sebuah kendaraan mewah berhenti tepat di depan mereka. Melalui kaca mobil bagian penumpang yang sudah di turunkan, Liliana terkejut begitu mendapati Fellicia yang ada dibalikinya.

"Mama?" Pelan Liliana menyebut, tapi masih bisa terdengar oleh Chika.

Part 9

"Mama?" pelan Liliana menyebut, tapi masih bisa terdengar oleh Chika.

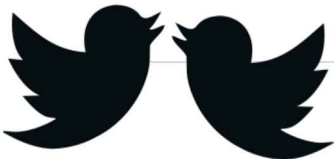
"Mama? Dia nyokap lo?"

Pertanyaan Chika sontak membuat Liliana dan Fellicia terkesiap usai bersitatap lama.

"Masuklah, saya ingin bicara," ucap Fellicia dingin seraya membuang wajahnya dari Liliana.

Liliana membeku sebelum menoleh kepada Chika yang terlihat bingung.

"Sorry ya Chik, nontonnya kita pending dulu, nggak apa-apa kan?"



Chika tersenyum. "Santai aja."

Liliana kemudian meninggalkan Chika untuk memasuki mobil itu. Setelah Fellicia memberikan perintah pada sang sopir, mobil itu pun melaju dalam kebisuan selama beberapa waktu.

"Mama apa kabar?" tanya Liliana dengan ragu.

Sayangnya pertanyaan itu tidak mendapatkan jawaban dari Fellicia. Bukannya menjawab pertanyaan Liliana, wanita paruh baya itu malah berbicara pada sopirnya untuk menghentikan mobil. Tak berselang lama, mobil pun berhenti di tepi jalan yang tidak begitu ramai kendaraan.

"Apa tujuanmu sebenarnya bekerja di perusahaan kami?" tanya Fellicia tajam dan tanpa basa-basi.

Pertanyaan itu menonjok dada Liliana hingga membuat suaranya tersendat.

"Mama ... mama kenapa bertanya seperti itu? Lily hanya...."

"Jangan memanggilku mama, aku bukan Mama-mu." Fellicia memotong tajam, melipat kedua lengannya dengan angkuh.

Liliana terbungkam, kata-kata Fellicia amat menyakiti hatinya. Dengan jemari yang saling meremas, Liliana hanya mampu menatap wanita paruh baya itu dengan mata berkaca-kaca.

"Putriku sudah meninggal, sedang kamu bukan anakku. Jadi bisakah tidak menyebutku lagi dengan sebutan Mama, aku tidak nyaman mendengarnya." Fellicia mendengkus, tanpa sekalipun menoleh kepada Liliana. "Selain itu aku tidak ingin Aldrick sampai mendengarmu memanggilku Mama."

Liliana memandang jemarinya di atas pangkuan. "Mama jangan khawatir, karena Kak Al yang sekarang sudah nggak ingat

sama Lily." Ia tersenyum pahit. "Maaf kalo kemunculan Lily membuat Mama merasa tidak nyaman, tapi Mama jangan khawatir karena selamanya Lily akan tetap merahasiakan kisah kita dari semua orang. Tidak akan pernah ada yang tahu kalo dulu Lily pernah menjadi bagian dari keluarga Bramantha." Liliana menjaga nada suaranya yang mulai bergetar. "Lily permisi Ma."

Liliana sudah meraih handle pintu, bersiap keluar ketika suara Fellicia menghentikannya.

"Tujuh belas tahun yang lalu, Aldrick mengalami kecelakaan. Dia terserempet mobil ketika mengejarmu pergi."

"A—apa?" Liliana termangu, lalu menoleh dengan wajah terkejut.

Detik itu juga Fellicia menatap Liliana. "Al terjatuh dan kepalanya membentur keras tepi trotoar. Sejak saat itu Al mengalami amnesia. Cedera otak yang ia

alami ketika itu membuatnya melupakan jati dirinya, melupakan kami dan melupakan semua memorinya."

"Jadi itukah sebabnya Kak Al tidak mengenaliku?" Liliana merunduk dengan sedih.

"Dokter mengatakan, sebenarnya melupakan masa lalu adalah pilihan Al. Maksudnya adalah Al memilih untuk melupakan masa lalunya. Terutama masa lalunya yang berhubungan denganmu."

Liliana melamun di dalam kamarnya, pembicaraannya dengan Fellicia tadi sore masih terngiang-ngiang di kepala. Ternyata alasan mengapa dirinya di lupakan oleh Aldrick adalah karena pria itu lupa ingatan setelah mengalami kecelakaan belasan tahun yang lalu saat mengejar kepergiannya.

Ia ingat hari itu ketika kedua orang tua kandungnya menjemputnya pergi, Aldrick baru saja pulang dari sekolah. Tubuh kecil Aldrick yang berusaha menahan kepergiannya tak kuasa melawan kekuatan orang-orang dewasa yang ketika itu berusaha untuk memisahkan mereka.

Saat mobil kedua orang tuanya melaju, Liliana sempat melihat Aldrick mengejanya. Ia meminta sang ayah untuk berhenti, tapi tangisnya tak membuat ayah kandungnya itu mau menuruti permintaannya. Dan hari itu menjadi hari terakhir dirinya dan Aldrick bertemu di masa silam sebelum ia dan orang tua kandungnya pindah ke Kalimantan. Tapi sungguh Liliana tidak tahu jika di hari yang sama Aldrick mengalami kecelakaan.

"Kesedihan saat harus di pisahkan darimu membuat Al mengalami trauma yang mendalam. Hal itu mendorongnya alam bawah sadarnya untuk menghapus semua ingatannya tentang kamu. Hingga kami harus menyingkirkan semua barang-barang

yang ada hubungannya denganmu, termasuk fotomu di rumah kami."

Kini benar-benar terjawab sudah mengapa Aldrick tidak bisa mengingat dirinya sedikitpun.

"Tapi ingatan Al akan kembali jika Al menginginkannya kembali. Hanya saja Dokter memperingatkan agar kami tidak memaksa Al untuk mengingat memori lamanya karena hal itu dapat membahayakan nyawanya." Fellicia diam sejenak. "Karena itulah ... tolong kamu jauhi anakku. Aku sudah pernah kehilangan putri kandungku karena kamu, dan aku juga hampir kehilangan Al karena kamu. Jadi bisakah kamu tinggalkan keluarga kami?"

Kata-kata Fellicia tersebut membuat Liliana tidak bisa memejamkan matanya sepanjang malam. Hatinya di landa kesedihan yang mendalam ketika mendapati bahwa kemunculannya tidak di harapkan oleh Fellicia yang ia rindukan.

Seolah kasih sayang wanita itu di masa lalu tidak benar-benar nyata untuknya.

Setelah mengambil keputusan yang teramat berat, esoknya Liliana segera menyerahkan surat pengunduran dirinya kepada Aldrick.

"Apa ini?" tanya Aldrick yang kemudian membaca surat itu. "Kamu ingin mengundurkan diri?"

Liliana mengangguk dengan wajah menunduk. Ia tidak berani menatap atasannya itu.

"Kenapa?" Aldrick melipat lengan seraya bersandar pada punggung kursi.

"Saya hanya merasa kerjaan ini tidak cocok untuk saya, Pak." Liliana menjaga nada bicaranya, agar Aldrick tidak curiga.

"Tidak cocok?" Sembari bersandar pada punggung sofa, Aldrick menatap Liliana dengan mengerut samar. "Lalu

kerjaan seperti apa yang cocok untukmu menurut kamu?"

Liliana mengerjap. "Entahlah. Yang jelas bukan menjadi sekretaris direktur seperti sekarang." Kekehan kering lolos dari bibirnya. "Anda sendiri kan yang bilang kalo kerjaan saya lelet, itu artinya saya memang tidak cocok untuk menjadi sekretaris Anda," lanjutnya.

Aldrick menarik nafas sebelum bangkit dari duduknya untuk mendekati Liliana. "Oke, alasan diterima," katanya sambil tersenyum.

Jawaban Aldrick membuat Liliana menghembuskan nafasnya dengan lega. "Terimakasih Pak...." Ia sudah akan mengalami pria itu ketika Aldrick justru menyalahkan kedua lengannya.

"Tapi maaf, aku belum bisa menyetujui surat pengunduran dirimu," sambung Aldrick dengan tenang sebelum duduk di

kursi kebesarannya dan mulai fokus ke layar laptopnya kembali.

"Kok gitu Pak?" protes Liliana keras sambil berjalan menghampiri.

"Gitu gimana?" Tanpa mendongak Aldrick bertanya.

"Kenapa Anda nggak menyetujui? Kan kerjaan saya jelek. Lagipula saya juga belum terikat kontrak kok." Liliana terus mendesak dan merasa puas saat berhasil mendapatkan alasan yang masuk akal.

Aldrick mengangkat wajah, lalu menatap Liliana dengan tersenyum. "Ah kontrak ya? Aku lupa memberitahu kamu, kemarin aku sudah meminta bagian HRD untuk mengurus kontrak kerjamu. Kemungkinan siang ini surat kontrakmu sudah bisa kamu tanda tangani."

Liliana membuka tutup mulutnya. Ia merasa sudah kehabisan kalimat dalam berdebat dengan Aldrick. Lagi pula, mana

bisa sih lulusan D3 seperti dirinya bisa menang debat dari Aldrick yang lulusan Harvard.

"Sudah, sekarang lebih baik kamu kerjakan proposal pembangunan resort yang di Bali untuk aku serahkan kepada papa. Karena besok kita akan berangkat ke sana untuk meninjau langsung proyek tersebut," ujar Aldrick dengan santai, tanpa sadar jika ucapannya membuat Liliana terkejut.

"Apa ke Bali?" Liliana terlonjak kaget.

"Ya, kenapa?" Aldrick menatap Liliana datar.

"Apa aku harus ikut juga Pak?"

"Saya harap kamu tidak lupa tugas seorang sekretaris," tekan Aldrick.

Liliana memutar matanya. "Saya harap Anda juga tidak lupa kalau saya ini sekretaris, bukannya asisten Anda yang

harus menemani Anda kemana-mana," tekannya tak mau kalah.

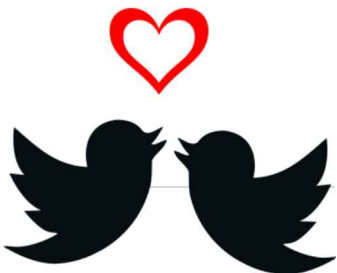
Aldrick tersenyum miring. "Karena saya tidak punya asisten, maka kamu sebagai sekertaris sudah sepantasnya menghandle semua tanggung jawab itu."

Liliana mengerjap dengan bibirnya yang terbuka. Kemudian mendengkus di detik berikutnya. "Anda tahu Pak, jika ada nominasi bos paling menyebalkan di dunia, maka Anda pantas menduduki urutan pertama. Permissi." Sekejap mata Liliana langsung merenggut surat pengunduran dirinya dari meja Aldrick sebelum beranjak.

Melihat Liliana melenggang pergi dari hadapannya, tanpa sadar senyum Aldrick terurai. Padahal sudah lama, ia lupa bagaimana caranya tersenyum. Tapi wanita itu entah bagaimana caranya selalu berhasil menerbitkan senyum di wajahnya. Lebih dari itu, hatinya bahkan selalu terasa hangat ketika berada di dekat Liliana.

Part 10

Keesokan harinya, sopir pria itu menjemputnya di kost-kostan lalu mereka benar-benar berangkat ke Bali dengan menaiki pesawat pribadi milik keluarga Bramantha. Terakhir kali Liliana naik pesawat pribadi adalah ketika ia masih menjadi bagian dari keluarga itu. Berada dalam pesawat satu jam lamanya membuat ingatan lama itu kembali hadir di benak Liliana. Ia ingat ketika kecil dulu ia dan Aldrick sering berlarian di dalam pesawat dan biasanya jika itu terjadi Fellicia akan memarahi keduanya untuk duduk. Fellicia kendati sangat cerewet tapi Liliana tahu wanita itu begitu menyayangi anak-anaknya.



Liliana tersenyum miris
lalu membuang
pandangannya pada jendela

pesawat bersamaan dengan air matanya yang jatuh. Semua kenangan indah itu kini terasa begitu menyakitkan baginya. Dengan kasar ia menyeka wajahnya sebelum orang lain memergokinya menangis. Tapi sayangnya ia kurang cepat lantaran Aldrick sudah lebih dulu melihatnya.

"Kamu kenapa menangis lagi?"

Pertanyaan Aldrick menyentak Liliana, gadis itu terkejut ketika mendapati Aldrick tiba-tiba sudah duduk di depannya. "Anda ... sejak kapan Anda disitu?" pekiknya. "Bukannya tadi Anda bilang mau istirahat di kamar?"

"Aku berubah pikiran." Aldrick masih menatap Liliana dengan penuh selidik. "Kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu menangis?" tanyanya sekali lagi.

Liliana ternganga dengan mata mengerjap-ngerjap sebelum berdeham pelan. "Itu bukan urusan Anda," sahutnya sambil membuang muka, bodoh amat jika

setelah ini ia akan di pecat. Toh itu yang ia inginkan.

Aldrick tersenyum miring. "Kenapa, lagi marahan sama pacar kamu itu?"

"Pacar? Siapa?" Liliana menatap Aldrick dengan mengernyit.

Aldrick berdecak. "Si manager keuangan," tekannya dengan gemas.

"Vicko?"

"Iya itu." Sambil melipat lengan, Aldrick menatap tajam Liliana. "Bener kan dia pacar kamu?" Ulangnya dengan nada yang terdengar cemburu.

Tetapi Liliana yang memutar matanya tidak menyadari itu. "Ya bukan lah, kan udah di kasih tahu. Dia cuma temen." Kesal Liliana menatap bosnya itu.

Aldrick tersenyum miring. "Kamu pikir aku percaya sama pertemanan antara pria dan wanita?"

Liliana mengernyit. "Yaudah kalo memang nggak percaya. Memang kami cuma temen kok."

"Pertemanan antara pria dan wanita itu bulshit jika tanpa melibatkan perasaan di dalamnya!" Aldrick menekan kalimatnya.

"Ciye, pengalaman ya Pak?" Liliana mengulum senyum.

Wajah Aldrick seketika terlihat kaku. Tapi ia menutupinya dengan memalingkan wajah. "Jangan sok tahu kamu."

Liliana menahan senyum dengan lipat bibir atasnya kedalam. Ternyata lucu juga respon Aldrick ketika dirinya merasa terpojok. Rasakan! Sekali-kali menang debat dari alumni Harvard kan tidak apa-apa?

Tapi tunggu dulu, dari mana Aldrick tahu dirinya dan Vicko sempat cekcok? Apakah mungkin Aldrick sempat melihat pertengkaran mereka tadi pagi? Tapi kan itu terjadi juga gara-gara dia. Perintah untuk menemani pria itu ke Bali di tentang keras oleh Vicko yang mengkhawatirkan Liliana. Tapi karena Aldrick-lah yang memegang kuasa, tentu keduanya tidak dapat melakukan apa-apa untuk menentang perintah tersebut.

Usai menemani Aldrick meninjau langsung pembangunan resort. Pria itu kemudian mengajak Liliana ke Villa milik keluarganya untuk beristirahat. Liliana teringat itu adalah villa yang sama--tempat dulu mereka menginap ketika berlibur di Bali. Dulu, biasanya ketika libur sekolah Regan Bramantha akan mengajak keluarga mereka berlibur disana hanya untuk sekedar menikmati keindahan pantai yang terletak di belakang Villa.

"Pak, kenapa kita malah kesini? Bukannya Anda bilang kita hanya sebentar di Bali dan akan langsung pulang ke Jakarta begitu urusan Anda selesai?" tanya Liliana ketika mobil yang mereka naiki sudah berhenti di depan villa penuh kenangan itu.

"Memang betul kita akan langsung pulang ke Jakarta jika urusanku di sini sudah selesai, tapi sayangnya urusanku belum selesai. Jadi kemungkinan kita akan menginap di Villa ini selama beberapa hari ke depan," sahut Aldrick dengan santai sebelum membuka pintu di sampingnya dan menghela keluar.

"Loh kok gitu Pak? Anda nggak bisa dong ambil keputusan sepihak seperti itu!" tuntutan Liliana sambil ikut keluar.

Dengan satu tangan terselip di saku celana, Aldrick menoleh dengan senyuman tipis terkulum. "Kamu lupa kalau aku ini bosmu? Dan seorang atasan berhak

mengambil keputusan meski tanpa persetujuan sekertarisnya sekalipun."

Liliana mengembuskan nafasnya kesal. "Apa anda juga lupa kalo kemarin saya sudah mengajukan surat pengunduran diri saya?" Ia balas menantang.

Aldrick tercenung sejenak sebelum kembali tersenyum. "Dan aku harap kamu juga tidak lupa kalau kemarin kamu sudah menandatangani kontrak selama beberapa tahun ke depan?"

Astaga, itu benar.

Dan karena kesadaran itulah, Liliana kehabisan kalimatnya. Mau tak mau ia mengikuti Aldrick yang sudah berjalan mendahului menuju Villa.

Tiba di undakan Villa yang terbuat dari batu pualam. Bayangan-bayangan masa kecilnya di Villa itu menyerbu ingatan Liliana. Di dalam sana, ia pernah di berikan kasih sayang yang melimpah. Villa itu juga

pernah menjadi saksi bisu bagaimana dulu ia pernah menjadi bagian dari keluarga Bramantha.

Ingatan itu layaknya pisau yang menyayat-nyayat hatinya. Sekejap mata, ia berbalik lalu menutupi kedua wajahnya dengan telapak tangan. Sungguh, bukan kemauan Liliana jika ia menjadi secengeng ini. Ia hanya tidak sanggup melangkahakan kakinya ke dalam sana disaat keadaan mereka sudah jauh berubah.

Tiba-tiba sebuah jemari menyentuh lembut bahunya yang bergetar.

"Ada apa? Kenapa menangis lagi?"

Pertanyaan Aldrick kian menyesaki dada Liliana. Bukannya berhenti, tangis Liliana malah semakin keras. Hal itu membuat Aldrick semakin bingung. Hingga dengan reflek ia langsung memutar bahu Liliana.

"Apa aku membuat kesalahan? Atau apa ada orang lain yang menyakitimu?" tanya pria itu dengan khawatir.

Pertanyaan yang sama dan juga sikap yang sama seperti sosok kakaknya yang dulu membuat Liliana hanyut dalam arus masa lalu. Hingga tanpa sadar Liliana memeluk tubuh kukuh pria itu dan melanjutkan tangisnya disana.

"Lily takut Kak, Lily mau pulang."

Sesaat lamanya Aldrick membeku, situasi seperti ini seperti pernah ia lalui sebelumnya. Samar-samar ia mengingat seorang anak perempuan yang dulu juga sering memeluk dan mengadu padanya seperti ini. Tapi siapa anak perempuan itu? Mengapa ia tidak dapat mengingat wajahnya sama sekali? Dan mengapa kata-kata yang Liliana ucapkan serta sikap wanita itu mengingatkannya pada gadis kecil itu?

Sementara itu, Liliana yang mulai tersadar segera menarik dirinya. Dengan gugup ia menyeka air mata tanpa mengangkat wajahnya.

"Maafkan saya Pak. Saya hanya sedang mengingat Kakak saya."

Aldrick tidak menanggapi, ia masih kebingungan dengan ingatannya itu. Dan mendadak rasa sakit yang teramat sangat mencengkeram kepalanya.

"Anda kenapa Pak?" Liliana panik begitu mendapati Aldrick yang terlihat kesakitan.

"Tolong bawa aku kedalam, kepalaku sakit," pinta Aldrick seraya memegang kepalanya, terlihat begitu menderita.

Tanpa pikir panjang, Liliana membawa Aldrick kedalam Villa. Rasa khawatirnya pada Aldrick kontan melupakan kesedihannya. Dengan tertatih, ia menghela

pria itu menuju salah satu kamar yang ada di sana.

"Anda mau saya panggilkan dokter?" tanya Liliana begitu berhasil mendudukkan Aldrick di ranjang.

Pria itu menggeleng dengan kedua mata terpejam. Rasa nyeri di kepala masih membuatnya tidak nyaman.

"Nggak perlu, nanti juga hilang," paraunya dengan kesakitan yang masih menyertai.

"Beneran nggak apa-apa? Anda berkeringat dingin, saya takut Anda kenapa-napa," Liliana menggigit bibirnya dengan cemas, sangsi pada jawaban yang Aldrick berikan.

Sekali lagi Aldrick menggeleng. "Tolong tinggalkan aku. Biasanya sakit kepalaku akan mereda kalo sudah beristirahat." Perlahan ia mulai berbaring.

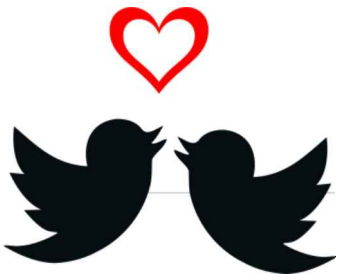
Menarik panjang nafasnya, Liliana akhirnya mengalah. "Baiklah, kalau begitu. Jika butuh apa-apa Anda hanya tinggal memanggil saya."

Anggukan pelan pria itu membuat Liliana enggan untuk beranjak. Lebih-lebih ia takut jika sakit yang Aldrick alami ada hubungannya dengan cedera di otaknya. Tapi jika Liliana terus mendesak Aldrick untuk memanggil dokter, takutnya hal itu malah mengundang kecurigaan Aldrick. Jadi dari pada ia terus mendebat lebih baik berjaga-jaga saja di luar.

Part 11

Malam harinya, Aldrick tidak juga keluar dari kamarnya. Hal itu membuat Liliana semakin tidak tenang. Setelah melakukan ritual mandinya dengan terburu-buru dan memakai pakaiannya yang tadi pagi--mengingat dirinya tidak membawa baju ganti. Ia terperanjat ketika mendengar suara ketukan di pintu masuk Villa, mengurungkan niatnya untuk pergi menemui Aldrick di kamarnya.

Sesaat kemudian, Liliana terkejut saat mendapati seseorang yang mengaku sebagai kurir mengulurkan dua plastik besar makanan dan pakaian kepadanya, pasalnya ia tidak pernah merasa memesan barang-barang itu.



"Itu aku yang memesannya."

Suara bernada datar di balik punggungnya, membuat Liliana berbalik hanya untuk menemukan Aldrick yang sudah jauh lebih segar dari sebelum ia meninggalkannya beberapa jam yang lalu. Pria itu juga sudah mengganti pakaiannya, dan juga wangi. Sepertinya ia sudah mandi dari aroma shampo dan sabun yang tercium oleh Liliana.

"Anda ... Anda sudah tidak apa-apa Pak?" Usai menutup pintu, Liliana mendekat dengan wajah senangnya, tanpa sadar ia bahkan memegang lengan pria itu.

Sentuhan itu membuat Aldrick membeku, tatapannya jatuh pada lengannya yang masih di sentuh lembut oleh Liliana. Biasanya Aldrick akan marah jika di sentuh oleh sembarangan orang. Bahkan kepada Sarah sekalipun, jika bukan di tempat umum, Aldrick akan mencari seribu alasan agar wanita itu tidak selalu menyentuhnya. Tapi anehnya

hatinya justru menghangat oleh sentuhan Liliana.

Liliana yang menyadari arah tatapan Aldrick sontak melepaskan genggamannya.

"Maaf Pak, saya ... saya nggak sengaja. Saya hanya terlalu senang melihat Anda sudah baik-baik saja." Liliana menarik diri, memberi jarak antara dirinya dan Aldrick.

"Terimakasih atas kepedulian kamu." Aldrick diam sejenak, terlihat ragu-ragu untuk melanjutkan perkataannya. "Ly, apakah ... apakah kamu yakin kita tidak pernah saling mengenal sebelumnya?"

Pertanyaan itu mengalun kembali, yang kembali menyentak Liliana. Ia terbungkam lama, terlalu sulit untuk mencangkul pita suara disaat pertanyaan itu membuatnya dilema.

"Ke—kenapa Anda menanyakan hal itu lagi? Bukankah ... saya sudah pernah

menjawabnya waktu itu?" Liliana berkilah, berusaha menutupi kegugupannya.

Aldrick tersenyum pahit. "Entahlah, aku hanya merasa kamu tidak asing bagiku," ungkapinya dengan menatap lekat Liliana.

Sesaat Liliana terhanyut oleh suasana intens yang tercipta diantara mereka, tapi kemudian ia terkekeh dengan wajah yang dipalingkan demi meredakan ketegangan. "Itu pasti karena wajah saya yang pasaran. Memang sih banyak yang bilang wajah saya ini mirip kayak Lisa Blackpink, apa mungkin Bapak juga berpikir seperti itu?"

Aldrick tertegun lama ketika menyadari tidak ada gunanya terus berpegang teguh pada keyakinan tanpa di dasari ingatan. Akhirnya tanpa menanggapi ucapan Liliana, Aldrick pun beranjak dari sana.

"Loh kok pergi Pak, gengsi ya ngakuin saya mirip kayak Lisa Blackpink?"

Bukannya menjawab, Aldrick malah mengacungkan ibu jarinya lalu membaliknya di detik berikutnya.

Liliana terpingkal-pingkal di balik punggung pria itu, lalu ketika Aldrick sudah benar-benar menghilang dari pandangan, Liliana langsung menghela nafas dengan lega.

"Untung aja...." gumamnya sambil mengusap-usap dadanya yang masih bertaluan kencang.

"Jadi lo masih di Bali sekarang?"

Liliana seketika menjauhkan ponsel dari hadapannya. Suara cempreng Chika yang menusuk gendang telinga membuat pendengarannya mendengung pagi-pagi begini.

"Iya, kan tadi udah aku bilang," sahutnya dengan malas. Ia tengah berada

di dapur, menghangatkan makanan sisa semalam ketika Chika *memvideo call* dirinya.

"Terus lo nginep dimana semalam?"

"Di Villa-nya Pak Al."

"Apaaa?????" Chika terperanjat kaget, wajah mesumnya seketika bisa Liliana lihat.

"Biasa aja dong, suara kamu udah kayak toa mesjid tahu nggak?" Sembari mengaduk makanan di atas wajan, Liliana menatap layar ponselnya dengan kesal.

Chika terkikik. "Sorry sorry, habisnya jawaban lo bikin otak nakal gue *traveling* sih. *By the way*, cerita dong semalem lo sama Pak Bos udah ngapain aja?"

Liliana ternganga sebelum kekesalan kembali mengambil alih. "Dasar sinting! Otak kamu kayaknya kudu di sapu deh

Chik, bayanginnya yang jorok mulu abisnya."

"Dududuh, kan nanya Ly. Lo aja yang suudzon terus sama gue. Maksud gue tuh ya semalem, apakah lo habis jalan-jalan atau habis makan-makan sama doi? Lo mah sensi banget sama pertanyaan gue, Ly." Chika kembali terkikik.

Liliana mengembuskan nafasnya, tanpa berniat menimpali meski tahu Chika sebenarnya hanya sedang berkilah.

"Oiya Ly, ini kan masih pagi ya. Coba deh lo ke kamarnya doi, terus photoin doi pas lagi tidur. Gue penasaran pengen lihat, kira-kira doi tetep ganteng nggak ya posisi tidur begitu?"

"Yaelah kamu pikir doi Jungkook? Biar kata tidurnya ileran juga tetep oke." Liliana menggeleng geli.

"Siapa itu Jongkok?"

Pertanyaan itu melantun datar, tapi cukup membuat Liliana terlonjak.

"Eh Ly, itu suara siapa?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Chika, Liliana malah memutus sambungan mereka.

"Anda ... sejak kapan Anda disitu?"

Liliana mulai heran, apa pria itu punya kemampuan berjalan mengambang? Mengapa langkah kakinya tidak terdeteksi sama sekali oleh indera pendengaran?

Dengan menyelipkan tangannya di saku celana, ia menjawab. "Belum lama, tapi cukup untuk mendengar pembicaraan kalian." Senyuman tipis tersungging di ujung bibir, memunculkan rona di kedua pipi Liliana yang membeku di tempat semula.

"Jadi, siapa jongkok?" Aldrick mengulang pertanyaan.

Detik berikutnya Liliana mengangkat dagu, menolak untuk di intimidasi oleh bosnya itu. "Namanya Jungkook, bukan Jongkok! Dan dia adalah satu dari deretan pria tertampan di planet bumi."

Aldrick melipat lengannya seraya mengikis jaraknya dengan Liliana. "Oh kalau nggak salah yang pake make-up dan suka joget-joget itu ya? Ciih, macam cowok kayak gitu aja kamu sukain."

Liliana kehilangan suaranya lantaran kesal begitu mendominasi. Astaga, dosa nggak sih kalau Liliana mau menyepak itu mulut lemesnya?

"Begini ya Pak, sebagai Army sejati saya tidak suka kalo idola saya di hina oleh siapapun, termasuk Anda!" Liliana bertolak pinggang dengan tatapannya yang menantang.

Aldrick mendengkus pelan. "Terus kamu mau apa? Mau laporin saya ke idola kamu itu?" Ia terus memepet Liliana hingga

gadis itu tidak bisa mundur lagi lantaran tertahan oleh meja konter dapur.

"Tu--tunggu dulu. A—anda mau apa?" Liliana menjadi panik, ia melirik ke semua sisi, mencari celah untuknya melarikan diri namun tak ia dapati.

"Kenal dia sama kamu, sampai kamu bela-belain dia seperti itu?"

Aldrick lalu merunduk, sedang Liliana dengan reflek memejam. Sedang dadanya sudah bertaluan nyaring. Oh ya ampun, apa Aldrick akan menciumnya?

Kemudian ceklek.

"Masakanmu gosong," kata Aldrick sembari mengulum senyum.

Liliana membuka mata lalu mendorong dada Aldrick menjauh. "Astaga, ya Tuhan," ucapnya seraya menatap ke arah wajan dengan sedih. "Ini gara-gara Anda! Sayang kan makanan jadi kebuang-buang gini."

Bertolak pinggang, Liliana mendelik marah pada bosnya itu.

"Kok aku?"

"Iya dong, kan Anda tadi yang ngajak ngobrol aku terus."

"Bukannya temen kamu itu."

Liliana menoleh dengan marah. "Yak, kalian berdua pokoknya." Ia lalu beranjak dari dapur, meninggalkan Aldrick yang tersenyum geli menertawakan kekonyolannya.

Setelah bekerja seharian menemani Aldrick yang meninjau pembangunan resort, pria itu mengajaknya ke pesta pernikahan temannya ketika kuliah dulu yang tinggal di Bali. Tentu saja Liliana menolak, ia merasa tidak percaya diri menghadiri pesta itu--yang pastinya berisikan orang-orang kaya seperti Aldrick.

"Nggak mau? Baiklah terserah. Silahkan kamu tinggal di Villa ini."

Liliana lega lantaran Aldrick tidak lagi memaksa seperti biasanya. Liliana sudah akan mengucapkan terimakasih ketika Aldrick meneruskan kalimatnya.

"Tapi jangan kaget kalo selesai acara nanti aku langsung pulang ke Jakarta, dan meninggalkanmu disini."

Ancaman Aldrick membuat Liliana melonjak terkejut. "Maksud Anda Pak?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Apa ucapanku masih belum jelas?" Aldrick bersedekap tenang.

"Jadi kita akan pulang hari ini?" Liliana reflek memegang lengan Aldrick.

"Bukan kita, tapi aku." Aldrick meralat.

"Lalu aku gimana?" Liliana bertanya bingung.

"Ya kamu tetap di Villa ini, kan tadi kamu sendiri yang nggak mau ikut aku."

Jawaban Aldrick yang santai makin membuat Liliana tidak mengerti. "Tapi kan tadi Anda bilang Anda mau ke pesta pernikahan temen Anda?"

"Ya itu bener, tapi begitu selesai aku akan langsung pulang ke Jakarta dan tidak akan kembali lagi kesini. Tapi karena kamu nggak mau ikut aku ke pesta, maka kamu aku tinggalin disini."

"Hah?" Liliana melongo seperti orang bodoh, sementara Aldrick sudah melangkah ke pintu keluar. "Tunggu tunggu Pak!"

"Apa?" Aldrick menoleh malas-malasan.

Liliana menunduk "Aku ikut."

"Ikut kemana? Kalo ikut pulang nggak bisa?" Aldrick bersedekap dengan raut datarnya.

Liliana cembetut. "Aku ikut ke kondangan."

"Oh ya udah sana ganti baju. Aku tunggu di mobil." Setelah mengatakan itu Aldrick pun melenggang pergi, meninggalkan Liliana dengan kedongkolannya.

Di belakang punggungnya, senyum Aldrick mengembang. Ternyata mudah sekali mengerjai sekertarisnya itu.

Setengah jam kemudian, Liliana menemui Aldrick yang telah menunggunya di balik kemudi. Pria itu terlihat menawan seperti biasanya, hanya saja malam ini kadar ketampanannya berkali-kali lipat dari sebelumnya. Entahlah mungkin pengaruh setelan tuxedo warna hitam yang di pakainya. Atau karena Liliana sudah mulai terdoktrin oleh Chika yang begitu mengidolakan pria itu. Entahlah? Liliana bahkan sampai harus menepuk-nepuk kepalanya demi mengembalikan kewarasan yang sesaat meninggalkan dirinya.

"Ternyata ukurannya pas di tubuhmu," kata Aldrick yang sesaat kehilangan fokusnya begitu melihat kemunculan Liliana dengan gaun hitamnya.

Liliana merona, ia menunduk memandangi bagian bawah gaunnya yang mencapai mata kaki dengan belahan samping hingga ke lutut. Gaun itu memang sudah ada di dalam kantong baju yang kemarin di berikan oleh kurir padanya. Mulanya ia bertanya-tanya untuk apa Aldrick membelikannya gaun mengingat ia tidak sedang membutuhkannya? Ternyata malam ini terjawab sudah kebingungannya.

"Ini Anda yang memilihnya?" tanya Liliana dengan wajah tersipu, membayangkan Aldrick memilih langsung gaun itu untuknya.

"Petugas toko yang memilihkannya, aku tidak ada waktu untuk mengurus hal-hal seperti itu. Ayo masuk." Aldrick membukakan pintu penumpang dari dalam.

Kendati merasa kesal akan jawaban Aldrick, tapi Liliana tidak punya pilihan selain mengikuti pria itu.

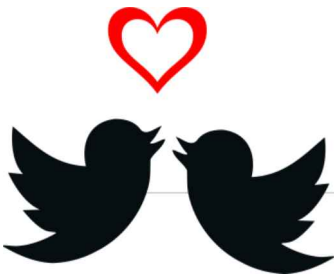
Part 12

"Petugas toko yang memilikannya, aku tidak ada waktu untuk mengurus hal-hal seperti itu. Ayo masuk." Aldrick membukakan pintu penumpang dari dalam.

Kendati merasa kesal akan jawaban Aldrick, tapi Liliana tidak punya pilihan selain mengikuti pria itu.

"Oiya, perlu aku tekankan sekali lagi. Tolong jangan memanggilku Bapak di hadapan teman-temanku nanti, mengerti?" Aldrick membuka percakapan begitu mereka tiba di tempat tujuan.

"Uhm, bagaimana kalau saya panggil *Anda* saja. Kan yang penting yang nyebut



Anda ... bapak." Liliana menyengir.

"Itu sama saja Lily!" Aldrick menggeram kesal.

Liliana terkesiap saat mendapati wajah datar itu kini menampilkan ekspresi lain, ada kesal yang tidak biasa.

"Pokoknya berhenti berbicara formal padaku. Dan jika kamu masih menyebutku bapak atau Anda, aku pastikan kamu akan aku tinggalkan disini, paham?" tekan Aldrick.

Liliana hanya bisa mengangguk tanpa berusaha membantah. Demi Tuhan, dia tidak mau di tinggal sendirian di kota itu sendirian dengan uang yang hanya tersisa selembur. Lalu bagaimana ia bisa membayar ongkos pulangnya sendiri?

Rasa takut di tinggalkan membuat Liliana mau tak mau harus selalu mengikuti setiap langkah Aldrick. Ketika pria itu memasuki ballroom, tempat pesta

mewah berlangsung, Liliana berusaha menyeimbangi langkahnya. Kedatangan mereka sontak menyita perhatian para tamu undangan lainnya. Mereka yang mengenal Aldrick, menyapa pria itu dengan ramah. Sedang Liliana hanya melempar senyum sekenanya ketika Aldrick memperkenalkannya dalam bahasa asing yang tidak ia mengerti kepada mereka yang menanyakannya.

Usai beramah tamah, Aldrick lalu mengajak Liliana untuk menyalami kedua mempelai yang menyambut hangat kedatangan keduanya.

Pengantin pria sepertinya turunan Jepang, sedang pengantin wanitanya asli Indonesia. Lagi-lagi Liliana tidak mengerti dengan apa yang sedang mereka bicarakan. Sepertinya mulai sekarang ia harus belajar banyak bahasa asing, minimal bahasa Inggris harus ia kuasai mengingat kini ia adalah seorang sekretaris. Jadi bukan tidak mungkin jika kelak ia akan sering

berkomunikasi dengan orang dari negara lain.

"Hei, siapa gadis ini?" tanya si pengantin wanita. "Apa dia pacar kamu, Al?"

Menjadi objek tatapan sepasang mempelai membuat Liliana menjadi salah tingkah. "Oh bukan kok, aku ... aku sekertarisnya." Detik berikutnya Liliana menoleh kearah Aldrick yang wajahnya sudah terlihat begitu kesal.

'Oh my God, apa berkata jujur juga termasuk yang di larang oleh pria itu?' Liliana segera menunduk, wajah Aldrick terlalu menakutkan untuk di tatap lama-lama.

"Benarkah?" Si pengantin wanita menatap Aldrick dan Liliana bergantian, menanti jawaban.

"Begitulah." Aldrick memaksakan senyumnya.

"Wah, sayang sekali padahal kalian terlihat cocok."

"Siapa tahu kalian adalah jodoh." Tiba-tiba si pengantin pria menimpali dengan bahasa indonesia, seraya menepuk keras bahu Aldrick.

"I hope so," timpal si wanita.

Aldrick mengangguk seraya terus menatap Liliana yang masih menunduk di sebelahnya.

"Jadi gadis itu sekertaris kamu ya, Al? Kenapa sih kamu nggak ngajakin salah satu dari kita aja untuk di ajak kondangan?"

Pertanyaan itu terus mengalir dari bibir teman-teman wanitanya yang Aldrick temui di pesta. Entah bagaimana caranya kabar itu cepat menyebar, padahal maksud mengajak Liliana ke pesta itu adalah untuk

melindunginya dari hal-hal seperti ini. Tapi semuanya berantakan gara-gara mulut Liliana yang tidak bisa di ajak kompromi.

Dan dimana gadis itu sekarang? Liliana langsung menghilang setelah berhasil mempermalukannya di depan teman-temannya. Aish, Aldrick kesal sekali jika mengingat kejadian tadi. Mana dia sudah mengakui Liliana sebagai kekasih barunya kepada yang lain. Lihat saja pulang nanti Liliana pasti akan menyesal.

Sementara di sudut ballroom, Liliana sibuk memencet-mencet ponselnya. Ia berusaha menghubungi Vicko, bermaksud ingin meminjam uang pada pria itu untuk ongkos pulang ke Jakarta. Ia sudah tidak berani bertemu Aldrick sejak dirinya keceplosan menyebutkan status mereka dengan jujur.

Tapi sialnya, kuotanya malah habis.

"Hai, kok sendirian aja."

Sapaan pria di sebelahnya membuat Liliana terlonjak. Kini di sebelahnya sudah ada dua orang pria yang seperti seusia dengannya. Tapi tidak ada yang Liliana kenal diantara keduanya.

"Enggak kok, tadi aku sama ... temen." Liliana celingukan mencari Aldrick yang keberadaannya tidak terlihat.

"Oh kamu yang tadi datang sama Aldrick ya?" tanya pria berjas silver itu.

"Iya, kok tahu?"

"Ya tahu dong. Dari awal kamu dateng juga kita udah liatin." Pria dengan senyum yang menurut Liliana sok manis itu menatap Liliana dengan tatapan yang membuat gadis itu risih.

"Btw, beneran kamu sekertarisnya Aldrick?" tanya pria berjas silver itu lagi.

Liliana yang sedang celingukan hanya mengangguk sekenanya.

"Nyari Aldrick?"

Liliana mengangguk lagi.

"Dia disana lagi ngobrol sama temen-temen ceweknya." Pria dengan tatapan mesum itu menunjuk sudut ballroom yang lain dengan dagunya.

"Oh begitu ya?" Liliana meremas ponselnya dengan kesal saat mendengar kabar itu.

Pria berjas silver berdecak sebelum melingkari lengannya pada bahu Liliana. "Kasian cantik-cantik begini malah di anggurin. Mending kamu minum ini dulu deh, biar santai."

Liliana menerima minuman itu sambil menggerakkan bahunya, tanda bahwa ia tidak suka di sentuh. "Ini minuman apa ya?"

Si jas silver langsung melepaskan rangkulannya sambil memandang Liliana

dengan geli. "Minuman yang bisa membuat peminumnya jadi rilex. Ayo di minum."

Liliana menatap minuman di tangannya dengan ragu, tapi karena ia memang sedang membutuhkan minuman itu, maka tanpa pikir panjang gelas minuman itu pun di tandasnya hingga habis.

Si mata mesum dengan si jas silver saling menatap penuh arti. Dan kejadian itu luput dari pengawasan Liliana. Gadis itu tidak tahu bahwa kedua pria asing di hadapannya itu sudah mencampuri minuman itu dengan sesuatu yang dapat memuluskan niat jahat mereka.

"Kalian sedang apa disitu?"

"Hei bro, kok lo disini?" Si silver terlihat kaget begitu melihat Aldrick sudah berada di belakang mereka. Pasalnya mereka sudah meminta cewek-cewek itu untuk menahan Aldrick agar tidak merusak rencana mereka kepada Liliana, gadis

cantik yang sejak awal kedatangannya sudah menarik perhatian sebagian kaum adam di pesta itu.

Tanpa menjawab, Aldrick langsung bergerak maju lalu merebut gelas dari tangan Liliana untuk kemudian di endusnya.

"Sialan, kalian mencampurkan apa ke dalam minuman ini?" Sekali hentak di renggutnya kerah kemeja kedua pria itu.

"Pak, udah Pak, jangan. Saya nggak apa-apa kok." Liliana memegangi lengan Aldrick lalu menggeleng begitu pria itu menoleh.

Setelah meragu sejenak, Aldrick kemudian melepaskan cengkeramannya pada kedua teman lamanya itu.

"Urusan kita belum selesai," ancamnya pada mereka sebelum menggenggam jemari Liliana untuk di helanya keluar.

"Sudah aku bilang kan untuk nggak jauh-jauh dari aku!" hardik Aldrick dengan keras begitu keduanya sudah berada di mobil. "Kamu nggak tahu siapa Vincent dan Edward itu? Mereka bisa aja langsung menarikmu ke ranjang mereka!"

Liliana tidak menanggapi, ia sudah pasrah mau di marahi gimanapun juga. Asalkan ia bisa pulang secepatnya ke Jakarta. Sungguh, Liliana sudah sangat merindukan kamar kost miliknya itu.

"Kalo aja tadi aku nggak cepet datang, sudah di pastikan kamu akan menjadi teman ranjang mereka malam ini."

Aldrick tidak tahu sejak kapan ia bisa menjadi secerewet ini, tapi membayangkan Liliana berada di ranjang teman-temannya yang mata keranjang itu berhasil membuat dadanya terbakar.

"Ly, kamu denger aku bicara nggak sih?" Aldrick yang tengah menyeter seketika menoleh ke tempat Liliana yang tidak mengeluarkan suara sejak tadi. "Jangan pura-pura tidur kamu, ini nggak lucu!" sambungnya saat melihat Liliana terpejam.

"Duh Anda bawel banget sih, bisa diem nggak? Kepala aku pusing banget nih," gumam Liliana sambil menolehkan wajah menghadap jendela dengan menyembunyikan kesakitannya.

Aldrick sontak menepikan mobil, lalu mulai menyentuh kening Liliana. "Badan kamu hangat, kamu sakit?"

"Aku nggak tahu, tadi nggak apa-apa kok tiba-tiba jadi begini." Liliana menyentuh keningnya sendiri. "Udah Pak jangan peduliin aku, sekarang mending kita langsung pulang aja deh ke Jakarta. Aku udah nggak sabar pengen tidur di ranjangku."

"Pilotku sedang mengantarkan Papa ke Jepang. Jadi kita baru bisa pulang besok lusa," sahut Aldrick setelah menghela nafas panjang.

"Apaa?" Liliana memekik tapi kemudian ia meringis saat kepalanya kembali terasa pusing. "Aduuuh."

"Kenapa, kepala kamu pusing lagi?" Aldrick dengan reflek menyentuh lengan Liliana.

Liliana mengangguk.

"Kita ke dokter ya?" tawar Aldrick.

"Nggak usah Pak, aku kayaknya ini kurang tidur aja."

"Beneran kamu?" Aldrick tidak yakin.

"Iya, udah buruan kita pulang aja. Kepalaku udah pusing banget ini," sahut Liliana sepertinya tidak sadar atas ucapannya.

Aldrick mendengkus pelan. "Kalo nggak lagi sakit aja, udah aku turunin kamu disini."

Aldrick kemudian kembali melajukan mobilnya ke Villa sambil sesekali menoleh ke tempat Liliana yang mulai berkeringat.

"Ly, bangun! Kita udah sampai." Aldrick menepuk pelan lengan Liliana.

Namun gadis itu tidak bergerak sedikit pun, bahkan matanya masih terpejam. Mungkin Liliana sudah tertidur, pikir Aldrick.

Tanpa banyak berpikir, Aldrick lalu membuka pintu Villa sebelum mengangkat Liliana dari jok penumpang dan membawanya masuk ke dalam. Setelah membaringkan gadis itu di ranjang, sejenak Aldrick tertegun memandangi wajah Liliana. Sebenarnya Aldrick sudah sejak awal mengakui Liliana berparas menawan, tapi ia baru menyadari sekarang kalau gadis itu memiliki bentuk bibir yang

menggoda. Tanpa sadar ia menelan ludahnya kesulitan saat keinginan untuk mencium bibir itu mendorongnya kuat.

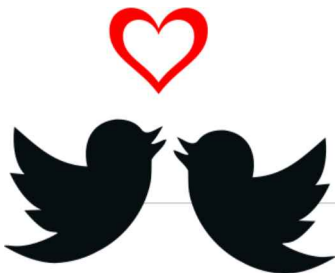
"Sial! Jika seperti ini, lalu apa bedanya aku dengan Vincent dan Edward?" Aldrick sudah akan berbalik ketika lengannya di tarik keras oleh Liliana sehingga membuatnya terjatuh mengenai tubuh gadis itu.

Belum sempat mengatasi keterkejutannya tiba-tiba Liliana sudah menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka. Aldrick terbelalak, tapi ia tidak sanggup mengelak. Terlebih kini gadis itu sudah mulai berani memagut bibirnya, seakan mewujudkan hayalannya beberapa saat yang lalu.

Part 13

"Sial! Jika seperti ini, lalu apa bedanya aku dengan Vincent dan Edward?" Aldrick sudah akan berbalik ketika lengannya di tarik keras oleh Liliana sehingga membuatnya terjatuh mengenai tubuh gadis itu.

Belum sempat mengatasi keterkejutannya tiba-tiba Liliana sudah menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka. Aldrick terbelalak, tapi ia tidak sanggup mengelak. Terlebih kini gadis itu sudah mulai berani memagut bibirnya, seakan mewujudkan hayalannya beberapa saat yang lalu.



Sejurus kemudian, tanpa melepaskan pagutan mereka, Liliana menggulingkan tubuh Aldrick, hingga keduanya kini

bertukar posisi. Liliana berada di atas Aldrick dengan menduduki bagian bawah perut pria itu.

"Ly, apa yang terjadi?" Aldrick menatap Liliana dengan curiga ketika ia berhasil melepaskan belitan bibir mereka.

"A—aku ... aku nggak tahu Pak. Tapi sekujur tubuhku benar-benar panas dan aku ... aku ingin kembali mencium Anda."

Tak butuh sedetik, Liliana kembali mencium Aldrick. Memagutnya lebih dalam dan menari-narikan lidahnya di dalam sana, menggoda.

Aldrick menggeram, ciuman Liliana begitu menuntut dan panas. Dirinya tahu ada yang tidak beres dengan Liliana, karena itu ia berusaha keras untuk tetap menjaga kewarasannya. Meski sejujurnya sebagai lelaki normal, bohong jika ia tidak tergoda.

Hanya saja, ia tidak bisa mencari kesempatan dalam kesempitan layaknya pria bajingan. Jelas-jelas Liliana sedang berada di bawah kesadaran. Sekalipun ia menginginkannya, Aldrick tidak ingin melakukannya dengan cara kotor seperti ini.

Sekali hentak, Aldrick menggulingkan tubuh Liliana, lalu memegang kedua pergelangan tangan gadis itu sembari berusaha melolosi dasi miliknya.

"Pak, aku mau di apain?" tanya Liliana sambil meronta.

"Kamu mau aku ikat, supaya kamu nggak berbuat macam-macam," kata Aldrick sembari mengulum senyum.

Raut kecewa tergambar di wajah Liliana yang berpeluh. "Yah, jangan dong Pak. Itu sama aja Anda sedang berusaha membunuh saya. *Please* lepasin aku Pak. *Please*...." Liliana memohon dengan wajahnya yang terlihat tersiksa.

"Kalo kamu aku lepaskan, nanti kamu perkosa aku lagi kayak tadi!"

Aldrick lalu melompat dari ranjang usai mengikat kedua pergelangan tangan Liliana ke kepala ranjang yang terbuat dari besi.

"Oke, selamat malam. *Next*, kita masih bisa melakukannya di lain waktu." Pria itu menggeleng geli sebelum meninggalkan Liliana yang terus berteriak minta di lepaskan.

Masuk ke kamarnya, Aldrick lalu menjatuhkan diri di atas ranjang. Matanya nyalang menatap langit-langit. Jujur saja, bukan hal yang mudah untuk mengambil keputusan itu. Liliana terlalu menggiurkan untuk di abaikan begitu saja. Tapi karena ia pria yang amat menghargai wanita, Aldrick ingin melakukannya atas kesadaran, bukannya dalam keadaan di bawah pengaruh sesuatu yang nantinya akan menimbulkan penyesalan.

Sinar mentari yang menerobos masuk melalui celah gorden, membuat Liliana mengernyit dalam tidurnya. Perlahan ia membuka mata ketika merasakan seseorang sedang membuka ikatan di tangannya.

"Anda...." Liliana merona saat mendapati Aldrick di kamarnya.

"Udah bangun?" Pria itu tersenyum tipis.

Liliana mendudukkan dirinya bersandar ke punggung ranjang. "Untuk semalam ... saya ... bener-bener minta maaf Pak," gumamnya sambil menunduk. Ia sadar betul atas perbuatannya semalam, hanya saja ia tidak dapat mengendalikannya. Dan kini ia merasa benar-benar malu pada Aldrick. Sungguh, Liliana tidak lagi mampu mengangkat wajahnya di hadapan pria itu.

"Aku tahu, kamu tidak perlu menjelaskannya." Aldrick menjawab tenang.

Liliana mendongak, menatap Aldrick dengan tidak mengerti.

"Semalam kamu telah meminum minuman yang telah di campur dengan obat perangsang." Aldrick menerangkan saat melihat ketidakpahaman di wajah Liliana.

"Apa?" Liliana mengerutkan kening, bingung. "Obat pe--rangsang?"

"Ya Lily, mereka menaruh itu pada minumanmu," jawab Aldrick sembari bersedekap.

"Maksud Anda pria-pria yang di pesta itu?"

"Yap. Dan untungnya pria yang menyelamatkanmu adalah aku, jika bukan mungkin kamu sudah di perkosa

semalam." Aldrick melanjutkan dengan jumawa.

Liliana menelan ludahnya, bergidik ketika membayangkan dirinya harus kehilangan keperawanan dengan cara seperti itu dan oleh orang-orang bejat seperti mereka.

"Bersyukurlah karena kamu bukanlah tipeku, jadi sekalipun kamu bertelanjang di hadapanku, aku tidak akan pernah tergoda."

Usai mengatakan itu, Aldrick pun beranjak meninggalkan Liliana yang tercengang di atas pembaringan.

Liliana berdecih kesal. "Situ oke?"

Siang itu, Liliana masih menemani Aldrick meninjau pembangunan. Mencatat hal-hal yang Aldrick cetuskan dan memberi isyarat kepada para pekerja adalah

tugasnya selama disana. Dan karena resort itu pembangunannya masih 50%, jadi masih banyak terdapat bagian-bagian bangunan yang belum jadi, sehingga Liliana harus lebih berhati-hati selama berada di area tersebut.

Liliana yang tengah sibuk memfoto area konstruksi itu, tidak menyadari jika dirinya berdiri terlalu dekat dengan para tukang yang sedang memasang besi penyangga pilar. Hingga ketika para tukang tidak sengaja menjatuhkannya, besi tersebut jatuh kearah Liliana. Semua orang yang melihat kejadian itu bersamaan menjerit, namun Liliana yang baru menyadari tidak memiliki waktu untuk menghindar. Untungnya di waktu yang sama, seseorang mendorongnya dengan cepat.

Liliana yang tadinya memejam, sontak terkejut saat mendapati dirinya telah di selamatkan oleh Aldrick.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya pria itu yang kini berada dibawahnya.

Liliana menggeleng dengan kengerian yang masih tertinggal di wajahnya.

Mereka sama-sama bangun, dan disaat itulah Liliana melihat adanya luka di siku Aldrick yang kemejanya robek entah terkena apa. "Astaga, siku Anda berdarah Pak," pekiknya.

Aldrick mengangkat lengannya, lalu tersenyum pahit saat menemukan sikunya berdarah. "Hanya luka kecil, yang penting kamu nggak apa-apa." Ia lalu berdiri sebelun mengulurkan tangannya pada Liliana.

Tapi Liliana bergeming, kejadian tadi mengingatkannya pada masa lalu mereka. Dulu Aldrick pernah menolongnya dari kejaran anjing liar ketika keduanya nekad pergi ke taman komplek tanpa seijin dari Fellicia. Waktu itu demi menyelamatkan

dirinya Aldrick bahkan kena gigit oleh anjing itu hingga membuatnya harus mendapatkan perawatan selama beberapa hari di rumah sakit akibat gigitan anjing itu membuatnya terkena rabies.

Ingatan itu membuat mata Liliana menjadi panas, sebulir air mata jatuh meluncur ke pipi. Hingga ketika semua orang berderap mendekati tempat mereka. Liliana langsung berlari meninggalkan tempat itu—meninggalkan Aldrick yang menatap kepergiannya dengan bingung.

"Anda tidak apa-apa Pak?" tanya para pekerja bergantian.

Setelah memberikan jawaban, Aldrick lalu mengejar Liliana. Gadis itu berlari kearah pantai. Aldrick berhasil menemukan sosoknya dari jauh. Perlahan ia mendekati Liliana yang sorot matanya tertuju pada lautan lepas.

"Kamu kenapa? Apa kamu terluka?" Aldrick dengan ragu meraih lengan Liliana,

tapi gadis itu memutar pergelangan tangannya. Meronta untuk di lepaskan.

"Kenapa Anda mengorbankan diri Anda untuk menyelamatkan saya?" Liliana mengentak lengan Aldrick sebelum membalik tubuhnya menghadap pria itu.

Aldrick tertegun. Air mata serta kehancuran yang Liliana perlihatkan berhasil membuat suaranya menghilang.

"Kenapa Anda menyelamatkan saya?" Sentak Liliana sekali lagi. "Apa Anda sadar jika itu bisa membahayakan nyawa Anda?" Ia lalu mendorong dada Aldrick dengan amarah yang menyala-nyala.

Aldrick bergeming dengan sepasang mata yang menatap lekat Liliana. "Aku juga nggak tahu, kenapa tiap kali melihatmu ... aku selalu ingin melindungimu."

Jawaban Aldrick membuat Liliana membeku, menghela nafasnya sejenak, ia

lalu memeluk tubuh pria di hadapannya itu.

"Jangan begitu lagi, aku mohon jangan begitu lagi. Aku bukan siapa-siapamu ... jadi berhentilah untuk peduli padaku," isak Liliana di dada Aldrick. Sesak itu meluap begitu saja, tanpa bisa ia tahan lagi keberadaannya.

Sikap rapuh Liliana yang tak seperti biasanya membuat Aldrick tertegun. Namun sesaat berikutnya, ia sudah menggenggam bahu Liliana dan mengentak lepas pelukannya. Dan entah setan dari mana, Aldrick lalu menangkap wajah gadis itu untuk mencium bibirnya. Menghisapnya dan melumatnya dengan lembut. Bahkan Aldrick bisa merasakan asinnya air mata Liliana.

Sedang, Liliana tidak berusaha mendorong Aldrick, tetapi juga tidak membalas ciumannya. Ciuman tiba-tiba itu berhasil membuatnya termangu seperti patung.

Setelah beberapa saat lamanya, Aldrick mengurai ciuman mereka. Tanpa kata ia mengusap air mata Liliana sebelum menyelipkan anak rambut gadis itu ke belakang telinga dengan lembut.

"Aku juga bingung, mengapa aku begitu peduli padamu. Tapi asal kamu tahu, sejak pertama kali aku melihatmu, aku tidak pernah berhenti memikirkanmu." Aldrick tersenyum pahit. "Dan aku yakin, ada sesuatu diantara kita yang telah aku lupakan, karena entah mengapa aku selalu merasa... aku pernah mengenalmu sebelumnya."

Air mata kembali mengenangi netra Liliana, hatinya begitu senang mendengar pengakuan Aldrick. Apa tidak apa-apa jika ia mengaku saja? Tapi bagaimana jika kejujurannya malah akan membahayakan Aldrick seperti yang Fellicia katakan waktu itu?

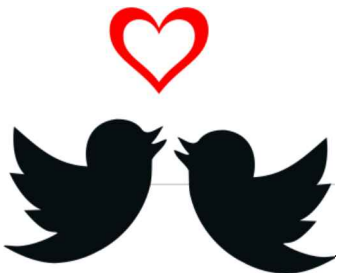
Tidak, Liliana tidak mau sesuatu yang buruk menimpa Aldrick karena dirinya.

Part 14

Air mata kembali mengenangi netra Liliana, hatinya begitu senang mendengar pengakuan Aldrick. Apa tidak apa-apa jika ia mengaku saja? Tapi bagaimana jika kejujurannya malah akan membahayakan Aldrick seperti yang Fellicia katakan waktu itu?

Tidak, Liliana tidak mau sesuatu yang buruk menimpa Aldrick karena dirinya.

Liliana menoleh ke lengan Aldrick yang terluka. "Pak, lengan Anda terluka. Aku belikan obat dulu ya," ucapnya yang berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia sudah akan menghela langkah, tapi langsung di tahan oleh Aldrick.



"Ly, tolong jawab pertanyaanku." Pria itu memohon.

Tatapan Aldrick yang penuh kesedihan seketika membuat Liliana tersekat oleh rasa bersalah yang menyerbu hatinya. Tapi disaat kegalauan itu melanda hatinya, seseorang muncul ke tempat mereka.

"Maaf Pak, Anda di tunggu oleh Nyonya Fellicia di villa," ucap seorang pria bertubuh besar, terdapat pin Bramanta pada jas hitam yang di pakainya.

Aldrick terkesiap saat mendapati anak buah dari papanya ada disana. "Mama ada disini?" tanyanya sambil mengernyit, tidak paham.

"Benar Tuan, dan beliau meminta Anda untuk menemuinya sekarang." Pria bersetelan jas hitam itu menimpali.

Aldrick menoleh kepada Liliana, lalu begitu gadis itu mengangguk, ia pun beranjak. Tetapi setelah dua langkah di

hela, Aldrick menoleh lalu mengulurkan tangannya pada Liliana.

"Ayo, pegang tanganku." Ia tersenyum lembut pada Liliana yang hanya bisa membeku menatap tangan pria itu yang terulur padanya.

"Jangan takut. Ayo, pegang tangan Kakak."

Sekali lagi, ingatan masa lalu itu kembali di tarik keluar, hingga memberi tikaman menyakitkan di hati Liliana. Tapi entah dorongan dari mana, sederik kemudian Liliana menyambut uluran tangan itu.

Sejenak, mereka saling menatap sebelum menghela langkah bersama-sama.

Turun dari mobil, Liliana melihat helipad yang ada di halaman belakang villa itu sudah terisi dua buah helycopter.

Masing-masing diantaranya bertuliskan Bramantha. Oh, apakah seluruh mantan keluarganya kini ada disini?

Rasanya Liliana sudah tidak sabar ingin melihat bagaimana rupa ayah dan juga adik-adik Aldrick yang sekarang. Tidak apa-apa tidak di kenali, karena dengan melihat mereka saja Liliana sudah cukup bahagia. Dulu sebelum ia di bawa pergi oleh orang tua kandungnya, Fellicia memiliki putra kembar berusia dua tahun bernama Andra dan Chandra. Mereka sudah sebesar apa sekarang? Terakhir kali melihat keduanya, mereka masih memakai popok celana. Liliana tersenyum saat mengingat dulu ia pernah membantu Fellicia menggantikan popok mereka.

Tapi rupanya Liliana salah, mendapati hanya ada Fellicia di Villa itu yang kini tengah melihat kedatangan mereka dengan murka. Tatapan Fellicia kemudian jatuh pada genggaman tangan mereka, yang entah sejak kapan sudah kembali terjalin.

Dengan cepat Liliana menarik tangannya dari genggamannya Aldrick. Lalu menjaga jaraknya dengan pria itu.

Aldrick menoleh dan menatap Liliana tertegun. Ia sudah ingin mengatakan sesuatu ketika Fellicia mendekat.

"Kamu sudah pulang, Nak?" tanya wanita paruh baya itu sambil menangkap wajah putranya, meminta perhatiannya.

"Mapa ada apa kesini?" tanya Aldrick to the point.

Fellicia tersenyum lembut lalu merangkul Aldrick untuk mengelanya masuk. "Tentu aja untuk jemput anak mama, abis kamu betah banget disini." Ia melirik ke tempat Liliana yang bergeming.

"Aku kan lagi kerja, Ma," sahut Aldrick.

"Sudah tunda dulu aja kerjanya. Sekarang ayok kita pulang, tiga hari lagi orang tua Sarah akan pulang dari German

dan mereka mengatakan ingin bertemu denganmu."

"Untuk apa?" Aldrick melepaskan gendengan sang mama.

"Tentu aja untuk membicarakan pernikahan kalian." Fellicia mengusap lembut lengan Aldrick. "Apa kamu pengennya cepat-cepat nikah aja? Mama sih nggak keberatan, lagian Papa sama Mama udah nggak sabar pengen cepat-cepat punya cucu."

Aldrick menarik nafas sejenak. "Ma, jangan konyol. Memangnya kapan aku bilang setuju untuk di jodohkan dengan Sarah?"

Wajah Fellicia berubah sedih, tidak secerah ketika berbicara sebelumnya. Ia lalu mendudukkan dirinya di atas sofa ruang tamu. "Kamu tahu Nak, kenapa Mama melakukan ini?" Sambil menatap sang putra, ia menjeda kalimat. "Karena mama ingin putra mama bangkit, Kay dan

Aryan sudah hidup bahagia sekarang. Lalu mau sampai kapan kamu akan terus begini?"

Aldrick memejam, rasanya terlalu lelah untuk menjelaskan pada semua orang mengenai perasaannya. Harus dengan cara apa ia bisa meyakinkan jika perasaannya pada Kaysha sudah benar-benar selesai? Dan mengapa semua orang selalu menyangkut pautkan kesendiriannya dengan patah hatinya atas pernikahan kedua sahabatnya itu? Demi Tuhan, ia sudah merelakan dan juga sudah mengubur kisah itu dalam-dalam. Tolonglah jangan di korek-korek terus.

"Sampai aku menemukan wanita yang bisa menggenggam hatiku selanjutnya. Tapi maaf, karena wanita itu bukan Sarah. Jadi aku mohon ... aku minta sama Mama, tolong jangan paksa-paksa aku lagi untuk menikah dengan wanita yang tidak aku cintai...." Aldrick memijit keningnya.

Fellicia terbungkam, kehabisan kata untuk membujuk sang putra agar mau menuruti kehendaknya.

"Kenapa Anda bicara seperti itu pada Mama Anda? Lihat, beliau jadi sedih kan? Lagian apa susahnyasih menuruti, toh itu juga untuk kebaikan Anda?" Liliana ikut menimbrung, sambil berjongkok di bawah Fellicia lalu menyeka air mata di wajah wanita paruh baya itu.

"Apa kamu bilang?" Aldrick menatap Liliana kesal sekaligus terkejut.

Liliana bangun untuk membalas tatapan Aldrick. "Apa susahnyas untuk menuruti ucapan orang tua?" ulangnya. "Anda nggak tahu sihrasanya nggak punya orang tua. Percaya deh, kalo Anda jadi saya Anda pasti rela melakukan apapun untuk bisa berada di posisi Anda saat ini. Seharusnya Anda bersyukur Mama Anda masih hidup dan beliau sangat peduli pada Anda. Bukannya bicara keras seperti yang tadi Anda lakukan padanya."

Aldrick membuka tutup mulutnya, kata-kata Liliana membuat pita suaranya sulit dicangkul.

"Kenapa, mau marah sama saya? Marah aja! Tapi saya nggak akan biarkan Anda bicara seperti tadi pada Nyonya Fellicia." Liliana menatapnya galak sekaligus menantang.

Aldrick benar-benar tersekat, mendapati Liliana bukannya membela malah menyalahkannya. Merasa seperti tengah di pojokkan oleh kedua wanita itu, ia mengerjap sebelum akhirnya mendapati wajah sang mama yang berlinangan air mata.

"Maafkan aku, Ma." Aldrick menunduk sambil menggenggam jemari Fellicia. "Aku nggak bermaksud bicara keras ke Mama. Aku hanya nggak suka mama terus saja memaksaku untuk menikah."

"Ya, Mama mengerti. Mama juga minta maaf jika sikap Mama membuat kamu

merasa nggak nyaman." Fellicia menangkap wajah Aldrick lalu mengecup keningnya sebelum memeluk putranya itu.

Liliana menatap ibu dan anak itu sembari tersenyum haru. Diam-diam ia menyeka sudut matanya sambil menundukkan wajah. Tanpa tahu jika Fellicia sedang memperhatikan dirinya dengan wajah murungnya. Hatinya tersentuh oleh sikap Liliana yang meski ia sudah berbuat kejam tapi masih mau membelanya di depan Aldrick.

"Terimakasih kamu sudah mau membelaku," ucap Fellicia kepada Liliana ketika keduanya berada di tepi pantai yang ada di belakang villa. Sepuluh menit yang lalu, Liliana di minta oleh seorang ajudan untuk menemui wanita paruh baya itu.

"Itu ... itu bukan apa-apa kok ... Nyonya." Liliana menunduk saat suaranya kembali tersekat lantaran belum terbiasa

menyebut wanita itu dengan panggilan yang baru.

Fellicia menoleh dan menatap Liliana dengan lembut. "Sejak dulu, hanya kamu dan Papa kalian...." Ia berdeham. "Maksudku, Papanya yang berani bicara keras kepadanya."

Liliana tersenyum sambil membayangkan masa lalu mereka. "Itu ... itu karena dia sangat menjengkelkan." Ia membelalak lalu menunduk malu. "Maaf Nyonya, saya...."

"Tida apa-apa." Fellicia termenung. "Sudah lama rasanya tidak mendengar keluhan tentangnya."

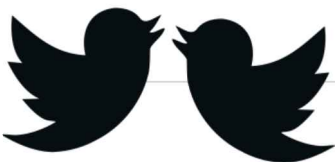
Liliana tercenung, sejak kecil Aldrick memang banyak di senangi oleh orang. Selain rupawan, pria itu juga memiliki otak yang encer dan juga terkenal rendah hati. Dulu saat berada di sekolah yang sama, seringnya Liliana merasa minder jika orang-orang membanding-bandingkannya dengan Aldrick yang selalu mendapatkan juara

umum di sekolah. Malah demi bisa merusak citra sempurna tentang Aldrick, Liliana sering mengarang-ngarang cerita mengenai mantan kembarannya itu agar orang-orang ilfeel. Tapi sayangnya tidak ada satupun yang percaya dengan ceritanya. Sialan!

Part 15

"Tida apa-apa." Fellicia termenung. "Sudah lama rasanya tidak mendengar keluhan tentangnya."

Liliana tercenung, sejak kecil Aldrick memang banyak di senangi oleh orang. Selain rupawan, pria itu juga memiliki otak yang encer dan juga terkenal rendah hati. Dulu saat berada di sekolah yang sama, seringnya Liliana merasa minder jika orang-orang membanding-bandingkannya dengan Aldrick yang selalu mendapatkan juara umum di sekolah. Malah demi bisa merusak citra sempurna tentang Aldrick, Liliana sering mengarang-ngarang cerita mengenai mantan kembarannya itu agar orang-orang ilfeel. Tapi sayangnya tidak ada satupun



yang percaya dengan ceritanya. Sialan!

"Apakah orang tua kandungmu sudah menceritakan kejadian sebenarnya padamu?"

Pertanyaan tiba-tiba itu mengentak kesadaran Liliana. Ia menoleh ke Fellicia yang pandangannya tertuju ke laut lepas.

"Tujuh belas tahun yang lalu, aku terkejut saat ayah kandungmu datang ke rumah kami dan menyampaikan kabar perihal tertukarnya putri mereka dengan putri kami." Fellicia melanjutkan dengan wajahnya yang terlihat begitu sedih. "Aku sendiri mulanya tidak percaya, tapi begitu serangkaian test menunjukkan bukti kalau kamu memang benar bukan putri kami. Mau tak mau aku harus menyerahkanmu pada mereka," ungkap Fellicia.

Liliana menunduk, terlalu sakit rasanya di ingatkan lagi pada kenangan itu.

"Terlebih saat itu aku benar-benar marah pada orang tuamu yang tidak bisa menjaga putriku dengan baik. Sementara kami menjagamu begitu baik, dengan lalainya mereka malah melayangkan nyawa putri kamu."

Liliana sudah tahu cerita itu. Orang tuanya yang menceritakan kisah itu padanya ketika awal-awal ia masih menangisi perpisahannya dengan keluarga Bramantha. Dan sejak saat itulah, Liliana di paksa untuk mengerti dengan keadaan. "Saya mengerti perasaan Anda Nyonya. Anda ... Anda pastinya sekarang sangat membenci saya, kan?"

Fellicia membeku, tatapan Liliana yang penuh kesedihan membuatnya ingin sekali memeluk gadis itu. Tapi kebenciannya pada orang tua Liliana membuat Fellicia harus menahan keinginannya kuat-kuat. "Putriku meninggal, karena orang tuamu Liliana. Dan setiap kali melihatmu hatiku sakit. Kamu selalu mengingatkanku pada betapa kejamnya takdir yang Tuhan berikan untuk

putriku." Ia lalu berpaling senada dengan air matanya yang jatuh.

Kata-kata itu melukai hati Liliana. Ia tersadar hubungan diantara mereka sudah tak seperti dulu. Wanita itu bukan lagi mamanya yang akan memeluknya tiap kali ia menangis, kini ia tidak lebih dari seorang penoreh luka yang kehadirannya tak lagi di harapkan oleh wanita paruh baya itu.

Ia menunduk hanya untuk menutupi wajah sedihnya. "Kalau begitu, Nyonya jangan khawatir, karena kali ini saya akan benar-benar menghilang dari kehidupan kalian, Nyonya. Maaf jika kehadiran saya membuat Anda mengingat luka itu," ucapnya sebelum ia mengangkat wajah dengan senyum yang sudah terbingkai di sana.

Fellicia tertegun, sejenak merasa tidak tega, tapi ia menebalkan hatinya kembali di detik berikutnya.

"Bujuk Al untuk kembali ke Jakarta, setelah itu pergilah sejauh-jauhnya dari keluarga kami."

Liliana termenung di meja dapur, kepalanya di penuhi oleh pembicaraannya dengan Fellicia tadi sore. Setelah memintanya untuk membujuk Aldrick, Fellicia akhirnya pulang ke Jakarta dengan menaiki satu helikopternya. Kini Liliana kebingungan bagaimana caranya membujuk Aldrick untuk pulang. Bukankah pria itu keras kepala? Tapi lebih dari itu, Liliana sedang membayangkan dirinya harus kembali hidup berjauhan dari pria itu. Andai tahu rasanya akan seberat ini, mungkin sebaiknya mereka tidak usah bertemu sejak awal.

"Oh jadi dari tadi kamu lagi asik berkirip pesan dengan si Vicky-Vicky itu?"

Tiba-tiba ponsel yang tadi digenggamnya kini beralih ke tangan

Aldrick. Parahnya, ia lupa menutup ruang chat-nya dengan Vicko sejak beberapa menit yang lalu lantaran keburu melamun.

"Astaga, ngagetin aja." Liliana berdiri sambil mengelus dadanya yang terkejut.

"Makanya jangan melamun! Lagi mikirin pria itu? Kenapa, udah kangen?" sindir Aldrick dengan nadanya yang terdengar tidak senang usai membaca isi chat-nya dengan Vicko.

Liliana mengembuskan napas. "Kalau iya memang kenapa?" Usai menyambar ponselnya, ia lalu menatap Aldrick dengan menantang.

Raut Aldrick semakin masam. "Jadi kamu benar-benar menyukai pria itu?"

Liliana mengerjap. "I—iya. Kenapa memangnya?"

Rahang Aldrick menegang. Sambil menatap tajam, ia menutup jaraknya

dengan Liliana. "Lalu ciuman kita yang tadi siang itu apa artinya?"

Jika ciuman yang semalam, Aldrick tidak mempermasalahkannya mengingat Liliana sedang tidak sadar ketika menciumnya. Tapi untuk yang di pantai, meski gadis itu tidak membalasnya tapi Liliana menerima ciumannya.

"Bukankah, Anda yang telah mencium saya? Lagi pula, di Amerika ciuman seperti itu sudah jadi hal yang wajar bukan?" Liliana terkekeh pelan sembari melengos, menyembunyikan semburat merah di wajah.

"Tapi tidak denganku." Aldrick meralat dengan wajahnya yang luar biasa muram. "Dan jika kamu tahu, aku hanya pernah mencium satu wanita. Dan itu kamu orangnya."

Pengakuan Aldrick membuat Liliana mematung sesaat lamanya, dan ketika ia melihat Aldrick akan berbalik, dengan

reflek Liliana menangkap kedua pipinya, kembali menghadapkan wajah mereka untuk mencium bibirnya.

Mungkin ini adalah kesempatan terakhirnya untuk bersikap manis pada pria itu, maka itulah Liliana tidak akan menyia-nyiakannya.

Tubuh Aldrick menegang, pria itu membelakakan matanya ketika Liliana memagut bibirnya berulang kali.

Semenit berikutnya, Liliana menarik diri sembari menunduk, takut jika kelancangannya akan membuat Aldrick marah. "Maaf kalau aku sudah berbuat kurang ajar, aku...."

Sebelum Liliana sempat menyelesaikan ucapannya, Aldrick menarik tenguknya untuk menyatukan kembali bibir mereka. Dalam hitungan detik, tangan Liliana melingkar di leher Aldrick.

Dengan nafas yang berkejaran, keduanya berciuman intens. Saling memagut bibir satu sama lain.

Aldrick mengangkat tubuh Liliana lalu mendudukkannya di meja dapur. Sementara bibir dan lidah keduanya saling membelit dengan rakus, layaknya sepasang insan yang saling merindukan.

Entah setan dari mana, tangan Aldrick mulai membuka satu persatu kancing hem yang di pakai Liliana. Lalu meloloskan hem itu dari tubuh gadis itu dengan mudah.

"Kamu masih bisa menghentikanku, jika kamu belum siap," parah Aldrick sambil menatap Liliana lekat.

Tanpa kata, Liliana tersenyum sebelum menarik kembali leher Aldrick, hingga ciuman berikutnya pun tidak terelakkan.

"Tidak. Aku tidak akan pernah menyesal, Kak. Karena aku sudah terlalu lama menantikan saat-saat ini bersamamu."

Aldrick menggeram, lalu dalam sekejap ia mengangkat tubuh Liliana, membawanya ke sofa terdekat tanpa melepaskan ciuman mereka.

Ciuman Aldrick turun ke leher lalu mengecup bra hitam yang masih membungkus dada Liliana.

"Apa ini boleh ku buka?" tanyanya dengan suara yang kian parau.

Liliana mengangguk sembari menyentuh lembut kepala pria itu. "Miliki aku malam ini, Kak."

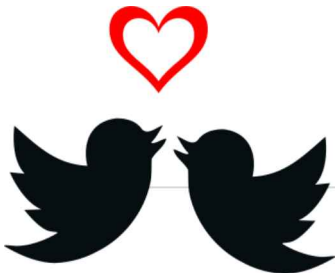
Part 16

Ciuman Aldrick turun ke leher lalu mengecup bra hitam yang masih membungkus dada Liliana.

"Apa ini boleh ku buka?" tanyanya dengan suara yang kian parau.

Liliana mengangguk sembari menyentuh lembut kepala pria itu. "Miliki aku malam ini, Kak."

Sebutan yang di ucapkan tanpa sadar itu membuat Aldrick mengernyit, tapi Liliana yang tidak ingin memberikan Aldrick waktu untuk berpikir segera menggulingkan tubuh pria itu hingga berada di bawahnya. Kendali kini ada pada diri Liliana, gadis itu mengentak lepas bra miliknya lalu mencium kembali bibir



Aldrick dalam satu desahan panjang.

Saat tubuh keduanya sudah bertelanjang sepenuhnya, penyatuan pun terjadi di menit berikutnya. Tapi karena ini adalah yang pertama bagi Liliana, ia kesakitan saat dengan nekad menuntun milik Aldrick untuk memasukinya.

"Ly ... kamu...." Aldrick yang terkejut saat mendapati Liliana yang masih perawan, tidak dapat melanjutkan kalimatnya.

Dengan cepat, Aldrick kembali membalik posisi mereka. "Apa kamu mau aku berhenti sekarang?" tanyanya dengan lembut seperti tatapannya.

Liliana menggeleng lagi, tatapannya di penuh tekad yang bulat. "Jangan, lanjutkan Pak. Saya tidak apa-apa. Orang bilang, ini hanya sakit sebentar."

Senyum Aldrick mengembang, lalu mengecup lembut kening Liliana sebelum

mengarahkan kembali miliknya ke tempat penyatuan. Meski Aldrick bukan seorang pro dan sangat minim pengalaman, setidaknya naluri membuatnya menguasai permainan. Perlahan ia mendorong dirinya semakin dalam ke tubuh Liliana, membelahnya dengan lembut di bawah sana sambil sesekali tangannya bermain di area dada wanita itu.

Jeritan kesakitan melolong dari bibir Liliana, yang kemudian langsung di bungkam Aldrick lewat ciuman. Sementara lidah mereka saling membelit, Aldrick mulai memaju mundurkan miliknya di tempat penyatuan, mencari celah untuknya bisa memasuki Liliana sepenuhnya.

"Aaahhh," desah Liliana begitu Aldrick sudah memasukinya lebih dalam. Sepasang jemarinya meremas pundak Aldrick dengan keras seiring dengan usaha pria itu dalam menerobos kerapatan miliknya.

Dan ketika batas keperawannya sudah terobek dan Aldrick sudah tenggelam

sepenuhnya, Liliana menjerit dengan keras. Hingga tanpa sadar air mata merembes keluar tapi dengan lembut Aldrick menyekanya. Pria itu diam sejenak, hanya menatap wajah wanita di bawah kungkungannya dengan lembut.

"Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku harus mengatakannya ... I love you, Liliana," ungkap pria itu.

Liliana menatap Aldrick berkaca-kaca, lidahnya terlalu kelu untuk mengakui hal yang sama. Pengakuan Aldrick membuat dada Liliana merasa sesak. Sesak oleh perasaan meluap-luap yang terpendam di dalam sana.

Sedetik berikutnya, kening Liliana di kecup kembali oleh Aldrick sebelum pria itu bergerak lembut, mengeluarkan masukkan miliknya kedalam Liliana.

Beberapa waktu berselang, letupan pelepasan menerjang Liliana lalu di susul berikutnya oleh Aldrick yang

menghujamkan miliknya dalam-dalam dengan nafas terputus-putus.

Tanpa melepas penyatuan, Aldrick menjatuhkan dirinya di samping Liliana lalu meraih wanita itu untuk bersandar di dadanya.

"Ly?"

"Hmm." Sembari bersandar nyaman, Liliana melingkarkan tangannya di dada pria itu.

"Kamu belum menjawabku tadi," gumamnya sembari mengusap pelan punggung Liliana.

Liliana mengerjap tanpa mampu berucap.

"Aku sudah mengungkapkan perasaanku, tapi aku belum mendengar jawabanmu."

Liliana mendongak sehingga mereka berpandangan. "Jika aku mengatakan aku tidak mencintai Anda, apa yang akan Anda lakukan?"

Sejenak Aldrick terdiam. "Maka akan ku buat kamu mencintaiku." Ia tersenyum lalu kembali menggulingkan tubuh Liliana.

"Dengan cara?" Liliana menempatkan kedua telapak tangannya di dada Aldrick.

"Apapun itu, yang jelas aku tidak akan melepaskanmu." Aldrick tersenyum lalu mencium bibir Liliana kembali sebelum melakukan penyatuan untuk yang kedua kali.

Setelah kejadian malam itu, Liliana berhasil membujuk Aldrick untuk pulang ke Jakarta. Dan sesuai dengan permintaan Fellicia, Liliana pun benar-benar menghilang dari kehidupan pria itu.

Sudah tiga hari lamanya, sejak kepulangan mereka ke Jakarta. Dan selama itu juga, Aldrick tidak bisa menghubungi wanita itu. Liliana juga tidak pernah lagi datang ke kantor, bahkan Liliana juga tidak ada di kost-kostannya. Aldrick sudah mendatangi tempat-tempat yang memungkinkan Liliana tinggal, tapi wanita itu tetap tidak bisa ia temui. Tidak ada yang tahu kemana perginya wanita itu. Baik Chika dan Vicko juga sama bingungnya mencari Liliana. Wanita itu seakan menghilang di telan bumi.

"Dimana kamu?" lirik Aldrick berbicara dengan video yang menampilkan Liliana di dalamnya, rupanya selama ini Aldrick sudah menaruh CCTV yang menghadap ke meja wanita itu demi bisa mengawasinya setiap saat. Dulu senyumnya akan mengembang tiap kali melihat wajah kesal Liliana di layar CCTV tetapi kini rekaman itu malah memberinya tikaman menyakitkan didada senada dengan kerinduannya pada wanita di dalam rekaman tersebut.

Persetan dengan rasa penasarannya pada wanita itu—tentang siapa Liliana sebenarnya. Aldrick sudah tidak lagi peduli, karena kini ia telah jatuh cinta dengan wanita itu. Dan ia yakin, meski tidak pernah mengakuinya, Liliana sebenarnya juga merasakan hal yang sama.

Lantas mengapa Liliana memilih meninggalkannya dan menghilang setelah memberinya sebuah keperawanan? Apa sebenarnya yang telah terjadi dengan wanita itu? Atau semua itu hanya perasaannya saja? Jika Liliana sebenarnya tidak pernah memiliki perasaan yang sama. Bisa jadi wanita itu kini tengah menyesali perbuatan mereka kemarin, hingga ia memilih menghilang dan mengubur semua hal yang mengingatkannya pada kebersamaan mereka.

Dengan memikirkan itu saja, hati Aldrick hancur berkeping-keping, bahkan rasa sakitnya melebihi patah hatinya ketika mengetahui kabar pernikahan Kaysha dan Aryan. Baiklah, mungkin kalian berpikir

rasa cintanya kepada Liliana terlalu cepat. Tapi entah mengapa Aldrick selalu merasa, ia sudah lama mengenal sosok Liliana. Ada kedekatan batin antara dirinya dengan Liliana yang tidak bisa ia pahami hingga sekarang. Hatinya seakan telah berhasil menemukan pemiliknya yang sesungguhnya. Kebersamaan mereka dalam satu bulan ini seolah berhasil menggenapi hatinya yang kesepian selama ini. Sehingga, ketika Liliana menghilang darinya dalam beberapa hari, Aldrick merasakan kehampaan jiwanya kembali.

Oh Tuhan, mengapa kisah cintanya selalu berujung seperti ini? Apakah sesungguhnya ia memang tidak layak untuk dicintai?

Sejak awal mula sang papa memintanya untuk mengelola kantor cabang di Jakarta Selatan, Aldrick sebenarnya tidak begitu antusias mengingat jaraknya yang jauh dari rumah. Tapi semenjak pertemuan pertamanya dengan Liliana, ia bahkan sampai malas

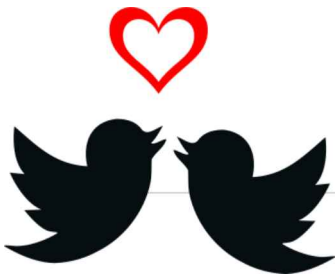
untuk pulang ke rumah. Jika bisa, mungkin ia akan membuat peraturan baru—tujuh hari kerja untuk para karyawan—agar dirinya bisa selalu melihat wajah wanita favoritnya.

Liliana.

Part 17

Sejak awal mula sang papa memintanya untuk mengelola kantor cabang di Jakarta Selatan, Aldrick sebenarnya tidak begitu antusias mengingat jaraknya yang jauh dari rumah. Tapi semenjak pertemuan pertamanya dengan Liliana, ia bahkan sampai malas untuk pulang ke rumah. Jika bisa, mungkin ia akan membuat peraturan baru—tujuh hari kerja untuk para karyawan—agar dirinya bisa selalu melihat wajah wanita favoritnya.

Liliana.



Siang itu, usai menghadiri rapat, dengan reflek Aldrick menoleh ke

meja Liliana. Kemudian ia memejam kesal begitu menyadari tidak ada wanita itu disana. Ini sudah hari kelima dari menghilangnya Liliana. Tidak tahu harus berapa lama lagi meja itu di biarkan kosong tanpa kehadiran pemiliknya.

"Al, Papa mau bicara denganmu."

Aldrick yang tengah bersandar di kursi kebesarannya dengan mata memejam seketika terhenyak begitu mendapati kemunculan Regan Bramantha di ruangnya.

"Papa? Papa masih disini?" Aldrick berdiri, tak habis pikir saat melihat sang papa belum meninggalkan kantornya usai menghadiri rapat dengan relasi bisnis mereka dari Jepang.

Pria paruh baya yang masih tampak gagah dan mempesona itu menghenyakkan dirinya di atas sofa lalu menepuk tempat kosong di sebelah.

"Duduklah Nak, Papa ingin bicara."

Dengan bingung, Aldrick menuruti. Ia duduk tepat di sebelah sang papa.

"Ada apa denganmu? Mengapa papa perhatikan dalam beberapa hari ini kamu terlihat tidak fokus? Bahkan dalam rapat tadi, kamu banyak melamun. Apa telah terjadi sesuatu?" tanya Regan sembari menepuk bahu Aldrick.

Mata Aldrick memejam sejenak. "Maaf Pa, aku nggak bermaksud membuat Papa malu. Aku hanya sedang mengalami masalah."

"Masalah? Apa itu?" Regan menatap putranya dengan mengerutkan kening. "Apakah ini masalah hati?"

Aldrick menoleh ke papanya yang kini tengah mengulum senyum, menularkan Aldrick senyuman yang sama.

"Jadi siapa gadis itu, apakah dia sekertaris barumu?"

"Ba—bagaimana Papa bisa tahu?" Aldrick menatap papanya dengan bingung.

"Jadi benar dugaan Papa? Lalu dimana dia sekarang? Kenapa mejanya kosong?"

Aldrick menjawabnya dengan gelengan lemah, lengkap dengan wajahnya yang muram. "Dia menghilang Pa. Aku enggak tahu dimana dia sekarang."

Regan tercenung. "Maksudmu menghilang, Nak?"

"Dia sudah pergi meninggalkanku, Pa. Tanpa penjelasan apapun dia mendadak hilang. Aku nggak bisa menemukannya di manapun." Aldrick tersenyum kecut. "Sekali lagi anak papa ini di tinggalkan oleh wanita yang ia cintai," lanjutnya dengan senyuman pahit tersungging.

Jawaban Aldrick membuat tubuh Regan menegang sebelum akhirnya menggeleng perlahan. "Tidak Nak, menyerah itu bukan sifat dari seorang Bramantha. Dulu Papa pernah membiarkanmu kehilangan Kay, tapi kini Papa berjanji Papa akan membantumu mendapatkan gadis itu."

Ucapan sang papa membuat Aldrick terkesiap. Betul, ia adalah seorang Bramantha. Kakeknya adalah taipan tertangguh di seluruh asia. Lantas mengapa ia mudah sekali menyerah dalam mencari satu wanita?

Sekarang usianya sudah dua puluh enam, dan dia adalah seorang pria dewasa. Dulu mungkin ia belum memiliki kekuatan sebesar sekarang dalam mempertahankan cintanya, hingga mempertahankan satu wanita saja, ia tidak mampu. Tetapi kini ... disaat ia telah menemukan wanita yang berhasil menggenapi hatinya, sudah sepantasnya Aldrick mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mempertahankan

cintanya itu. Bahkan sekalipun Liliana belum bisa membalas perasaannya, Aldrick tidak peduli asalkan Liliana tidak pergi dan bisa ia miliki.

Regan pulang ke rumahnya dengan langkah terburu-buru. Terlihat begitu marah dengan seluruh permukaan kulitnya memerah. Usai berbicara dengan Aldrick di kantor, Regan langsung menghubungi sekertarisnya untuk membatalkan semua jadwalnya di hari ini. Ia ingin segera tiba di rumahnya dan bertemu dengan sang istri.

"Sayang, kamu kok udah pulang?"

Sambutan hangat sang istri di depan pintu masuk di tanggapinya Regan dengan dingin. Setelah mengulurkan jas dan tas kerjanya pada salah satu pelayan, Regan lalu merangkul bahu istrinya menuju kamar mereka.

"Ada apa?" tanya Fellicia dengan wajahnya yang kebingungan begitu mereka sudah memasuki kamar.

Regan menyentuh lembut bahu istrinya itu sembari menatapnya dalam. "Jawab pertanyaanku, dimana kamu menyembunyikan Lily?"

Pertanyaan Regan sontak mengejutkan Fellicia, tanpa sadar ia melangkah mundur sambil melayangkan tatapan tidak percayanya pada sang suami. "Kamu ... Jadi kamu sudah tahu tentang Lily?"

Regan terdiam dengan kedua tangannya mengepal.

"Jangan bilang, kamu yang telah merencanakan semua itu? Kamu sengaja kan meminta Al bekerja disana karena kamu tahu disana ada Lily? Atau jangan-jangan karena kamu juga Lily bisa bekerja disana?" rentetan kalimat itu di lontarkan Fellicia dengan mata menyala-nyala—penuh amarah.

"Kenapa ... kenapa kamu melakukan semua itu? Kenapa kamu tega sekali mengkhianatiku, Regan?" Fellicia menyambar kerah kemeja suaminya ketika tidak juga mendapat jawaban.

Regan menangkap kedua tangan sang istri. "Cukup Fel, hentikan!" hardiknya tajam. "Mau sampe kapan kamu akan terus membenci Lily? Apa sedikitpun tidak ada rasa empati di hatimu dengan kondisi Lily yang sekarang?"

Fellicia menarik tangannya dari genggamannya Regan, lalu memungungi suaminya itu. "Gara-gara dia, aku kehilangan putri kandungku. Dan kamu tidak lupa, tujuh belas tahun yang lalu kita hampir kehilangan Aldrick juga gara-gara dia. Kamu pikir mudah untukku menerimanya kembali sebagai putriku?"

Regan menatap sang istri, tidak habis pikir. Sorot matanya di penuh kekecewaan. Dulu, ia memang yang meminta Fellicia untuk merelakan Liliana pada orang tua

kandungnya. Tapi kebencian Fellicia saat ini sungguh di luar kendalinya dan bukan juga kemauannya.

"Selama tujuh belas tahun, aku sudah menuruti permintaanmu Fel untuk tidak mempedulikannya, kendati hatiku setiap hari selalu merindukannya. Aku mencoba memahami perasaanmu, mungkin kamu hanya butuh waktu. Dan aku menunggunya sampai detik ini, aku berharap kamu akan segera menyadari bahwa apa yang telah kamu lakukan itu sangat menyakiti kami." Sembari menatap langit-langit, Regan menarik nafasnya sejenak.

"Kamu tahu Fel, hal yang membuatku jatuh cinta padamu di masa lalu adalah karena kelembutan hatimu? Dan bisakah ... jika sekarang aku memintamu untuk mengembalikan Felly-ku yang dulu? Karena sungguh, aku sangat merindukannya."

Kata-kata itu menyentuh hati Fellicia. Ia membalik tubuhnya dengan segera. Tapi

Regan sudah lebih dulu beranjak dari sana. Meninggalkan dirinya yang termangu dengan air mata berlinangan di wajah .

Ketika mendapatkan telepon dari papanya, Aldrick tengah menghadiri rapat penting selanjutnya. Tapi begitu papanya menyampaikan informasi mengenai keberadaan Liliana, tanpa pikir panjang Aldrick segera menyudahi rapat itu lalu bertandang ke pulau lombok—tempat Liliana berada katanya saat ini. Dari informasi yang di dapat, Liliana kini tengah bekerja menjadi pemandu wisata. Jika di pikir-pikir, aneh rasanya papanya itu bisa menemukan keberadaan Liliana dalam sekejap mata sedang dirinya meski sudah berhari-hari belum juga bisa mengendus keberadaan wanita itu. Tapi lantaran kerinduannya pada wanita itu, Aldrick berniat akan menanyakan perihal itu pada ayahnya nanti setelah ia berhasil membawa pulang Liliana.

Ya, pokoknya ia akan mendapatkan Liliana-nya kembali apapun caranya. Bahkan meski harus memaksanya sekalipun.

Aldrick tersenyum membayangkan tingkah lucu Liliana ketika berbicara di depan para wisatawan. Tapi sedetik kemudian Aldrick menggeram kesal begitu bayangan wajah cantik Liliana sedang di tatap terpesona oleh para wisatawan. Tidak, ia tidak rela jika wajah wanita favoritnya itu di nikmati oleh banyak mata.

Begitu tiba di lombok, Aldrick langsung pergi ke tempat kerja Liliana. Kedatangannya bersamaan dengan jam pulang kantor tiba, dan itu sangat menguntungkan Aldrick. Matanya dengan segera melihat kemunculan Liliana dalam balutan sweater over size warna caramel dan celana hitam panjang. Dengan rambut di ikat keatas, penampilan Liliana terlihat seperti anak abg.

"Awat kau Lily! Kamu nggak bisa kabur lagi sekarang!" Aldrick menuruni mobil miliknya, salah satu hal yang disyukuri Aldrick terlahir dari keluarga Bramantha adalah memiliki banyak properti dimana-mana. Hal itu memudahkannya dalam menemui Liliana.

Wanita itu sedang melambai pada temannya ketika Aldrick mendekatinya diam-diam.

"Jadi kamu sembunyi disini?" Aldrick menarik keras pergelangan tangan Liliana, hingga membuat mata wanita itu melebar ketika mendapati kemunculannya.

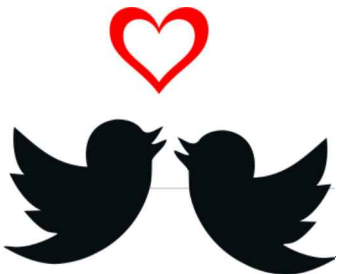
Namun dengan cepat Liliana merubah ekspresinya. "Anda siapa? Jangan kurang ajar ya, pegang-pegang!" ujarnya sambil mengentak genggamannya Aldrick sebelum meninggalkan pria itu begitu saja.

Part 18

"Jadi kamu sembunyi disini?" Aldrick menarik keras pergelangan tangan Liliana, hingga membuat mata wanita itu melebar ketika mendapati kemunculannya.

Namun dengan cepat Liliana merubah ekspresinya. "Anda siapa? Jangan kurang ajar ya, pegang-pegang!" ujarinya sambil mengentak genggamannya Aldrick sebelum meninggalkan pria itu begitu saja.

Aldrick mengejar lalu mencekal lengannya kembali. "Ini nggak lucu Ly. Ayo ikut aku pulang!" Ia sudah akan menyeret Liliana tapi satu tangan wanita itu mendorong dadanya.



"Pulang kemana? Anda salah orang! Lepas!" sentak Liliana dengan keras.

"Oh jadi kamu pura-pura lupa ingatan sekarang? Lupa juga kalo aku ini pria pertama kamu?" Aldrick masih memegang lengan wanita itu.

Mata Liliana membelalak sebelum mendaratkan telapak tangannya di pipi Aldrick dengan keras. "Sudah saya bilang, Anda salah orang! Sekarang lepas!"

Saat Aldrick termangu menatapnya, Liliana berhasil melepaskan diri lalu berlari kearah jalan.

"Lily, tunggu!" Aldrick mengejar dan berhasil menghentikan wanita itu. "Kamu kenapa sih? Kenapa satu minggu ini kamu menghilang lalu sekarang malah pura-pura lupa ingatan. Sebenarnya ada apa sama kamu?" kali ini Aldrick memegang kedua bahu Liliana, meremasnya dengan agak keras.

Liliana mengepal dan membalas tatapan Aldrick dengan dingin. "Harus berapa kali saya bilang, saya bukan orang yang Anda maksud. Jadi tolong lepaskan, atau saya akan berteriak meminta tolong karena Anda punya maksud jahat sama saya!"

Aldrick tertegun, ia tidak mungkin salah mengenali Liliana? Tapi mengapa wanita itu dengan kekeuh mengaku bukan Liliana?

Ketika melihat Aldrick terbungkam, Liliana mengentak kedua lengan pria itu. Lalu berlari lagi untuk memberhentikan kendaraan yang lewat.

Aldrick yang melihat itu segera mengejarnya kembali, tapi terlambat lantaran Liliana sudah keburu menaiki sebuah sepeda motor. Tidak mau menyerah begitu saja, Aldrick mengejar sepeda motor yang sudah melaju kencang itu. Tiba-tiba kejadian itu seperti pernah ia alami sebelumnya. Dan nendadak memori asing

bermunculan di ingatannya—memori yang telah meninggalkan ingatannya tujuh belas tahun ini.

"Kakak, tolongin Lily, Kak." Liliana kecil menangis sesenggukan di dalam mobil yang langsung di tutup kacanya.

"Turunkan Lily. Kamu nggak boleh membawa adikku pergi," teriak Aldrick kecil sambil memukul-mukul kaca mobil yang membawa Liliana.

Ia baru pulang sekolah dan mendapati Liliana akan di bawa pergi oleh pria yang mengaku sebagai ayah kandung saudaranya itu. Demi Tuhan, Aldrick masih tidak mengerti bagaimana bisa pria itu mengatakan Liliana bukanlah saudaranya? Padahal selama sembilan tahun mereka di besarkan oleh orang tua yang sama dan juga tinggal di tempat yang sama. Mengapa ada kisah seaneh keluarga mereka? Sungguh, otak polosnya belum mampu memahami kebenaran itu.

Ia menyesal, seharusnya hari ini ia menjaga Liliana di rumah, saudaranya itu demam dari semalam. Mungkin karena fakta pahit yang tak sengaja mereka dengar beberapa hari lalu dan juga perubahan sikap yang Fellicia tunjukkan berhasil membebani pikirannya. Andai saja hari ini dia tidak mendengarkan permintaan mamanya untuk sekolah, mungkin Aldrick bisa menjaga Liliana di rumah dan pria itu tidak bisa membawanya pergi.

Tanpa mendengar permintaannya, mobil itu pun mulai melaju meninggalkan pelataran rumah. Aldrick yang hendak mengejar, segera di tahan oleh papanya.

"Biarkan Lily pergi, Nak. Kamu harus menerima kenyataan, mulai sekarang Lily akan tinggal dengan orang tua kandungnya." Sang papa menunduk sambil menggenggam kedua bahu kecil putranya.

"Nggak, Lily adik Al. Mereka nggak boleh membawa Lily pergi." Aldrick menatap papanya tidak habis pikir.

"Tolongin Lily, Pa. Tahan mereka Pa!" Aldrick menangkap kedua tangan dengan air mata yang sudah membingkai wajahnya. Ia tahu jika ingin papanya itu sebenarnya bisa menahan kepergian Liliana.

Ketika melihat permintaannya tidak diikuti oleh sang papa, Aldrick kecil langsung menarik diri lalu mengejar mobil yang membawa Liliana dengan kaki kecilnya. Mobil itu sudah menjauh, tapi Aldrick masih terus mengujarnya sambil memanggil-manggil nama Liliana.

Dan entah datangnya darimana, mobil lain tiba-tiba datang lalu menyerempet tubuh mungilnya terjatuh hingga kepalanya membentur keras tepi trotoar. Darah yang mengucur di kepala, membuat Aldrick tidak tahan untuk mempertahankan kesadaran. Dengan cepat kegelapan menelannya, serta menghapus semua memorinya tentang Liliana.

Sekarang ia dapat mengingat semua memori masa kecilnya dengan Liliana. Dan

hal itu menjawab pertanyaan tentang siapa Liliana selama ini.

Sayangnya ingatannya itu memberinya rasa sakit yang teramat sangat di kepalanya. "Lily...." Lirihnya dengan penuh kesakitan.

Bahkan ia tidak bisa lagi mengejar kepergian Liliana lantaran kesadaran mulai meninggalkannya perlahan, membuatnya terjatuh tak sadarkan diri dalam upayanya mengejar kepergian Liliana.

Sementara Liliana yang tak kuasa menahan dirinya untuk menoleh, seketika terkejut saat mendapati Aldrick yang jatuh pingsan di bahu jalan.

"Pak stop, Pak! Stop!" Teriaknya pada sopir ojek yang membawanya itu. Setelah memberikan upah pada si sopir, Liliana kemudian berlari cepat menuju Aldrick yang kini tengah di kelilingi banyak orang.

Liliana menyeruak di tengah orang-orang yang mengerumuni Aldrick. "Kakak, Kak! Kamu kenapa?" Sambil menangis, Ia memangku kepala pria itu.

"Tolong panggilkan taksi Pak, Bu," pintanya dengan panik pada orang-orang itu.

Sudah hampir lima jam dan Aldrick belum juga membuka matanya. Ia masih terbaring tidak sadarkan diri di atas bangkar rumah sakit. Dokter sudah menanganinya sejak ia di bawa pertama kali ke tempat itu.

Didekatnya ada Liliana yang dengan setia menemani. Wanita itu duduk pada kursi kecil di sebelah bangkar. Menunggu kelopak mata pria itu terbuka sungguh membuatnya tersiksa pelan-pelan. Ia pernah mengalami ini dan ternyata orang tua kandungnya tidak pernah bangun lagi usai mengalami kecelakaan mobil yang

merenggut nyawa keduanya. Ia takut hal yang sama pun akan di alami oleh Aldrick.

Tidak, Liliana tidak sanggup membayangkannya. Sekalipun mereka tidak mungkin hidup bersama tapi asalkan Aldrick tetap bernafas, Liliana akan merasa bahagia.

Dengan air mata yang tidak berhenti mengalir, Liliana menggenggam jemari Aldrick.

"Kak, bangun Kak. Lily minta maaf," gumam gadis itu pada Aldrick yang masih terpejam. "Kau ... kau harus bangun. Katamu waktu itu kau ingin mendengar jawabanku kan?" suara Liliana tertelan oleh sesak yang kian menekan.

Tetapi ketika ia akan melanjutkan, pintu ruangan inap terbuka. Liliana terkejut saat mendapati kemunculan Regan dan Fellicia disana.

"Al...." Fellicia memeluk Aldrick sembari sesenggukan, membuat Liliana harus menyingkir dari tempatnya semula. "Al bangun Al, ini Mama, sayang."

"Dokter bilang, Kak Al hanya mengalami syok dan akan segera sadar sebentar lagi," cicit Liliana.

Suara Liliana seakan menyadarkan Fellicia akan keberadaan wanita itu. Dalam sekejap ia berbalik dan langsung menampar wajah Liliana.

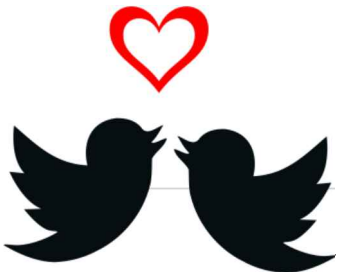
Part 19

"Al...." Fellicia memeluk Aldrick sembari sesenggukan, membuat Liliana harus menyingkir dari tempatnya semula. "Al bangun Al, ini Mama, sayang."

"Dokter bilang, Kak Al hanya mengalami syok dan akan segera sadar sebentar lagi," cicit Liliana.

Suara Liliana seakan menyadarkan Fellicia akan keberadaan wanita itu. Dalam sekejap ia berbalik dan langsung menampar wajah Liliana.

"Fel, apa yang kamu lakukan?" Regan merangkul Liliana sambil menatap istrinya dengan geram.



"Kamu lihat sekarang kan, apa yang bisa di

sebabkan oleh anak ini pada putra kita?" Fellicia menatap tajam dua orang di hadapannya, seolah mereka memang pantas ia salahkan.

"Dokter sudah menangi Aldrick, Fel. Dan anak kita akan segera sadar sebentar lagi." Regan berusaha tetap tenang dan terkendali.

"Lalu bagaimana jika pingsannya Al ada hubungannya dengan amnesia yang di alaminya selama ini? Bagaimana jika hal itu membuat nyawanya terancam? Siapa yang mau bertanggung jawab, kamu atau anak ini?"

"Cukup Fel, hentikan!" Regan membentak istrinya dengan keras ketika melihat Fellicia mengintimidasi Liliana lewat tatapannya yang menyala-nyala. "Aldrick akan bangun sebentar lagi, ketakutanmu terlalu berlebihan!" Ia mencengkeram lengan Fellicia dengan keras, mengalihkan kemarahan istrinya itu dari Liliana yang terlihat ketakutan.

"Berlebihan kamu bilang?" Tidak habis pikir, Fellicia menatap wajah suaminya. "Kamu lupa, gara-gara dia kita pernah kehilangan putri kandung kita dan kita juga hampir kehilangan Aldrick?"

"Selalu kata-kata yang sama." Regan mendengkus. "Apa sampai sekarang kamu masih berpikir dua hal itu adalah keinginan Lily, Fel?" Ia menggeleng. "Tidak ada seorang pun yang menginginkan hal itu terjadi, tidak kamu, tidak aku dan tidak juga dengan Lily. Semua yang menimpa hidup kita adalah ketetapan Tuhan." Regan balas menatap sang istri dengan sedih. "Bahkan jika boleh memilih, Lily juga tidak ingin tertukar ketika bayi, hingga membuatnya harus mengenal keluarga kita yang malah membuangnya hanya karena dia bukan darah daging kita."

Liliana menyentuh lengan Regan. "Pa sudah."

Regan diam sejenak, lalu kembali menatap istrinya dengan kekecewaan yang

tersirat jelas. "Berhenti Fel, berhenti menyalahkan Lily atas musibah itu. Dia sudah banyak mengalami penderitaan selama ini." Dengan lembut, ia menyentuh punggung tangan Liliana yang berada diatas lengannya.

"Lima tahun yang lalu saat mendengar orang tua Lily telah tiada, aku mendatangi rumah mereka dan mengajak Lily untuk tinggal lagi bersama kita. Tapi kamu tahu apa jawabannya?" Aldrick menjeda, menarik nafasnya sejenak.

"Pa...."

"Anak yang kamu benci ini menolak untuk ikut denganku. Dia mengatakan tidak akan pulang jika bukan kamu yang memintanya. Dan dia mengusirku hanya karena takut kau akan marah jika mengetahui aku menemuinya diam-diam." Regan meneruskan dengan serak lantaran tangis yang di tekannya kuat-kuat.

Fellicia tak sanggup mencangkul suaranya, ia menatap Liliana yang menunduk dengan tertegun.

"Aku mohon, berhenti Fel! Sudahi semua ini. Aku tidak bisa menyaksikan istriku membenci putriku terus menerus. Karena sekalipun tidak mengalir darahku di dalam tubuh Lily, tapi aku yang menggantikan popoknya ketika ia kecil, aku bahkan ikut menjaganya setiap malam ketika ia mulai rewel. Jadi sungguh aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja." Aldrick mendekati Fellicia untuk menyeka air mata di wajah istrinya itu. "Dan mau sampai kapan kamu membohongi dirimu sendiri? Aku tahu kau juga sama sepertiku yang merindukannya setiap waktu."

Tak jarang Regan memergoki Fellicia yang diam-diam tengah memandangi satu-satunya foto Liliana yang masih istrinya itu sembunyikan hingga sekarang. Sejak Aldrick lupa ingatan, mereka mengemas semua foto-foto Liliana dan juga semua benda-benda yang mengingatkan padanya.

Fellicia termangu dengan wajah sedihnya, ia menoleh kepada Liliana yang masih menundukkan pandangan.

"Kembalilah jadi Felly yang dulu, Fel. Kamu terlalu keras pada dirimu sendiri."

Kalimat terakhir Regan berhasil menggetarkan hati Fellicia, semenit kemudian ia menyadari kesalahannya selama ini. Dan dalam hitungan detik saja tubuh Liliana sudah di raih ke pelukannya.

"Maafkan Mama, Nak. Mama tidak seharusnya menyalahkanmu atas ini semua. Maafkan Mama...." Suara Fellicia tersekat, menyadari bahwa ia takan mungkin bisa melanjutkan ucapannya.

"Nggak Ma, jangan meminta maaf. Lily nggak marah kok sama Mama."

Bersamaan dengan Liliana melontarkan jawaban, jemari Aldrick bergerak tanpa di ketahui semua orang.

"Ly...."

Suara lirih itu mengentak semua orang yang ada di ruangan itu. Mereka semua menoleh bersamaan ke arah Aldrick yang kini sudah membuka matanya.

"Aku ... sudah mengingat semuanya."

Dua hari kemudian, mereka akhirnya kembali ke Jakarta. Termasuk Liliana yang di minta oleh Fellicia untuk tinggal bersama mereka usai ia menyesali perbuatannya. Kini Fellicia kembali memperlakukannya dengan baik seperti dulu. Ia bahkan melarang Liliana untuk kembali bekerja. Setiap malam bahkan wanita paruh baya itu menemaninya tidur di kamar lamanya hanya untuk memeluknya seperti dulu.

"Kamu tahu Ly, mama senang sekali akhirnya kamu mau tinggal lagi bersama kami." Di atas pembaringan, Fellicia

memeluk Liliana layaknya wanita itu anak kecil.

"Justru Lily yang senang, mama akhirnya mau menerima Lily lagi sebagai putri mama. Lily ... Lily juga mau minta maaf atas nama orang tua Lily. Tapi ada yang mama harus ketahui, mereka ... mereka sangat menyayangi Safira. Bagaimanapun mereka telah merawat putri Mama sejak bayi. Bahkan ibu selalu menangis ketika memandangi fotonya. Mereka sangat menyesalnya ma, kehilangan Safira memberi pukulan besar bagi mereka," kenang Liliana sembari mengeratkan pelukannya pada Fellicia.

Fellicia tertegun. "Aku benar-benar ibu yang tidak tahu diri bukan? Seharusnya aku mengucapkan terimakasih pada mereka karena telah merawat putri kandungku, tapi aku malah membenci dan menyalahkan mereka atas kematiannya." Ia terdiam. "Saat itu mama .. mama hanya syok saat mendapati fakta bahwa kamu bukanlah putri kandungku. Terlebih

mereka mengatakan akan membawamu. Mama marah karena mereka hendak membawamu tapi tidak bisa memulangkan putriku. Mama berpikir, mengapa Tuhan begitu kejam dengan menempatkan mama dalam situasi yang sesulit itu?" tuturnya dengan mata terpejam, menekan kepedihan.

Liliana mendengarkan dalam diam. Ia tidak mau melewatkan satupun ucapan wanita paruh baya itu yang menyangkut masa lalu mereka.

"Kamu tahu, bagaimana perasaan mama ketika itu, Ly? Hati mama hancur, mama terpuruk setelah kepergianmu, Nak. Dan semakin hancur setelah musibah yang menimpa Aldrick, membuat mama semakin di landa ketakutan yang besar. Mama benar-benar takut akan kehilangannya juga setelah mama kehilanganmu."

Liliana mendongak, mendapati adanya air mata di wajah Fellicia. Lalu dengan lembut ia menyekanya.

"Lily mengerti kok perasaan mama. Sudah ya jangan di bahas lagi, Lily jadi sedih kalo liat mama menangis seperti ini," ucap Liliana dengan nadanya yang lembut. "Apapun yang terjadi di masa lalu kita, Lily tetap menyayangi mama dan papa. Dan sekarang Lily bahagia bisa kembali ada di tengah-tengah keluarga kalian." Ia kemudian kembali memeluk Fellici, menenggelamkan wajahnya pada kehangatan pelukan favoritnya.

Fellicia tersenyum sebelum mengecup kepala Liliana. "Nak, boleh mama bertanya sesuatu?" tanyanya sesaat kemudian.

"Apa itu ma?"

"Jawab pertanyaan mama dengan jujur ya, apa kamu mencintai Aldrick?"

Part 20

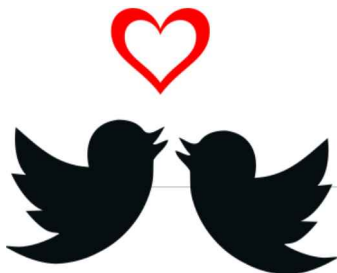
Fellicia tersenyum sebelum mengecup kepala Liliana. "Nak, boleh mama bertanya sesuatu?" tanyanya sesaat kemudian.

"Apa itu ma?"

"Jawab pertanyaan mama dengan jujur ya, apa kamu mencintai Aldrick?"

Pertanyaan itu membuat Liliana tertegun sebelum mengangkat pandangannya. "Mama kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Senyuman lembut terurai di bibir Fellicia. "Mama hanya ingin tahu perasaanmu."



Liliana mengerjap gugup sebelum menggelengkan

kepalanya. "Enggak kok ma." Lalu memaksakan kekehannya. "Mama ada-ada aja pertanyaannya. Mana mungkin aku suka sama Kak Al."

"Bener?" Fellicia menyipit, penuh selidik.

Liliana menunjukkan kedua jarinya. "Beneran Ma. Lagian kan Kak Al itu Kakakku. Masa aku suka sama kakak sendiri."

"Iya juga sih, mama juga mikir begitu." Fellicia lalu kembali memeluk Liliana. "Berarti kamu bisa tolongin mama kalo gitu ya. Tolong bujukin kakak kamu untuk menikah."

Tubuh Liliana seketika menegang. "Me—menikah?"

"Iya, tolongin mama ya. Kalo mama yang ngomong nanti urusannya jadi panjang, kamu tahu kan kakak kamu keras kepala?"

"Oh begitu...." Suara Liliana mendadak tersekat. "Yaudah ma, nanti Lily bantuin ngomong ya."

Semalaman itu Liliana jadi tidak bisa memejamkan matanya. Permintaan Fellicia seketika membuatnya di landa dilema, antara ingin menuruti permintaan wanita paruh baya itu atau mempertahankan perasaannya. Memang sejak kepulangan mereka, Liliana belum memiliki kesempatan bicara dengan Aldrick, kendati pria itu selalu berusaha untuk mengajaknya bicara. Seperti pagi ini, pria itu mengikutinya hingga ke dapur—saat Liliana tengah membantu pelayan mempersiapkan sarapan untuk mereka.

"Pak ... maksudku, Kak Al apa yang kamu lakukan?" Liliana terkejut saat Aldrick sudah memeluknya dari belakang. Ia reflek celingukan, takut kalau-kalau ada yang memergoki mereka.

"Aku kangen sama kamu," sahut pria itu santai, tanpa mau melepaskan Liliana.

"Pak uhm ... Kak, jangan seperti ini. Aku takut nanti ada yang lihat." Liliana masih berusaha melepas pelukan Aldrick.

"Biar aja, kenapa memangnya kalo ada yang lihat?" Aldrick terdengar tidak peduli.

"Kak...."

Protesan Liliana terhenti ketika Aldrick sudah mengentak dan memutar tubuhnya ke konter dapur sebelum mengurungnya dengan kedua lengan.

"Kak, kamu mau apa?" Liliana bertanya panik, dengan tatapannya yang sedetik-sedetik melihat kearah pintu dapur, was-was kalau-kalau ada yang datang.

"Mau apa ya? Minta cium aja boleh?" Pria itu tersenyum lalu menunduk dan mulai mencari bibir Liliana.

"Lily.... Kamu dimana sayang?"

Tepat disaat itu, suara panggilan sang mama mengentak Liliana sehingga tanpa pikir panjang, ia langsung mendorong Aldrick menjauh.

"Iya Ma, Lily disini."

Dan tanpa menghiraukan Aldrick, Liliana pun berlalu dari dapur, meninggalkan pria itu yang menggeram kesal lantaran kembali diabaikan oleh Liliana.

"Lily...."

Tiba waktunya sarapan, seluruh keluarga Bramantha berkumpul di meja makan. Yang duduk di seberang Liliana adalah adik kembar Aldrick yang bernama Andra dan Chandra. Dari penuturan Fellicia, Chandra dan Andra adalah juara umum di sekolah, selain itu mereka juga sering mendapatkan banyak tropi kejuaraan di bidang akademik maupun

non-akademik. Sama halnya Chandra, Erlan—anak bungsu di keluarga itu pun mewarisi otak cemerlang seperti keturunan Bramantha lainnya. Tidak heran sebenarnya, mengingat Aldrick pun juga berotak encer sejak di bangku sekolah. Mungkin itu memang anugerah Tuhan yang di wariskan turun temurun di keluarga mereka.

Liliana kadang geli sendiri memikirkannya, pantas saja jika ia bukan anak kandung dari pasangan Fellicia dan Regan Bramantha, otaknya tidak seencer yang lainnya. Bahkan dulu ia sering kena remedial ketika ulangan. Jika bukan karena Aldrick yang membantunya, mungkin Liliana tidak akan masuk peringkat dua puluh besar dari tiga puluh siswa.

"Al, nanti malam kamu pulang jangan telat ya. Ada Sarah sama Mamanya mau main ke rumah sekalian makan malam sama keluarga mereka." Fellicia membuka percakapan di meja makan.

Aldrick menenggak gelas minumannya. "Nanti malam, Al mau ajak Lily pergi Ma. Kalo mau makan malam ya makan malam aja, tapi Al sama Lily nggak bisa ikutan."

"Ih kapan memangnya Kak Al bilang mau ngajakin aku pergi? Bohong Ma, bohong. Cuma alasan Kak Al aja itu," sela Liliana dengan otomatis yang langsung menunduk begitu Aldrick memelototinya.

"Tuh kan kamu mau bohongin mama, Lily aja nggak tahu kalo kamu mau ngajakin dia keluar."

Aldrick menghela nafasnya kesal. "Aku lupa ngomong kemarin, tapi ya beneran aku mau ngajakin Lily pergi."

Liliana melirik ke anggota keluarga yang kini tengah menatap kearahnya. Dengan salah tingkah ia menjawab. "Maaf ya kak, nanti malem aku udah ada janji sama Chika mau nonton. Lagian kak Al dadakan banget ngomongnya."

"Kan bisa di batalin?" Aldrick menggebrak meja dengan keras, reflek saja lantaran terlalu kesal pada reaksi Liliana.

"Ya nggak bisa gitu lah, masa main batal-batalin aja," sahut Liliana sebelum menunduk takut ketika di pelototi lagi oleh Aldrick.

"Udah terima aja Kak nanti malam lo kedatangan tamu istimewa. Siap-siap aja mau langsung di nikahin lo sama Mama," celetuk Andra dengan santai. Memang di antara adik Aldrick yang lain hanya Andra yang tidak bersikap terlalu kaku. Liliana bahkan senang jika sudah mengobrol dengan Andra yang sering membuatnya tertawa.

Dengan wajah kesal, Aldrick melempar tatapannya pada Andra sebelum menoleh ke tempat Liliana yang dengan terpaksa kembali menundukkan wajahnya, seolah sengaja menghindari tatapannya.

Sebenarnya malam itu, Liliana tidak sedang ada janji dengan Chika. Ia sengaja mengatakan itu hanya untuk bisa menghindari Aldrick seperti biasanya. Setelah berkeliling mall seorang diri layaknya anak hilang yang tersesat, Liliana pulang ke kost-annya untuk mengambil barang-barang miliknya yang masih tersisa disana. Sekalian ia juga mau menyerahkan kunci pada ibu kost dan berpamitan dengannya. Disaat itulah Vicko keluar dan ikut menemuinya. Mereka mengobrol sebentar, pria itu bertanya perihal kabar yang di sebar oleh Chika di kantor mereka soal dirinya yang ternyata adalah saudara Aldrick. Liliana memang sempat bercerita sedikit kepada temannya itu. Tidak menyangka jika Chika akan langsung menyebarkannya kepada teman-teman mereka di kantor.

Setelah menjelaskan sedikit pada Vicko, Liliana memutuskan pulang mengingat hari juga sudah menjelang malam. Lantaran tidak tega pada Liliana yang membawa barang-barang dengan

menaiki kendaraan umum, Vicko lantas menawarkan diri untuk mengantarnya. Dan atas bujukan ibu Vicko, Liliana akhirnya mau di antarkan pulang oleh pria itu.

"Jadi disini rumah bos kita?" Vicko membuka obrolan begitu mereka sudah tiba di depan rumah keluarga Bramantha.

"Ya, ini rumah mereka." Liliana tersenyum seraya mengikuti arah pandang Vicko yang tengah sibuk mengagumi kemegahan rumah itu.

"Rumah kamu juga, pastinya."

Liliana menggeleng sembari tersenyum. "Nggak aku hanya menumpang disini."

"Tapi mereka menyayangi, kan?" Vicko masih tidak habis pikir ada kisah seperti yang Liliana alami. Sejak Chika menceritakan kabar itu, sulit baginya mempercayainya sebelum ia mendengar sendiri dari Liliana.

"Tentu aja, mereka menerimaku dengan baik." Liliana menarik nafasnya dengan panjang sebelum kembali mengulas senyum.

"Syukurlah kalo begitu."

"By the way, kamu mau masuk dulu?" Liliana berbasa-basi, karena kan tidak mungkin juga setelah mengantarkannya pulang Vicko malah langsung di usir pergi.

Vicko memeriksa arloji, masih pukul setengah sembilan malam. Tidak ada salahnya juga jika ia mampir sebentar, toh siapa tahu dengan begitu ia bisa mengenal seluruh keluarga Liliana dan mendapatkan hati mereka. Tapi sebelum Vicko menjawab, pintu di samping Liliana sudah di buka seseorang yang langsung menarik tangan wanita itu detik itu juga.

"Jadi ini yang kamu bilang pergi sama Chika?" ujar Aldrick keras mengejutkan Liliana dan juga Vicko yang kini sudah ikut keluar dari mobil, menghampiri mereka.

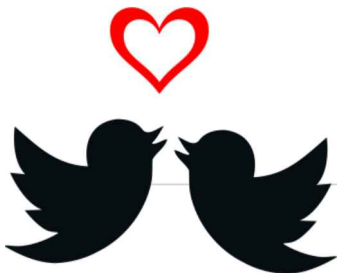
Part 21

"Jadi ini yang kamu bilang pergi sama Chika?" ujar Aldrick keras mengejutkan Liliana dan juga Vicko yang kini sudah ikut keluar dari mobil, menghampiri mereka.

"Kak Al...." Kalimat Liliana tertelan saat mendapati adanya kemarahan di wajah Aldrick.

"Pak, saya akan jelaskan." Vicko menyela, tidak enak hati.

"Saya tidak bicara denganmu, lebih baik kamu pulang. Dan jangan dekati Liliana lagi!" Aldrick sudah akan menarik lengan Liliana ketika Fellicia mendatangi mereka.



"Lily kamu udah pulang, Nak?" sambut wanita paruh

baya itu dengan wajah sumringah, tanpa tahu jika ketegangan baru saja tercipta disana.

"Ma?" Liliana yang merasa lega melihat kemunculan Fellicia, dengan reflek menarik lengannya dari cengkeram Aldrick.

"Loh ada tamu? Kamu kok nggak kenalin ke Mama, Ly?" tanya Fellicia ketika menyadari keberadaan Vicko.

Liliana dan Vicko saling menatap sejenak. Terlihat kikuk lantaran tak jauh dari mereka, Aldrick tengah bergeming dengan rahangnya yang mengetat.

"Kamu temannya Lily? Atau pacarnya?" Fellicia melanjutkan bertanya.

"Aku..." Vicko menggaruk tengkuknya, gugup sekaligus bingung.

"Dia Vicko Ma, salah satu karyawan Kak Al di kantor," tutur Liliana tanpa

berani menolehkan kepalanya ke tempat Aldrick berada.

"Oh jadi kalian dulunya satu kantor ya?"

"Iya Tante."

Fellicia tersenyum ramah sembari mengulurkan tangan kepada Vicko. "Kenalkan saya Fellicia, mamanya Lily dan Al."

"Vicko, Tante." Sembari menyambut uluran Fellicia, Vicko menatap Liliana yang kini tersenyum canggung padanya.

"Kamu mau masuk dulu? Kebetulan di dalam masih ada calonnya Al. Sekalian nanti Tante kenalkan sama saudara-saudara Lily yang lain."

Dan seolah tidak ingin mendapat penolakan, Fellicia langsung menggamit lengan Vicko, menghelanya memasuki rumah. Sedang Liliana yang hendak

mengikuti langsung di tarik tangannya oleh Aldrick.

"Kak lepasin," pinta Liliana sambil meronta ketika pergelangan tangannya di cengkeram kuat oleh Aldrick.

"Kamu kenapa membohongiku?" Aldrick bertanya tajam.

"Bohong apa?" Liliana pura-pura tidak mengerti.

"Kamu bilang kamu pergi dengan Chika. Kenapa kamu malah diantar pulang oleh pria itu?" Aldrick menekan perkataannya.

"Aku tadi habis dari kost-an mengambil barang-barang dan nggak sengaja disana aku bertemu dengan Vicko," sahut Liliana apa adanya.

"Bohong, mana barang-barangmu sekarang, kenapa nggak ada?" Aldrick

mencari barang-barang yang di maksud dengan tatapan marahnya.

Liliana menghela nafas. "Masih ada di dalam mobil Vicko, nanti aku akan minta dia untuk mengeluarkannya."

Mendengar penjelasan Liliana, Aldrick perlahan melepaskan cengkeramannya. Memang bisa jadi Liliana belum sempat menurunkan barang-barangnya gara-gara dia juga—yang main langsung tarik sembarangan.

"Kamu kenapa nggak bilang sih kalo mau ngambil barang-barang, kan aku bisa nganterin." Ia tetap tidak suka mengetahui Liliana diantar pulang oleh Vicko.

"Nggak perlu, Kak. Lagian kan Kak Al sedang ada tamu di rumah." Liliana kemudian menghela satu langkahnya, tapi kembali di tahan oleh Aldrick.

"Oh jadi sekarang kamu ikut-ikutan mama jodohin aku sama Sarah? Makanya

tadi pagi kamu nggak belain aku sama sekali."

Liliana terbungkam, ia bingung kata apa yang harus ia berikan kepada Aldrick agar pria itu tidak semakin marah. Beruntungnya, di waktu yang sama kemunculan Fellicia kembali menyelamatkannya sekali lagi dari Aldrick.

"Lily, Al! Kalian kok malah mengobrol disitu? Kasihan itu Sarah dan Vicko nungguin kalian di dalam."

Sejurus kemudian, Liliana mengentak lepas genggaman Aldrick sebelum berlari menuju Fellicia yang berdiri di ambang pintu masuk dengan satu tangan terulur kepadanya.

Berkumpulnya mereka di ruang tengah terasa begitu menegangkan bagi Liliana. Ia bahkan ingin cepat-cepat menyudahi pertemuan itu lantaran suasana tak

nyaman yang tercipta disana beberapa waktu berselang--sejak kepulangannya dan bergabungnya Vicko bersama yang lain.

"Nak Vicko harus sering-sering main ke sini temenin Lily. Al itu kan sibuk kerja, kadang suka keluar kota. Sedang adik-adiknya sibuk sekolah dan kuliah. Jadi kalo nggak sama Tante, Lily nggak ada temen untuk mengobrol."

Vicko menanggapi ucapan Fellicia dengan senyum. "Kalo saya sih mau Tan, cuma takutnya nanti Lily merasa terganggu dengan kedatangan saya."

Aldrick mendengkus kasar. "Itu tandanya dia nggak suka sama kamu."

Sindiran itu membuat suasana tegang kembali mengudara, pasalnya sepanjang Vicko bergabung Aldrick selalu saja bersikap ketus padanya.

"Al, kamu kok bicara begitu?" Fellicia yang merasa tidak enak hati sontak menegur putra sulungnya itu.

Seakan tidak peduli, Aldrick langsung melengos kearah lain—benar-benar tidak peduli jika sikapnya itu dapat menyakiti hati Vicko.

"Maafin Al ya Nak Vicko, dia itu kalo nggak dekat-dekat banget memang suka ketus ke orang."

"Nggak apa-apa, Tan," sahut Vicko sebelum menoleh dengan tidak enak hati ke Aldrick yang terlihat begitu tidak menyukai dirinya.

"Kak Al, itu aslinya baik. Cuma dia kalo lagi marah ya gitu, bikin orang takut kena gigit." Liliana menyeletuk sebelum terkekeh pelan.

Sementara ditempatnya, Aldrick menoleh. Menatap Liliana dengan penuh

kekesalan. Inginnya ia menarik wanita itu, lalu menghukumnya dengan ciuman.

"Bisa-bisanya dia meledek dan menertawakanku!" Aldrick membatin kesal.

"Al itu kalo lagi jutek malah gemesin." Sarah ikut menyeletuk. Wanita itu kini berubah menjadi baik kepada Liliana—tidak seperti ketika mereka bertemu pertama kali.

Aldrick tersenyum manis pada Sarah. Dia bahkan mengusap rambut wanita yang duduk di sebelahnya itu dengan lembut. Sengaja melakukannya untuk di lihat oleh Liliana.

Dan sesuai harapannya, Liliana memang melihat adegan itu. Tapi karena ia sudah bertekad untuk menyembunyikan perasaannya, Liliana menunjukkan ekspresi biasa-biasa saja, padahal cemburu sedang membakar hatinya di dalam sana.

"Oh iya Vick, makasih ya kamu udah baik sama aku. Kalo bukan bantuan kamu kemarin-kemarin mungkin aku nggak mungkin sanggup menyelesaikan pekerjaanku dengan mudah." Liliana melirik Aldrick yang wajahnya langsung kaku.

"Bukan apa-apa kok, lagian aku senang bisa bantuin kamu."

"Kalian manis sekali sih. Mama jadi ingin kembali muda. Tapi Papamu yang kaku itu mana mungkin bisa bersikap manis seperti itu." Fellicia menatap sebal suaminya yang sejak kepulangan orang tua Sarah malah sibuk dengan menonton berita tanpa ikut mengobrol dengan mereka.

Liliana menggeleng geli, tanpa tahu jika Aldrick tengah menatap dirinya dengan penuh siasat di seberang meja.

Usai mengantarkan Vicko ke depan pintu, Liliana masuk ke kamarnya. Tetapi ia terkejut saat pintu yang hendak ditutupnya di dorong paksa oleh seseorang. Hingga tubuh Liliana terdorong ke belakang.

"Kak, kamu mau apa?" tanya Liliana panik ketika melihat Aldrick menutup pintu kamarnya.

"Aku ingin bicara denganmu." Aldrick menjawab santai sebelum berbalik menghadap Liliana.

"Kita kan bisa bicara di luar, nggak perlu kamu mengunci pintu kamarku seperti itu." Liliana berjalan ke arah pintu untuk membukanya, tapi Aldrick menangkap sikunya.

"Aku sudah sering mengajakmu bicara di luar, tapi apa? Kamu selalu berhasil menghindariku setelahnya."

Kata-kata itu membungkam Liliana.

Aldrick memutar tubuh Liliana lalu menggenggam kedua bahunya. "Katakan, katakan kalo itu nggak benar. katakan, itu hanya perasaanku saja yang merasa ... kamu sedang menghindariku akhir-akhir ini."

Part 22

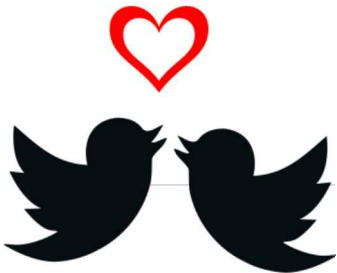
"Aku sudah sering mengajakmu bicara di luar, tapi apa? Kamu selalu berhasil menghindariku setelahnya."

Kata-kata itu membungkam Liliana.

Aldrick memutar tubuh Liliana lalu menggenggam kedua bahunya. "Katakan, katakan kalo itu nggak benar. katakan, itu hanya perasaanku saja yang merasa kamu sedang menghindariku akhir-akhir ini."

"Kak...."

"Jawab, iya atau tidak?" sentak Aldrick dengan matanya yang berkilat-kilat.



"A—aku terpaksa melakukannya," cicit Liliana dengan nadanya yang menyesal.

"Jadi benar, kamu memang sedang menghindariku?" Reflek, Aldrick memundurkan langkahnya.

"Kak, ini demi kebaikan kita." Liliana menatap Aldrick dengan sedih.

"Kebaikan kita?" Aldrick tersenyum pahit.

Liliana menarik napas berat. "Mama memintaku membujukmu untuk mau menikahi Sarah. Mama ... sangat menginginkanmu menikah dengannya," ungkapanya sambil menunduk.

"Jadi itu alasannya, mengapa kamu selalu menghindari akhir-akhir ini?" Aldrick tersenyum getir saat tidak ada jawaban dari Liliana. Ia lalu menghela nafasnya sejenak. "Baik aku akan bicara sama mama soal ini. Mama harus tahu kalo bukan Sarah wanita

yang aku cintai." Sejurus kemudian, Aldrick mulai beranjak.

"Kak jangan, aku mohon...." Liliana langsung berteriak mencegah sambil mencekal tangan Aldrick.

Aldrick kembali berbalik. "Kenapa kamu melarangku untuk mengatakannya? Apa kamu sungguh-sungguh ingin melihatku menikah dengan Sarah, Ly? Ataukah benar ... jika kamu tidak mencintaiku?" Kesakitan dan juga kepedihan yang terpancar di mata Aldrick, mengiris-ngiris hati Liliana.

Liliana kembali menunduk, tak sanggup membalas tatapan Aldrick lebih lama lagi. "Aku ... aku hanya takut mama akan marah," gumamnya pelan. "Hubunganku dan mama belum lama membaik, dan aku takut mama akan kembali membenciku jika tahu soal ini. Karena itulah...." Liliana mendongak. "Aku ingin kamu melupakan apapun yang telah terjadi di antara kita ketika di Bali."

"Apa?" Aldrick menatap Liliana, kecewa sekaligus terluka. "Apa kamu bilang? Melupakan semua yang terjadi disana?" Ia terkekeh pahit. "Apa kamu juga ingin aku melupakan malam itu, Ly? Apa bagimu semua itu mudah untuk di lupakan begitu saja?"

Liliana terbungkam sejenak. Ia tahu permintaannya telah melukai Aldrick, tapi ia harus melakukannya. Ini demi kebaikan mereka semua. "A—aku sedang mencobanya, dan aku juga ingin kamu melakukan hal yang sama?"

Aldrick menggeleng sambil mengukir senyuman pahit di wajah. "Memangnya apa yang salah dengan malam itu hingga kamu memintaku untuk melupakannya? Bukankah kita melakukannya tanpa paksaan, aku bahkan siap jika kamu memintaku untuk bertanggung jawab?"

"Tapi sekarang kita adalah saudara, Kak. Dan malam itu ... adalah kesalahan," tegas Liliana.

"Tapi kamu bukan adik kandungku, Liliana." Aldrick berteriak, meremas dan menekan bahu Liliana.

Liliana terdiam saat kata-kata menyakitkan itu terlontar dari bibir Aldrick. "Tega sekali kamu mengatakan itu padaku, Kak." Ia lalu memungungi Aldrick disaat air mata jatuh ke pipinya. "Terimakasih kamu sudah mengingatkanku akan hal itu."

"Shitt!" Aldrick memejam, menyesali ucapannya. "Maafkan aku, aku sungguh tidak bermaksud menyakitimu. Aku hanya ingin menegaskan perihal status kita yang sebenarnya." Tangannya terangkat, hendak menyentuh bahu Liliana yang bergetar tapi Aldrick menghentikannya sedetik kemudian.

"Tapi jika kamu merasa lebih nyaman dengan status kita saat ini, maka aku tidak akan memaksamu lagi. Mungkin memang kita sudah di takdirkan untuk menjadi saudara." Aldrick menjeda, menarik

nafasnya sejenak sebelum kembali berkata. "Andai saja kamu mengaku sejak awal, mungkin aku bisa membatasi hatiku padamu. Jadi aku tidak harus merasa sesakit ini disaat kamu memintaku untuk menjauh."

Liliana sontak berbalik, dan langsung menemukan kehancuran di wajah pria itu. "Kak...."

"Kamu tahu Ly, sekarang aku menyesal mengapa ingatanku justru kembali disaat aku telah menyerahkan hatiku padamu?" Paraunya dengan penuh kepedihan.

Liliana menatap Aldrick penuh rasa bersalah, tanpa sanggup bersuara.

"Dan sekarang, kamu memintaku untuk melupakanmu—Melupakan semuanya tentang kebersamaan kita. Baiklah, aku akan melakukannya. Jika itu bisa membuatmu merasa lebih baik, aku akan melakukannya demi kamu."

Usai mengatakan itu, Aldrick pun berlalu dari kamar Liliana, meninggalkan wanita itu yang kini mulai berkutat dengan tangisnya.

Akhir-akhir ini Aldrick sudah jarang berada di rumah, setelah pembicaraan terakhir mereka di malam itu, Aldrick jarang sekali terlihat oleh Liliana. Kabarnya pria itu tengah sibuk bolak-balik Bali dan Jakarta. Entahlah bisa jadi, Aldrick hanya sedang menyibukkan dirinya saja supaya bisa menghindari pertemuannya dengan Liliana.

Tapi Pagi itu, Liliana tertegun mendapati Aldrick ikut sarapan dengan mereka mengingat selama beberapa hari ia lebih sering sarapan di kantor. Sebenarnya Liliana merasa kasihan, padahal Aldrick tidak perlu melakukan itu. Ia takut Aldrick jatuh sakit jika pria itu berusaha terlalu keras dalam menghindarinya. Sempat Liliana berpikir, apa sebaiknya ia kembali

saja ke kost-annya yang dulu supaya Aldrick tidak perlu terus-menerus menghindarinya. Tapi Liliana tidak berpikir jika idenya itu akan di setujui oleh Fellicia dan Regan yang kini begitu posesif padanya. Jika ia pergi lebih dari satu jam saja, Fellicia akan meneleponnya berulang kali.

"Sarapan di rumah Nak?" Fellicia bertanya pada Aldrick yang kini sudah bergabung dengan yang lain di meja makan.

Tersenyum tipis, Aldrick mengangguk sebentar.

"Kebetulan kalo gitu. Kamu udah pernah nyobain masakan Lily belum? Ini Lily loh yang masakin pagi-pagi banget."

Aldrick menoleh, bersitatap sejenak dengan Liliana yang terlihat gugup ketika dirinya menjadi topik yang di angkat di pagi itu.

"Aku malah baru tahu dia bisa masak," sahut pria itu pelan sebelum mengulurkan piring ke arah mamanya.

Memang waktu awal-awal kembali kerumah, Fellicia tidak mengizinkan Liliana untuk memasak, tapi karena Liliana semakin berkeras ingin memasak untuk mereka dan mengatakan jika memasak adalah hobinya saat masih tinggal dengan kedua orang tuanya, lama kelamaan Fellicia pun akhirnya membolehkan.

"Makanya sekali-kali kamu makan di rumah. Dari kemarin mama perhatikan kamu sibuk terus sama pekerjaan." Kendati terlihat kesal, Fellicia tetap menuangkan nasi beserta lauk pauknya ke piring putra sulungnya itu.

"Bukan sibuk Ma, tapi menyibukkan diri. Iya nggak kak?" Andra menyeletuk santai.

"Bener begitu, Al?" Fellicia menatap curiga pada Aldrick.

"Jangan dengerin Ma. Andra kalo ngomong memang suka ngasal," sahut Aldrick sambil meletakkan piring nasi yang sudah terisi di depannya sebelum menyantapnya.

"Timbang ngaku aja, takut amat," sambung Andra dengan santai. "Lagian saling menghindar satu sama lain, emang nggak capek?"

"Maksud kamu siapa sih, Ndra? Kalo ngomong itu yang jelas, jangan pakai sindir-sindiran. Mama nggak paham." Fellicia berwajah kesal.

"Yaelah Ma, itu loh Kak Al sama Kak Lily. Masa segitu jelasnya, Mama nggak bisa lihat," sahut Andra lagi.

Liliana sudah akan menimpali ucapan Andra, ketika Fellicia malah mengibaskan tangan. "Kamu nih ada-ada aja. Ngapain coba Al menghindari Lily. Al itu justru senang Lily kembali kerumah ini, bener kan Al?"

Aldrick mengangkat wajahnya, untuk membalas tatapan mamanya. Tapi sedetik kemudian ia menoleh kearah Liliana yang terlihat cemas. "Tentu saja, aku senang lihat dia kembali," sahutnya datar.

"Kamu denger sendiri kan tadi, kakakmu bilang apa? Lagian kamu ada-ada aja sih Ndra."

"Terserah kalau nggak percaya." Andra dengan cuek melanjutkan makannya.

Sementara di sebelahnya, adik-adiknya yang lain diam-diam tersenyum, seolah menyetujui ucapannya.

"Oiya Al, menurut kamu karyawanmu yang namanya Vicko itu gimana? Mama ada rencana pengen jodohin dia sama Lily. Lagian umur Lily juga udah dua puluh enam, mama pikir udah saatnya Lily berumah tangga."

Fellicia menuturkan beberapa hal dengan maksud meredakan kecanggungan

yang begitu kental di tengah mereka, tapi reaksi Aldrick justru sungguh di luar dugaan. Pria itu terbatuk keras lantaran tersedak oleh makanan yang hendak di telannya.

"Kamu kenapa, Nak?" Fellicia berdiri, lalu menghampiri sang putra sambil menyodorkan segelas air padanya.

"Jangan heran, mamamu memang sejak dulu kurang peka kalo menyangkut perasaan." Sang papa yang sejak awal hanya diam menyaksikan kini ikut bersuara. "Kalian tahu, dulu bahkan papa harus menari sambil menangis demi membuat mama kalian mengerti cinta yang papa rasakan."

"Seru tuh Pa, kayaknya." Andra terlihat begitu tertarik. Memang jika di dibandingkan dengan Chandra—saudara kembarnya—dan juga Erlan—putra bungsu di keluarga itu, Andra paling ramai. Mungkin hanya dialah yang tidak bersikap

kaku dan pendiam seperti saudaranya yang lain.

"Mencintai wanita yang keras kepala memang penuh tantangan. Jadi, yang papa bisa katakan sekarang pada kakak kalian adalah selamat berjuang." Regan mengedipkan sebelah matanya kepada Aldrick yang kini sudah berhenti dari batuknya.

"Sudah ngeledeknya? Seneng ya ngeledekin istrinya di hadapan anak-anak." Fellicia lalu mencubit pinggang suaminya itu dengan kesal.

"Lihat kan, mamamu memang tidak peka."

Ucapan itu membuat Fellicia semakin membabi buta mencubiti perut suaminya. Hati Liliana sontak menghangat ketika bisa menyaksikan kehangatan keluarga itu kembali.

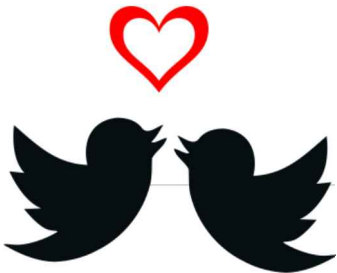
Ya, sekarang tidak ada yang ia inginkan selain kehangatan sebuah keluarga. Keputusannya untuk mengubur perasaannya kepada Aldrick sudah tepat, jika tidak ingin kebahagiaan itu kembali terenggut darinya. Tapi sungguhkah ia merasa bahagia? Mengingat sekarang saja hatinya seperti di cubit-cubit--mendapati kemurungan di wajah pria yang di cintainya itu.

Part 23

"Erlan, kak Lily mau tanya dong? Apa sih tipsnya bisa punya otak seencer kamu?" tanya Liliana pada Erlan yang tengah belajar untuk mengikuti olimpiade matematika besok. Keduanya duduk merumput di taman belakang rumah.

"Emang dulu waktu sekolah Kak Lily nggak pintar?" Erlan bertanya balik yang membuat Liliana menggaruk-garuk rambutnya.

"Ya pintar dong, masa enggak. Kamu nggak tahu ya kalo dulu kakakmu itu si Al sering nyontek sama kakak? Makanya nilainya bagus-bagus terus," balas Liliana sambil cekikikan.



"Masa sih Kak?" Erlan terlihat tidak percaya tapi ia penasaran.

Liliana mengangguk sembari memangku mangkuk salad lalu menyuapkan sesendok kemulutnya. "Denger nih ya, Kak Lily ceritain. Jadi dulu itu kakak kamu sebenarnya nggak pinter, dia cuma beruntung aja dapet nilai gede-gede terus."

"Terus kalo aku nggak pinter, yang pinter siapa? Kamu?"

Tiba-tiba suara Aldrick muncul di belakang mereka. Tanpa berani menoleh, Liliana memilih memejamkan mata. Sementara disampingnya, Erlan mengulum senyum gelinya.

"Nggak ikut-ikutan ah," gumam bocah remaja itu.

Liliana berdecih, ia tahu jika Erlan sebenarnya sudah tahu kedatangan Aldrick. Dan bocah itu berhasil

mengerjainya sekarang. Sialan, ia lupa kalau hari ini adalah hari libur. Tapi biasanya meskipun libur, Aldrick jarang sekali berada di rumah. Terlebih disaat pria itu sedang mati-matian menghindarinya.

"Lan, kamu lihat Mama?" tanya Aldrick, mengabaikan Liliana.

"Tuh di kebun bunga." Tanpa mengangkat pandangan, Erlan menunjuk ke arah rumah kaca—tempat kebun mawar milik mamanya.

"Bilangin Mama sana, ada Almeera di depan," titah Aldrick sebelum pergi.

"*Almeera? Siapa itu Almeera?*" Liliana membatin cemburu. Sorot matanya masih mengikuti kepergian Aldrick.

Erlan menghembuskan nafasnya, kesal lantaran aktifitas belajarnya terganggu. "Apa semakin dewasa seseorang malah bersikap seperti anak kecil?"

Liliana seketika menoleh kepada Erlan yang menggerutu tidak jelas. "Maksud kamu siapa?"

Erlan menggedikkan dagunya kearah Aldrick. "Sengaja banget kayaknya ngomong begitu biar Kak Lily cemburu, padahal kan bisa ... Kak Al ngomong langsung ke mama."

Liliana mengerjap-ngerjap dan ketika melihat Erlan sudah jauh, ia berteriak. "Idih siapa juga yang cemburu?"

Erlan hanya mengacungkan jempolnya tanpa menoleh.

"Ih, emang ya adik sama kakak sama aja. Sama-sama ngeselin." Liliana menaruh mangkuk saladnya lalu melipat lengannya dengan kesal.

Tapi ngomong-ngomong, ia jadi penasaran ingin melihat wanita yang di bawa oleh Aldrick ke rumah. Apakah

wanita itu semanis dirinya? Atau selucu dirinya?

Liliana tersadar kemudian mengetuk-ngetuk kepalanya dengan sendok. *Astaga, Lily berhenti mengurus hidupnya! Bukankah kamu sendiri yang menginginkan perpisahan ini? Lantas mengapa kamu seperti tak rela mengetahui Aldrick telah membawa pulang seorang wanita dan ingin mengenalkannya kepada anggota keluarga.*

Liliana berjalan mondar-mandir di kamarnya, ini sudah hampir tengah malam dan Aldrick belum juga pulang dari berjalan-jalan bersama wanita bernama Almeera Almeera itu sejak beberapa jam yang lalu. Liliana jadi berpikir yang tidak-tidak. Bagaimana jika mereka sedang menghabiskan malam yang panas berdua?

Tidak tidak!

Liliana tidak mau memikirkannya. Mereka sudah sama-sama dewasa. Dan lagipula, Liliana sudah memutuskan untuk tidak peduli. Ini semua sudah menjadi keputusannya. Kehangatan keluarga adalah satu-satunya yang ia inginkan di dunia ini. Saat ini tidak ada yang bisa membuatnya lebih bahagia selain berada di tengah-tengah keluarga itu lagi seperti dulu.

Tapi ... Liliana tidak bisa membohongi hatinya. Ia juga menginginkan Aldrick di dalam hidupnya. Ia menginginkan Aldrick sebagai prianya, bukan hanya sebagai seorang kakak. Dan kini, ia terluka dengan hanya membayangkan kebersamaan Aldrick dengan wanita itu disana.

Di tambah kejadian tadi siang, saat mendapati reaksi Fellicia yang tampaknya begitu menyukai wanita itu. Hati Liliana seketika hancur berkeping-keping.

Suara mobil yang memasuki pelataran menghenyakkan lamunan Liliana. Reflek ia

berlari kearah pintu, lalu buru-buru menuruni tangga. Entah apa yang ada di pikirannya saat itu, ia hanya ingin bertanya dari mana saja Aldrick seharian? Dan apa yang di lakukannya dengan wanita itu? sungguh, Liliana ingin tahu.

Tapi ketika berlari terlalu kencang ketika menuruni anak tangga, tanpa sengaja Liliana malah terjatuh. Untung saja dia terjatuh di dua anak tangga paling bawah, jadi cidera kaki yang ia alami tidak terlalu parah. Tapi tetap saja cukup untuk membuatnya kesakitan. Disaat ia tengah mengurut kaki, tiba-tiba tubuhnya di angkat oleh seseorang. Liliana mendongak dan matanya langsung berkaca-kaca ketika aroma yang sudah sangat ia rindukan, kini mulai memenuhi penciuman.

"Kak...."

Aldrick tidak menyahut. Ia terus membawa Liliana menuju kamar wanita itu, lalu menurunkannya di atas pembaringan.

"Lain kali kalo turun tangga itu hati-hati. Besok pagi aku akan telepon dokter untuk memeriksa kakimu. Sekarang sudah malam, sebaiknya kamu tidur." Aldrick berbalik.

"Dulu setiap kali aku jatuh, biasanya kamu akan bantu mengobatiku. Apa sekarang ... kamu nggak bisa bantu aku mengurut kakiku? Ini sakit sekali rasanya."

Permintaan Liliana menghentikan langkah Aldrick. Tanpa menoleh ia menjawab. "Kamu sungguh berharap aku akan melakukannya seperti dulu? Baik aku akan melakukannya untuk kamu, tapi jangan salahkan aku jika setelahnya aku akan kembali menidurimu seperti waktu itu." Ia kembali memutar tubuhnya dengan mata yang menyala-nyala.

"Kak ... tidak bisakah kamu tidak bersikap seperti ini padaku?" Liliana menatap Aldrick pedih.

Kening Aldrick mengerut samar, sementara otot-otot kemarahan membingkai apik wajah tampannya. "Bersikap seperti ini? Maksudmu apa?"

Sejenak Liliana terdiam. "Aku ingin kamu kembali menjadi kakakku, tapi tidak seperti ini. Tidak dengan menjauhiku dan mengabaikan aku, Kak. Ini ... ini menyakitkan untukku," gumam Liliana pelan sambil menyeka air mata yang keluar.

Aldrick termenung, sebelum tersenyum pahit. "Kamu egois Ly. Setelah memintaku untuk membunuh perasaanku padamu dan melupakan semua tentang kita. Sekarang kamu memintaku untuk kembali menjadi kakakmu seperti dulu?" Ia menggeleng lengkap dengan tatapannya yang penuh luka. "Kamu pikir setelah apa yang terjadi di antara kita, mudah untukku kembali memerankan sosok kakak seperti dulu?"

Perlahan Aldrick melangkah mundur sambil terus menghunuskan tatapan

kesakitannya kepada Liliana yang tengah berurai air mata.

"Kak, aku nggak bermaksud untuk...."

"Tolong jangan meminta terlalu banyak dariku, aku nggak bisa." Aldrick berbalik lalu beranjak meninggalkan Liliana. Setelah pintu menutup, Aldrick menyeka sudut matanya dengan ibu jari dan melangkah kembali.

Setetes air mata jatuh, tapi Liliana tidak berniat menyekanya. Lidahnya tidak mampu untuk mengucap kata yang dapat menahan kepergian Aldrick. Ia sadar, dirinya sudah menyakiti pria itu terlalu dalam.

Keduanya tidak tahu jika seseorang telah mendengar pembicaraan mereka sebelum akhirnya menyingkir begitu mendengar handle di tarik dari dalam.

Part 24

Malam itu, Aldrick baru saja pulang dari luar kota setelah dua hari tidak berada di rumah. Pikiran serta tubuhnya teramat lelah. Sebenarnya mudah saja baginya menginap di hotel tapi ia tidak bisa. Ada seseorang yang ingin ia lihat setiap harinya di rumah ini. Meski itu hanya sekilas tapi setidaknya rasa rindunya akan terobati.

"Al, kamu sudah pulang?"

Pertanyaan Fellicia hanya diangguki lemah oleh Aldrick, dan tanpa kata pria itu kembali menaiki anak tangga.

"Al bisa ikut mama sebentar? Mama dan Papa ingin bicara denganmu," pinta sang mama dengan nada lembutnya yang biasa.



"Jangan sekarang ma, Al lagi pengen istirahat," tolak Aldrick halus

"Sebentar saja, mama tunggu di ruang kerja papamu ya. Sana kamu bersihkan dirimu dulu, lalu setelah itu temui kami." Fellicia tersenyum lembut sebelum melenggang pergi.

Aldrick menarik nafasnya berat. Tapi ia tetap menuruti. Usai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan yang jauh lebih santai. Aldrick menemui orang tuanya di ruangan kerja sang ayah. Ia terkejut saat mendapati Liliana juga ada disana, mereka sempat bertatapan lama sebelum Aldrick memilih memalingkan wajahnya. Dadanya terasa nyeri tiap kali teringat pada permintaan wanita itu.

Mereka lalu memintanya duduk di sofa yang bersebelahan dengan Liliana, sementara kedua orang tua mereka duduk di sofa yang lain.

"Ada apa Ma?" Aldrick bertanya tanpa basa-basi, ingin segera menyudahi obrolan yang belum di mulai sama sekali.

Sambil menggenggam jemari Regan, Fellicia tersenyum hangat pada Aldrick. "Baik, Mama dan Papa langsung saja ya."

Aldrick mengangguk dengan malas, sementara di sebelahnya Liliana menunduk. Permintaan Fellicia beberapa waktu yang lalu masih membebani pikirannya.

"Rencananya, Mama dan Papa mau segera menikahkan Lily dengan pria pilihan kami. Bagaimana menurutmu, Al?" Fellicia menatap Aldrick dengan sumringah.

Ucapan Fellicia layaknya petir di siang bolong. Hingga tanpa sadar tangan Aldrick mengepal kuat, tapi ia berusaha tidak menampakkan amarahnya. "Kenapa bertanya padaku, bukankah yang akan menikah adalah Lily?" ketusnya sembari melengos.

"Lily sudah setuju, iya kan Ly?" Fellicia mengulum senyum, sementara Regan ikut menatap keduanya dengan wajah yang tak kalah sumringahnya.

"Oh ya sudah, tunggu apa lagi kalo begitu. Mama tinggal langsung nikahkan saja dia dengan pria pilihan mama itu, kenapa harus minta pendapatku juga?" Aldrick bangun dengan kekesalan yang sudah tergambar sempurna. Sungguh ia tidak tahan lagi terus berpura-pura disaat kabar itu membuat dadanya berdentum-dentum. Jadi maaf jika ia lepas kendali.

"Kok kamu sewot gitu sih Al?" goda Fellicia. "Kan sebagai kakak, wajar dong kalo kami minta pendapat kamu." Fellicia menoleh kepada suaminya sembari tersenyum.

Aldrick mendengkus. "Makasih sudah mengingatkan Ma, aku lupa kalo aku adalah kakaknya." Ia melirik Liliana dengan sedih. "Sudah kan nggak ada yang ingin mama dan papa bicarakan lagi? Aku lelah,

pengen cepet-cepet tidur." Aldrick pun berdiri.

"Kamu nggak pengen tahu siapa pria pilihan kami itu, Al?"

Pertanyaan Regan menghentikan langkah Aldrick. Apaan sih papanya itu? Padahal kan ia yang paling tahu bagaimana perasaannya kepada Liliana. Lantas mengapa ia malah dengan sengaja membuatnya cemburu?

"Nggak perlu, nanti juga kenal," ketus Aldrick yang kemudian meraih handle pintu.

"Ya udah, tapi besok siang ikut mama ya. Mama mau ajakin kamu sama Lily kebutik temen Mama." Lagi-lagi ia terhenti oleh ucapan yang tidak ia pahami.

"Ngapain?" Aldrick reflek menoleh.

"Mau fitting baju-lah, terus mau ngapain lagi?" Sahut mamanya dengan santai.

Aldrick mendengkus. "Aku bisa belakangan, yang penting Lily sama calon suaminya aja yang duluan," balasnya.

"Loh kamu ini gimana sih Al? kan yang akan nikah sama Lily itu kamu."

Ucapan Fellicia membuat Aldrick berbalik cepat, pun dengan Liliana yang langsung mendongak.

"Apa?" Satu kata itu meluncur berbarengan, mengiringi keterkejutan Aldrick dan Liliana.

"Mama ngomong apa sih ma? Bisa nggak jangan becanda untuk hal seperti ini?" Merasa telah di dimainkan oleh sang mama Aldrick menghela maju, kesal ia benar-benar kesal pada kedua orang tuanya yang kini tengah memyengir lebar.

"Siapa yang becanda?" Fellicia bertatapan dengan Regan. "Mama dan papa sudah setuju untuk menikahkan kalian. Lagian kalian bukan saudara kandung ini, dan mama juga nggak pernah menyusui Lily karena saat itu air susu mama tidak keluar sama sekali. Jadi ya pernikahan kalian tidak menyalahi aturan Tuhan." Ia tersenyum saat pandangannya terlempar ke Aldrick dan Liliana yang hanya tercengang di tempatnya.

Tapi kemudian mereka terkejut saat Aldrick justru menggeleng. "Nggak Ma, aku nggak bisa menikahi Lily," katanya sembari menatap tajam Liliana.

"Loh kenapa? Kamu tidak mencintai Lily?" Fellicia mendekati putranya dan menatapnya heran.

Aldrick menoleh. "Percuma ma, jika hanya aku yang mencintai sementara dia tidak. Selama ini Lily hanya menganggapku sebagai kakaknya. Jadi, aku nggak mau memaksa dia untuk menikah denganku."

"Siapa bilang?" Liliana langsung memprotes keras. Dan ketika semua orang kini menatapnya, wajah Liliana langsung merona. "Aku ... aku juga cinta sama kakak kok."

Sementara kedua orang tuanya tersenyum mendengar pengakuan itu, Aldrick justru hanya bengong.

"Nah kan kamu dengar sendiri pengakuan Lily." Fellicia menepuk punggung Aldrick. "Sudah jangan marah lagi sama Lily. Ini semuanya kesalahan mama. Kalo aja malam itu mama nggak mendengar pembicaraan kalian, mama nggak mungkin tahu kalian saling mencintai satu sama lain. Maafin mama ya, seharusnya sebagai ibu, mama bisa lebih peka terhadap kalian." Ia lalu berjalan ke tempat Liliana untuk merangkul bahu wanita itu. "Tapi sekarang mama senang, karena yang menjadi calon menantu mama adalah putri mama sendiri."

"Ma...." kata-kata Fellicia membuat Liliana terharu, dengan segera di peluknya wanita paruh baya itu.

Fellicia tersenyum lalu mengulurkan lengan satunya kepada Aldrick. "Sini Nak, mama kangen memeluk kalian berdua seperti dulu."

Senyuman haru juga menulari Aldrick, tanpa banyak pikir ia segera bergabung dengan kedua wanita yang di kasihinya itu. Sementara Regan menyusut air matanya diam-diam. Sebenarnya sudah lama ia ingin memberi tahu Fellicia tapi karena permintaan Liliana ketika awal mula kembali ke rumah mereka. Regan pun terpaksa merahasiakan perihal hubungan kedua anaknya itu. Lagi pula ia yakin, cepat atau lambat Fellicia juga akan tahu dengan sendirinya tanpa perlu ia beri tahu.

The End

Epilog

"Kamu udah kasih tahu si Vicko-Vicko itu belum kalo kita mau menikah?" tanya Aldrick, begitu mereka masuk ke mobil setelah fitting baju di butik temannya Fellicia.

Liliana yang tengah melihat-lihat katalog kartu undangan menjawab dengan santai. "Belum, nanti aja kalo undangannya udah jadi."

"Kan ada telephone, memangnya nggak bisa kamu kasih tahu dia soal kita yang mau menikah?" Aldrick menatap Liliana dengan tak sabar.

Liliana menghela panjang nafasnya sebelum memiringkan kepala, menatap pria yang di cintainya itu. "Baru aja semalem

dapet ijin dari mama dan Papa, terus kamu berharap aku udah nyebarin kabar itu ke temen-temen aku, begitu?"

"Ya nggak juga, paling nggak aku pengen kamu kasih tahu dia dulu, biar dia nggak terus-terusan ngarepin kamu." Aldrick membuang wajahnya yang memerah ketika mengatakan itu.

"Astaga, kamu masih cemburu sama dia, Kak?" Liliana melihat Aldrick dengan geli.

"Kamu pikir?" Aldrick menghadapkan wajah mereka. "Memangnya ada pria yang suka lihat wanitanya di dekati oleh pria lain?"

Liliana mencubit pipi Aldrick. "Unch, kamu lucu sekali sih kalo cemburu."

Dalam sekejap Aldrick menangkap tangan Liliana lalu menariknya hingga tubuh wanita itu berada di rangkuman lengannya.

"Kalo lucu jangan cuma di cubit, tapi di cium." Aldrick sudah menunduk tapi dengan cepat Liliana menutupi mulutnya dengan tangan.

"Kak, nanti sebentar lagi mama datang," katanya dengan jantung yang berdebar-debar.

"Masih lama, mama itu kalo udah ngobrol sama temannya suka lupa waktu." Usai mengatakan itu, Aldrick menarik telapak tangan Liliana yang menghalangi usahanya untuk mencium wanita itu.

Liliana memejam otomatis ketika tangan sudah di singkir oleh Aldrick dari bibirnya. Tapi ketika bibir mereka sudah nyaris bersentuhan, pintu penumpang terbuka, lalu di susul oleh dehaman keras Fellicia.

"Sabaar ... bentar lagi juga halal."

Liliana menarik diri dan wajahnya langsung merona. Sedang Aldrick usai

menggaruk-garuk tengkuknya salah tingkah, ia memprotes kemunculan Fellicia yang menggagalkan usahanya.

"Mama ganggu aja sih ma, kayak nggak pernah muda aja. Pngen cium jadi gagal lagi kan."

Gerutuannya itu langsung mendapat cubitan sang mama. "Awas kamu kalo ngajarin anak mama yang nggak-nggak sebelum waktunya. Nggak ada itu acara hamil duluan kayak si Kay sama si Aryan."

Mendengar itu, Aldrick dan Liliana berpandangan sejenak, lalu cengiran lebar seketika terbit di wajah Aldrick saat melihat Liliana merona.

"Mama nggak tahu aja, putri mama ini hampir perko--." Belum sempat Aldrick menyelesaikan ucapannya, Liliana segera membekap mulutnya.

"Hampir tenggelam ma." Liliana meralat cepat.

“Tenggelam? Kayaknya tadi yang mau Al omongin bukan itu deh.” Fellicia menatap curiga kedua anaknya. Apalagi Liliana masih belum mau melepaskan Aldrick.

“Nggak ma, Al Cuma becanda.” Aldrick menjelaskan begitu terlepas dari bekapan Liliana.

Fellicia menghela nafas lega. Sementara di tempat duduknya, Liliana mendelik kesal ke calon suaminya itu.

“Syukurlah. Mama takut soalnya, anak-anak jaman sekarang itu paling susah menahan diri. Tapi jangan sampe deh keturunan mama dan papa ada yang seperti itu.”

Sekali lagi Liliana dan Aldrick berpandangan. Keduanya seketika merasa bersalah ketika teringat bahwa mereka sebelumnya telah mengkhianati kepercayaan wanita itu.

“Makanya ma, cepetan nikahin kita. Nggak jamin soalnya Al bisa tahan di samping Lily tanpa menyentuhnya.”

“Aldrick?” sementara Fellicia memekik keras, Liliana justru menginjak kaki Aldrick.

Hari pernikahan tiba, Liliana di dandani dengan begitu cantiknya. Gaun putih tanpa lengan dengan ujung gaun memanjang memukau siapapun yang melihatnya. Sementara Aldrick di sebelahnya juga tidak kalah menawannya. Pria itu sudah bukan lagi pria berwajah muram yang minim ekspresi seperti biasanya, hari itu Aldrick terlihat begitu bahagia.

Pesta itu di hadiri dari semua kalangan. Bahkan OB dan petugas bersih-bersih di kantor, mereka undang semua. Chika juga datang bersama Vicko dan Pak Bidin yang rapih dengan seragam batiknya.

Ketiganya mengucapkan selamat bersamaan. Dan Liliana senang melihat Aldrick tidak lagi bersikap ketus kepada Vicko.

Siang itu, untuk pertama kali Liliana juga bertemu lagi dengan Kaysha dan Aryan yang kini sudah memiliki seorang putra berusia dua tahun. Terakhir kali melihat mereka adalah saat mereka masih sama-sama duduk di bangku sekolah dasar—sebelum Liliana di jemput oleh orang tua kandungnya.

"Hei bro, selamat ya." Aryan menyalami Aldrick. "Akhirnya lo *sold out* juga," sambungnya sambil menepuk-nepuk bahu Aldrick.

"Aryan, jaga omongan kamu." Kaysha menggeram di telinga suaminya itu.

"Nggak apa-apa Yang, sama Al ini. Paling juga ntar dia telepon aku nanyain gaya-gaya bercinta. Dia kan pinternya soal pelajaran doang." Aryan tergelak.

"Sialan!" Aldrick tersenyum miring sembari meninju dada Aryan.

"Wait wait, kok wajah kalian merah gitu sih? Lo belum kasih Lily panjer kan Al?" Aryan menyipit curiga.

"Yan, kamu apaan sih nanya begitu?" Kaysha mencubit lengan suaminya yang lemes itu.

Melihat kebungkaman Aldrick dan Liliana, mata Aryan seketika membelalak. "Jadi beneran lo udah manjer si Lily?" tanya Aryan tanpa menghiraukan teguran istrinya. Lantaran suaranya yang keras membuat mereka kini jadi pusat perhatian tamu undangan.

"Apaan sih lo, Yan. Gila lo nanyain hal begituan malah keras-keras." Aldrick menggeram pada sahabat begonya itu.

"Sorry-sorry, gue kaget abisnya." Aryan menyengir tanpa dosa. "Nggak nyangka aja lo udah kasih panjer si Lily, sementara Kay

yang lo pacarin dua tahun aja nggak lo sentuh sama sekali."

"Ih mulut kamu tuh ya, nggak bisa di jaga." Kaysha yang kesal hanya bisa mencubit suaminya kembali.

Bukannya takut, Aryan malah kembali menyengir. "Sorry Yang, abisnya seru sih godain mereka. Kalo aja gue tahu dari dulu yang jadi jodohnya lo itu Lily, udah gue cariin dia dari pas lo bawa kabur Kay keluar negeri."

Di luar dugaan Aldrick justru tersenyum. "Kalo gue nggak bawa kabur Kay waktu itu, mungkin lo masih bego aja sampe sekarang."

Mendengar itu membuat Aryan tergelak. "Lo bener Bro." Ia menepuk bahu Aldrick. "Tapi serius gue senang denger lo akhirnya nikah. Bahagia terus ya kalian. jangan lupa produksi anak yang banyak biar nggak kalah kayak orang tua kita."

Mereka berempat lalu tergelak bersamaan, sebelum kemudian Kaysha berbicara pada Liliana.

“Ly, sekali lagi selamat ya. Aku ikut senang untuk kebahagiaan kalian. Maaf kalo selama ini kami malah melupakanmu sama sekali.”

Sejak kepergian Liliana dan kecelakaan Aldrick, orang tua mereka meminta pada anak-anak mereka untuk merahasiakan soal Liliana dari Aldrick demi menjaga kesehatan Aldrick yang baru sembuh dari koma. Akhirnya seiring berjalannya waktu, mereka pun mulai benar-benar melupakan sosok Liliana dari kehidupan mereka.

Liliana tersenyum lalu memeluk Kaysha kembali. “Nggak apa-apa, lagian semua sudah berlalu. Dan karena sekarang kita berempat sudah berkumpul lagi, gimana kalo nanti kapan-kapan kita adakan acara bersama?”

“Ide bagus tuh, nanti kita agendakan ya.”

Di tengah ramainya pesta, keempat kawan lama itu pun akhirnya kembali berkumpul bersama. Perpisahan, air mata dan semua lika-liku kehidupan yang mereka lalui di masa lalu, pada akhirnya tetap menyatukan mereka di tempat yang semestinya. Karena pada hakekatnya Tuhan selalu punya cara untuk mengembalikan hati yang terpisah ke pemilik yang sesungguhnya.

Belahan Jiwa